GERAKAN IDEOLOGI KEAGAMAAN

(Studi Analisis Terhadap Perebutan Makna "Demokrasi" oleh Kelompok Islam Ekstrem dan Moderat di Media Sosial)

Skripsi:

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Strata (S-1)
dalam Program Studi Agama Agama

Oleh:

Ali Mursyid Azisi
NIM: E92218061

PROGRAM STUDI STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
TAHUN 2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: Ali Mursyid Azisi
NIM	: E92218061
Program Studi	: Studi Agama-Agama
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Institusi	: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa karya skripsi ini yang berjudul GERAKAN IDEOLOGI KEAGAMAAN: (Studi Analisis Terhadap Perebutan Makna "Demokrasi" oleh Kelompok Islam Ekstrem dan Moderat di Media Sosial), adalah hasil karya tulis edniri, kecuali pada hal-hal yang dirujuk sebelumnya.

Surabaya, 12 Januari 2021
Saya yang menyatakan

Ali Mursyid Azisi
E92218061

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini untuk menyetujui:

Nama : Ali Mursyid Azisi

NIM : E92218061

Prodi : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : GERAKAN IDEOLOGI KEAGAMAAN: (Studi Analisis Terhadap Perebutan Makna "Demokrasi" oleh Kelompok Islam Ekstrem dan Moderat di Media Sosial)

Disetujui pada: Surabaya, 12 Januari 2022

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. Kunawi Basyir, M. Ag	Dr. Nasruddin, MA
NIP: 196409181992031002	NIP: 197308032009011005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul GERAKAN IDEOLOGI KEAGAMAAN: (Studi Analisis Terhadap Perebutan Makna "Demokrasi" oleh Kelompok Islam Ekstrem dan Moderat di Media Sosial), yang ditulis oleh Ali Mursyid Azisi telah diuji di depan Tim Penguji pada 10 Januari 2022.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Kunawi Basyir, M. Ag: (.....)
2. Prof. Dr. Wiwik Setiyani, M. Ag: (.....)
3. Dr. Haqqul Yaqin, M. Ag: (.....)
4. Dr. Nasruddin, M. A: (.....)

Surabaya, 11 Januari 2022

Dekan,

Prof. Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ali Mursyid Azisi
NIM : E92218061
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ SAA
E-mail address : e92218061@uinsasby.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

GERAKAN IDEOLOGI KEAGAMAAN

(Studi Analisis Terhadap Perebutan Makna "Demokrasi" oleh Kelompok Islam Ekstrem dan Moderat di Media Sosial)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Januari 2021

Penulis

(Ali Mursyid Azisi)

ABSTRAK

Judul : GERAKAN IDEOLOGI KEAGAMAAN: (Studi Analisis Terhadap Perebutan Makna "Demokrasi" oleh Kelompok Islam Ekstrem dan Moderat di Media Sosial)
Penulis : Ali Mursyid Azisi
Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag
2. Dr. Nasruddin, M. A

Penelitian ini mengkaji tentang gerakan ideologi keagamaan yang terfokus pada perebutan makna "Demokrasi" oleh kelompok Islam ekstrem yang identik eksklusif, fanatic berlebih, tekstualis, dan kelompok Islam moderat dengan ciri khasnya yang lebih pluralis, dinamis, tekstualis, serta toleran dalam menyikapi politik elektoral (demokrasi) khususnya di media sosial. Kelompok Islam ekstrem dalam penelitian ini dibatasi pada Salafi-Wahabi dan Gema Pembebasan, sedangkan Islam moderat diwakili oleh Nahdlatul Ulama yang masing-masing keduanya memiliki cara pandang dan dasar tersendiri dalam menyikapi demokrasi di media sosial. Dengan adanya perbedaan cara pandang tersebut, memberikan gambaran bahwa bergamnya klaim kebenaran interpretasi dalam menyikapi politik electoral yang diterapkan di Indonesia. Penelitian ini disusun menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi media, dengan memaparkan bukti-bukti klaim Islam ekstrem dan Islam moderat di akun media sosial masing-masing kubu Islam tersebut. Dengan meminjam teori wacana Teun A. Van Dijk, dimana di dalamnya terdapat tiga dimensi yang digabungkan dan saling berkaitan, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, merupakan langkah yang digunakan dalam menganalisis wacana perebutan makna demokrasi di media sosial yang menjadi fokus penelitian kali ini. Dari sini menghasilkan sebuat temuan klaim kebenaran menurut Islam dalam pandangan kelompok Islam Ekstrem, bahwa dekokrasi merupakan politik bunglon, dianggap dzoling karena produk dari barat, tidak sesuai dengan syariat Islam, bahkan menganggap sistem khilafah yang selakyaknya diterapkan di Indonesia. Sedangkan dari kubu Islam Moderat memandang bahwa demokrasi adalah jalan yang sah dalam menentukan pemimpin Indonesia di masa depan (nashbul imamah), tidak bertentangan dengan syariat, bahkan berupaya menggaungkan upaya mempertahankan demokrasi. Oleh karenanya, dari penelitian ini diharapkan menjadi penambah khazanah keilmuan dan bermanfaat di lingkup akademik, agamawan, pemerintah, dan masyarakat umum yang tertarik menganalisis fenomena yang senada dengan tema kali ini. Maka dari itu, penelitian ini penting dikaji lebih mendalam khususnya menilik ruang gerak di media sosial yang hingga saat ini menjadi konsumsi masyarakat millenial.

Kata Kunci: Demokrasi, Islam Ekstrem, Islam Moderat, Salafi-Wahabi, Gema Pembebasan, NU, Media Sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **ii**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

ABSTRAK ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **x**

BAB I: **PENDAHULUAN** **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Kegunaan Penelitian 8

F. Kerangka Teori/Konseptual 9

G. Penelitian Terdahulu 12

H. Metode Penelitian 15

I. Sistematika Pembahasan 19

BAB II: **ISLAM DALAM PUSARAN DUNIA GLOBAL** 21

A. Islam dalam Perspektif Teologi, Sosiologi, dan Antropologi 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hubungan Agama dan Negara dalam Dunia Islam 44

C. Tipologi/Corak Islam di Indonesia 51

D. Ideologi Gerakan Politik Islam di Indonesia 72

E. Teori Analisis Wacana Teun A. Van Dijk 76

BAB III: **PENYAJIAN DATA 80**

A. Fenomena Gerakan Ideologi Politik Islam di Indonesia 80

B. Media Sosial Sebagai Basis Perebutan Makna Islam 82

C. Perebutan Makna Islam di Arena Politik Kebangsaan 87

BAB IV: **ANALISIS DATA 99**

A. Teks 99

B. Kognisi Sosial 110

C. Konteks Sosial 111

BAB V: PENUTUP 116

A. Kesimpulan 116

B. Penutup 117

DAFTAR PUSTAKA 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana seorang muslim mestinya, menyebarkan hal kebaikan, menciptakan keharmonisan dan saling menjaga eksistensi kebenaran dalam ranah keislaman di muka umum, merupakan aspek dasar yang perlu dipegang teguh agar selaras apa yang diperintahkan agama dalam kehidupan tiap individu maupun kelompok/komunitas. Dengan begitu, nantinya eksistensi ajaran Islam di muka umum tetap terjaga dan menjadi rujukan/konsumsi seorang muslim.

Dari penjabaran di atas, agama yang dalam hal ini diwakili Islam memiliki peran penting dalam realitas kehidupan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Thomas Luckmann, menurutnya agama merupakan kemampuan organisme manusia untuk mengangkat alam biologisnya melalui pembentukan alam-alam makna yang objektif, terlebih serba meliputi dan adanya daya ikat moral..[1] Pendapat Thomas Luckmann di atas mengindikasikan bahwa moral hal yang penting untuk dijaga betul dalam praktik berkehidupan karena mencakup berbagai aspek. Oleh karenanya, seperti halnya Islam yang mengajarkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral baik itu kepada non-

[1] Makplus, "Pengertian Agama dan Definisi Agama Menurut Para Ahli di Bidangnya", tersedia online di http://www.definisi-pengertian.com/2016/02/pengertian-agama-definisi-menurut-ahli.html?m+1 (2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim maupun sesama muslim demi menjaga kehidupan yang harmoni, tentram, aman, nyaman, dan jauh dari konflik. Terutama di masa sekarang yang juga disinggung oleh Thomas Luckman, kesadaran beragama[2] menjadi hal yang begitu mendapat perhatian besar atas munculnya fenomena-fenomena keagamaan baru.

Saling menguatkan dan menjaga pertikaian sesama muslim pun merupakan hal yang sangat ditekankan oleh Rasulullah saw. Dengan saling menjaga satu sama lain, maka ibaratkan sebuah bangunan akan kokoh dari pelbagai hal yang menghantamnya. Mengenai nilai/ajaran keislaman yang memiliki makna tersendiri, dari setiap dalil al-Qur'an[3] dan Hadits, maupun perkataan Ulama-Ulama masyhur memiliki makna yang tersirat di dalamnya.

Namun, dalam realitas kehidupan di Indonesia akhir-akhir ini, rasa persaudaraan, dan saling menguatkan, menjalin hubungan baik dalam konteks menjaga makna nilai-nilai keislaman dan moral mengalami degradasi yang bisa memicu pertikaian pihak internal Islam itu sendiri. Degradasi penguatan makna Islam secara seksama ini sudah barangtentu dilandasi oleh suatu kepentingan yang ingin dicapai, baik itu secara individu maupun kelompok/komunitas tertentu. Tentu hal ini menjadi masalah dan tantangan tersendiri yang harus dihadapi di era millenial saat ini.

Hal ini bersamaan dengan kemajuan teknologi yang begitu signifikan, mengakibatkan aktivitas media sosial bisa diakses setiap saat dan dalam hitungan detik.

---

[2] Thomas Luckman, "The Structural Conditions of Religious Consciousness in Modern Societies", *Japanese Journal of Religious Studies*, Vol. 6, No. 1 (March-June 1979), 121-123.
[3] Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an,* (Depok: Kencana, Agustus 2017), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sudah barangtentu bahwa aktivitas menebar hal kebaikan di media sosial pun memiliki kontribusi besar bagi seluruh ummat muslim. Namun, sebagaimana yang disebut dalam paragraf sebelumnya, nampaknya makna Islam yang tersebar di media sosial saat ini mengalami perebutan makna dari pihak sesama muslim, bahkan terkadang saling menyalahkan pendapat satu sama lain. Seperti yang bisa kita amati saat ini, perebutan makna tersebut sepertinya tidak lepas dari konteks kepentingan yang arahnya menuju perpolitikan, baik satu atau berbagai pihak yang ingin tujuannya tercapai. Karena Islam dan politik memiliki hubungan yang nampak tidak asing sebagai bentuk kekuasaan,[4] maka hadirnya fenomena saat ini lebih mengalami perkembangan, maka tidak heran fenomena ini bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan zaman, terutama mengenai ideologi gerakan politik.

Demikian diwakili dua golongan Islam di Indonesia, yaitu Moderat dan Ekstrem/Radikal. Islam Moderat memiliki ciri khas tersendiri yaitu dalam bersikap berorientasi kepada prinsip santun, mengutamakan perdamaian, harmonis, serta beridelogi ajaran yang posisinya berada pada titik tengah (*Wasathiyah*) dan terlepas dari segala pemahaman yang tekstual dalam memahami Islam.[5] Sedangkan dalam pandangan Khaled Abou al-Fadl, Islam Moderat secara kontekstual dalam praktiknya tidak memperlakukan agama secara kaku, akan tetapi lebih pada kerangka iman yang

[4] Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965),* (Jakarta: Gema Insani Press, November 1996), 10.
[5] M. Zainuddin, Muhammad In'Am Erha, *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi dan Aksi,* (Malang: UIN Maliki Press, 2016), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamis serta aktif, sehingga mereka begitu menghargai segala pencapaian sesama penganut Islam di masa lampau, walaupun mereka hidup di masa sekarang.[6]

Sedangkan Islam Radikal/Radikalisme keberagamaan oleh Yusuf al-Qaradhawi disebut senada dengan istilah *al-Tatarruf ad-Dini,* yaitu mempraktikkan ajaran agama yang tidak sewajarnya, atau mengambil posisi pinggir dan *tarf* dalam praktinya. Dari sini, ciri khas dari Islam Radikal/Ekstrem yaitu cenderung tidak toleran dan eksklusif.[7] Sebagaimana tema kali ini, kedua kelompok Islam ini memiliki pandangan masing-masing dalam konteks politik (demokrasi)

Peneliti tertarik mengkaji tema ini karena seperti yang kita ketahui di pemilu tahun 2019 lalu, kontestasi politik berbau agama (Islam) menjadi perbincangan yang menarik untuk dikaji khususnya di media sosial. Dari sini, di tahun-tahun berikutnya tidak menutup kemungkinan bahwa dalam dunia perpolitikan di Indonesia selalu diwarnai nuansa yang sama, yaitu membawa nama dan simbol-simbol keagamaan (Islam), bahkan Ulama (orang yang berpengaruh dalam membimbing umat muslim). Sebagaimana ketika ketika pilpres 2019 silam. Waktu itu kandidat Joko Widodo mengusung nama KH. Ma'ruf Amin sebagai bakal calon Wapres.[8] Munculnya nama KH. Ma'ruf Amin dalam ruang politik berpotensi memunculkan politisasi agama dan

[6] M. Syamsul Huda, Abdul Djalal, "Telaah Kembali Islam Moderat dan Islam Radikal dalam Perspektif Generasi Millenial", tersedia online di: http://digilib.uinsby.ac.id/39374/, 4.
[7] Ibid., 6.
[8] Prinisia Nurul Ekasari, Anisa Setya Arifina, "Framing Joko Widodo dan Prabowo Subianto di Harian Kombas dalam Pemilihan Presiden 2019, *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media,* Vol. 4, No. 1 (April 2020), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politisasi Ulama. Kasus lain terkait politiasasi Ulama juga terjadi di Pasuruan, Jawa Timur, perspektif Kiai Silo pada pilpres 2019 silam.[9]

Begitu pun di Pilwali kota Probolinggo 2018 silam, Habib Hadi Zainal Abidin keluar sebagai pemenang dalam persaingan politik tersebut.[10] Menilik kedua contoh di atas tidak lepas dari *background* dari keduanya yang memiliki *power* besar dan berpengaruh di kalangan masyarakat muslim dalam hal keagamaan. Sehingga mampu menarik perhatian masyarakat muslim untuk memilihnya. Sebagaimana pula Ma'ruf Amin menyebutkan bahwa waktu itu tidak hanya perang politik, tetapi juga perang ideologi moderat-radikal. Lalu Ma'ruf bertutur untuk memilihnya dan memohon doa supaya memenangkan pemilihan tersebut serta berjanji akan menjaga NKRI.[11]

Sedangkan dari golongan Islam Ekstrem Pada 17 April 2019 ketika Pemilu, bahkan terdapat kasus di TPS 13 yang berlokasi di kampung Tengah, Cileungsi, Kab. Bogor, berdekatan dengan Radio Rodja yang merupakan media/sarana dakwah milik Salafi. Mereka ketika pemilihan suara tidak suka saat nama paslon Jokowi-Amin disebutkan, dan cenderung *pro* Prabowo-Sandi, hasilnya pun di TPS tersebut paslon no. 2 unggul.[12] Begitu pun perwakilan dari Islam Moderat yang juga berkontribusi

---

[9] Miftahul Huda, M. Dayat, "Politisasi Ulama pada Pilpres 2019 Perspektif Kiai Silo di Kabupaten Pasuruan", *Kabilah, Journal of Sosiety Community,* Vol. 4, No. 1 (Juni 2019), 54.

[10] Husni Mubaroq, "Analisis Strategi Pemenangan Partai Kebangkitan Bangsa dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Probolinggo Tahun 2018", *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan dan Sosial,* Vol. 2, No. 1 (2020), 14.

[11] Merdeka.com, "Ma'ruf Amin: Pilpres 2019 Perang Ideologi kelompok Moderat dan Radikal", https://www.merdeka.com/politik/maruf-amin-pilpres-2019-perang-ideologi-kelompok-moderat-dan-radikal.html, (diakses pada 6 Agustus 2021).

[12] Irfan Teguh, "Kisah Kemenangan Prabowo di TPS Pusat Dakwah Salafi Radio Rodja", https://tirto.id/kisah-kemenangan-prabowo-di-tps-pusat-dakwah-salafi-radio-rodja-dmDH, (diakses pada 6 Agustus 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar dalam pilpres silam, bahkan menghimbau untuk bebas memilih yang dinyatakan oleh KH. Said Aqil Siradj, Ketua Umum PBNU (12/9/2018).[13] Dari sini keikutsertaan kelompok Salafi di pilpres 2019 pun di satu sisi menandakan bahwa mereka turut mendukung adanya pemilu/politik.

Bahkan Salafi selaku perwakilan dari kelompok Ekstrem terkait hal ini berpendapat bahwa memperbolehkan hak bersuara akan tetapi melarang berpolitik, sebagaimana yang disampaikan oleh fatwa Dewan Syariah Al-Irsyad.[14] Akan tetapi pada umumnya, Salafi dalam memandang sistem demokrasi tidaklah pro/setuju, atau bahkan dianggap kafir, karena produk Barat. Pandangan mereka, demokrasi dinilai haram yang salah satunya diakibatkan dengan adanya sistem *one man one vote*, suara Ulama sepadan nilainya dengan suara pezina, suara orang tidak sekolah setara dengan professor.[15]

Oleh karenanya, penelitian ini berupaya mengetahui cara pandang serta respon sistem demokrasi/politik electoral dari kelompok Islam Moderat dan Islam Ekstrem. Tidak hanya berhenti di situ, peneliti begitu tertarik bagaimana kedua kelompok Islam tersebut memaknai politik elektoral pasca pemilu 2019 silam di Indonesia, khususnya di media sosial. Mengingat media sosial menjadi konsumsi masyarakat millenial

---

[13] CNN, "NU Bebaskan Pilihan Pengikut di Pilpres 2019", https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180913024825-32-329791/nu-bebaskan-pilihan-pengikut-di-pilpres-2019, (diakses pada 6 Agustus 2021).

[14] Hal ambigu ini merupakan dorongan yang mengadopsi dari gaya politik wilayah Saudi Arabia yang begitu feodalistik, sentralistik dalam sistem kerajaan. Yaitu jikalau rakyat jelata/bawah sangat tidak memiliki akses untuk menduduki/menjabat di kasta tertinggi pemerintahan

[15] Akan tetapi sistem one man one vote atau hak pilih seiring berkembangnya zaman dimaklumi oleh kelompok tersebut dengan syarat berhak bersuara akan tetapi dilarang berpolitik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dewasa ini, tentu hal-hal politik demikian begitu gencar disebarluaskan dan dimunculkan di permukaan publik dengan kepentingan tertentu.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Pada penelitian ini, masalah-masalah yang teridentifikasi yaitu adanya klaim kebenaran tersendiri baik tentang sistem demokrasi/politik electoral dari dua kelompok, yaitu Moderat dan Ekstrem di media sosial. Dari sini, peneliti berusaha membatasi fokus penelitian hanya pada bagaimana kelopok Islam ekstrem dan moderat menyikapi politik electoral/demokrasi di era millennial yang ditandai dengan berkembangnya media sosial. Dimana cakupan penelitian ini fokus pada bagaimana perebutan makna "Islam" oleh kelompok Islam Moderat dan Islam Ekstrem memaknai dan merespon sistem politik demokrasi yang ditandai dengan adanya pemilu di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gerakan ideologi politik Islam di Indonesia?
2. Bagaimana klaim kebenaran "Islam" di media sosial terkait dengan gerakan ideologi politik bagi kelompok Islam Moderat dan Ekstrem?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana gerakan keagamaan ideologi politik di Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana kebenaran "Islam" yang sesungguhnya dalam segi politik dalam pandangan Islam Ekstrem dan Moderat di media sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan secara teoritis yaitu:

Secara teoritis sebagai sumbangsih pemikiran sebagai sarana peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan terkhusus pada wacana politik Islam, relasi agama dan negara. Tidak berhenti di situ, diharapkan dula bisa memperkaya dan mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan akademik dalam bidang politik Islam serta perbendaharaan materi bidang fenomenologi keagamaan.

Secara praktis penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat kepada akademiki mapun masyarakat umum sebagai pengetahuan fenomena keagamaaan yang kian mangalami perkembangan di masa millennial saat ini. Khususnya dalam ranah yang lebih luas, hasil penelitian ini juga sebagai upaya memberi perhatian khsus kepada masyarakat yang awam akan pemahaman keilmuan Islam dalam memandang demokrasi yang diterapkan di Indonesia. Dengan begitu, nantinya akan menambah wawasan akademisi tokoh agama, maupun masyarakat umum, bahwa di era millennial saat ini perebutan makna “Islam” dalam konteks politik marak dibincangkan di publik media sosial dengan berbagai respon kelompok atau golongan tertentu. Dengan begitu diharapkan akan memberikan manfaat sebagai pembuka pengetahuan sepurat gerakan ideologi keagamaan di Indonesia yan kian mengalami perkembangan di era millennial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teori/Konseptual

Dalam penelitian ini sangat penting memahami makna Islam Moderat serta Islam Ekstrem. Islam Moderat (*Wasathiyah*)/tengah-tengah seperti yang diutarakan oleh M. Quraish Shihab cenderung lebih menghargai perbedaan dan dipandang sebagai *rahmah.* Jika dari adanya perbedaan tersebut dijadikan pijakan dalam beragama dan beramal dengan saling berdamai, menghormati, tidak merasa paling unggul, tidak menyalahkan yang berbeda, serta mau berdialog, maka sebetulnya hal ini merupakan makna dari konsep "Islam Moderat".[16]

Walau dalam ajaran Islam tidak dikatakan rujukan pastinya tidak ada, namun konsep "Islam Moderat" dalam upaya membangun kehidupan secara pemahaman mau mengerti/memahami kelompok lain serta bersikap santun tanpa mengikis prinsip-prinsip sebenarnya yang ada di Islam, nampaknya konsep Islam yang tengah-tengah ini penting diaktualisasikan dalam kehidupan. Sikap yang berusaha ditanamkan oleh penganut Islam Moderat yaitu condong kepada posisi tengah dalam setiap amaliah-amaliah Islam, bersifat dinamis, luwes, menyesuaikan dengan konteks tempat dan zaman, toleran, dan inklusif.[17]

Sedangkan Islam Ekstrem merupakan produk asli dari dunia Barat yang acapkali dalam Islam dikaitkan dengan fundamentasisme. Istilah ini dalam Islam acapkali oleh Gilles Kepel ditukar dengan istilah "ekstrimisme Islam", bahkan oleh

[16] Asep Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam", *Rausyan Fikr*, Vol. 14, No. 1 (Maret 2018), 29.
[17] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Emmanuel Sivan disebut sebagai "Islam Radikal", atau juga ada istilah lain yaitu "Islamisme", "Revivalisme" dan "Integrisme". Kedua istilah di atas kerap kali dimunculkan dipermukaan dalam rangka menunjukkan adanya kebangkitan Islam, ditandai oleh adanya fanatisme yang terbilang begitu ekstrem. Dalam era kontemporer saat ini di Indonesia, ormas yang termasuk Islam Radikal yaitu HTI (Hisbut Tahrir Indonesia), apalagi dalam segi politik. Salah satu bentuk tindakan radikalismenya tergambar pada adanya upaya perubahan politik secara fundamental dengan jargon negara khilafah (negara Islam) dengan menghancurkan secara total tatanan Negara dan bangsa saat ini.[18]

Setelah mengenal Islam Moderat dan Eksrem/Radikal, perlu juga kita ketahui bagaimana hubungan Islam dan politik dalam mengkaji tema penelitian kali ini. Namun, dalam riwayat terdapat golongan yang menganggap bahwa Islam terbatas hanya pada ranah dakwah agama semata dan hubungan individu (manusia) dengan Tuhannya. Begitu pun dalam urusan politik, mereka mengatakan bahwa "politik merupakan hal lain, sedangkan agama merupakan satu hal".[19]

Namun, dalam realitanya hubungan politik dan Islam merupakan hal yang saling berkaitan diantara keduanya. Terdapat pernyataan tokoh orientalis V. Fitzgerald, ia mengatakan bahwa Islam tidak hanya berkedudukan sebagai agama semata (*a religion*), akan tetapi juga *a political system* (sebuah sistem politik). Walaupun dewasa

[18] Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis", *Addin*, Vol. 10, No. 1 (Februari 2016), 2-10.
[19] M. Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, Februari 2001), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini beberapa golongan penganut Islam sendiri yang secara pengakuan berlatar belakang kaum modernis, kemudian ada upaya memecah kedua sisi tersebut, akan tetapi segala gagasan pemikiran Islam itu dibangun di atas fundamental yang mana keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling bergandengan secara selaras. Inilah yang menjadi alasan utama mengapa politik dan Islam memiliki keterkaitan.

Seorang orientalis Schacht juga mengatakan bahwa identitas Islam melebihi dari anggapan hanya sistem kepercayaan (agama), justru juga mencerminkan politik dan teori perundang-undangan. Sederhananya, ia adalah sistem peradaban cukup lengkap, didalamnya meliputi negara dan agama. Begitu pun C. A. Nalino, yang menyatakan bahwa dahulu Nabi Muhammad SAW membangun secara bersamaan antara a *religioan* (agama) dan *a state* (negara). Serta Batasan tutorial yang dibangunnya dijaga betul hingga akhir hayatnya. Kemudian T. Arnold menyatakan bahwa pada masa yang bersamaan, Nabi menjadi kepala negara dan kepala agama. Lalu R. Strothmann menyatakan bahwa Islam merupakan fenomena politik dan agama karena yang membangunnya adalah Nabi, yang mana ia adalah seorang negarawan dan politikus bijaksana.[20]

Dari kajian teori tersebut terkait tema penelitian ini perlu kiranya kita gunakan untuk membedah bagaimana fenomena perebutan panggung politik dengan saling mengklaim kebenaran di media sosial yang kini menjadi alternatif utama dalam mendapat perhatian masyarakat secara umum. Dengan demikian penelitian ini bisa

[20] Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sumber pengetahuan yang perlu dikritisi oleh akademisi, masyarakat umum maupun politisi di masa mendatang.

G. Penelitian Terdahulu

Memasuki era yang serba modern atau millennial menciptakan suasana yang berbeda dari masa sebelumnya terlebih dalam bidang keagamaan maupun hal yang bersifat umum. Berawal dari hal tersebut maka memunculkan fenomena-fenomena keagamaan yang kerap kali menyapa ruang publik di suatu daerah, terkhusus Indonesia. Sebagaimana penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini sebagai pembanding atau sisi. Seperti halnya penelitian yang sudah dilakukan Reza A.A Wattimena, dalam penelitiannya yang berjudul "Agama dan Kekuasaan: Tinjauan Transkeilmuan dan Kritik Ideologi". Ia mengatakan dalam hasil temuannya bahwa agama merupakan sebentuk kekuasan yang dapat mengatur kehidupan manusia. Namun di sisi lain, ia memotret bahwa agama kerap kali menjadi pembenaran bagi kakuasaan yang saat ini ada, meskipun hal itu terdapat didalamnya unsur ketidakadilan.[21]

Beda lagi dengan Ridwan, dalam hasil risetnya yang bertajuk "Hubungan Islam dan Politik di Indonesia Perspektif Pemikiran Hasan Al-Banna". Hasil penelitiannya ia mengatakan bahwa Islam dan politik adalah satu kesatuan yang sulit dipecah/dipisah. Ruang lingkup Islam dikatakan menyentuh

[21] Reza A.A Wattimena, "Agama dan Kekuasaan: Tinjauan Transkeilmuan dan Kritik Ideologi", *The Ary Suta Center Series on Strategic Management,* Vol. 46 (Juli 2019), 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkup negara dan politik.[22] Hal demikian menurutnya juga ada kaitannya dengan adanya segala aturan-aturan agama Islam yang salah satu di dalamnya terdapat ketentuan dalam mengatur segala hal begitu membutuhkan kekuasaan sebagai pelaksananya.

Demikian penelitian Zakiyuddin Baidhawy (2012) "Memecahkan Kebuntuan Teoritik Hubungan Islam dan Politik".[23] Dalam penelitian ini hanya sebatas memaparkan secara teoritik bagaimana hubungan Islam dan politik. Kemudian riset Hamsah Hasan bertajuk "Hubungan Islam dan Negara: Merespons Wacana Politik Islam Kontemporer di Indonesia", inti dari penelitian tersebut mengkaji relasi antara Islam dengan negara dalam sudat pandang politik Islam khususnya di NKRI. Kemudian juga mengkaji tentang bagaimana pasang-surut relasi negara dan Islam yang bersifat dinamis hadir dalam konteks perpolitikan di Indonesia.[24]

Beda halnya Abdullah Zawawi dalam risetnya "Politik dalam Pandangan Islam", didalamnya hanya mengkaji bagaimana politik ditilik dari kacamata Islam, baik secara pengertian, dalil-dalil tentang berpolitik dan pendapat para ulama, kedudukan, serta sejarahnya.[25] Kemudian riset Arsyad Sobby Kesuma dengan tajuk "Islam dan

---

[22] Ridwan, "Hubungan Islam dan Politik di Indonesia Perspektif Pemikiran Hasan Al-Banna", *Journal Hukum Samudra Keadilan,* Vol. 12, No. 2 (Juli-Desember 2017), 234.
[23] Zakiyuddin Baidhawy, "Mmemecahkan Kebuntuan Teoritik Hubungan Islam dan Politik", *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan,* Vol 12, No. 2 (Desember 2012), 259-272.
[24] Hamsah Hasan, "Hubungan Islam dan Negara: Merespons Wacana Politik Islam Kontemporer di Indonesia", *Al-Hikam,* Vol. 25, No. 1 (April 2015), 19-42.
[25] Abdullah Zawawi, "Politik dalam Pandangan Islam", *Jurnal Ulumul Qura,* Vol. 5, No. 1 (Maret 2015), 85-100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Politik Pemerintahan (Pemikiran Politik Muhammad Husein Haikal), riset ini membedah pemikiran dan gagasan politik Muhammad Husein Haikal yang pada inti pembahasannya pada tiga prinsip humanis sebagai dasar Negara Islam yang ditulis dalam karya-karyanya.[26]

Kemudian penelitian Assyari Abdullah, "Membaca Komunikasi Politik Gerakan Aksi Bela Islam 212: Antara Politik Identitas dan Ijtihad Politik Alternatif", penelitian ini mengkaji fenomena sosial keagamaan-kebangsaan melalui aksi 212 pada 2016 silam. Fokus pembahasannya lebih kepada komunikasi politik dengan adanya aksi membela Islam yang di dalamya menuntut suatu keadilan terhadap Ahok sebagai tersangka penistaan agama yang ditinjau dari politik identitas dan ijtihad politik.[27] Lalu Yeni Sri Lestari dalam penelitiannya "Politik Identitas di Indonesia: Antara Nasionalisme dan Agama", penelitian ini mengkaji bagaimana politik identitas yang terjadi di Indonesia. Fokus objek yang diteliti yaitu dua identitas yang meliputi kelompok agama dan kelompok nasionalis.[28]

Tema penelitian ini sebelumnya ada yang mengkaji bagaimana kontestasi politik di ruang media digital sebagai penyebarannya di era millennial saat ini. Penelitian senada dilakukan oleh Zainut Tauhid Sa'adi dalam disertasinya yang diuji pada 5 Agustus 2021 di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, dengan tajuk

---

[26] Arsyad Sobby Kesuma, "Islam dan Politik Pemerintahan: Pemikiran Politik Muhammad Husein Haikal", *Analisis,* Vol. XIII, No. 2 (Desember 2013), 475-480.

[27] Assary Abdullah, "Membaca Komunikasi Politik Gerakan Aksi Bela Islam 212: Antara Politik Identitas dan Ijtihad Politik Alternatif", *Jurnal An-Nida', Jurnal Pemikiran Islam,* Vol. 41, No. 2 (2017), 202-212.

[28] Yeni Sri Lestari, "Politik Identitas di Indonesia: Antara Nasionalisme dan Agama", *Jurnal of Politics and Policy,* Vol 1, No. 1 (Desember 2018), 19-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kontestasi Ideologi Politik Gerakan Islam Indonesia di Ruang Publik Digital". Didalamnya mengidentifikasi kontestasi politik di ,edia digital website serta media sosial gerakan Islam dengan objek kajiannya yakni FPI (Front Pembela Islam), HTI (Hisbut Tahrir Indonesia), Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.[29]

Namun, terdapat sedikit pembeda dalam tema yang akan diteliti yaitu pada sumber data yang terfokus pada instagram dan website. Begitu pun objek yang dikaji dalam penelitian ini yaitu Salafi-Wahhabi dan Gema Pembebasan yang mewakili kelompok Ekstrem, dan Nahlatul Ulama (NU) mewakili kelompok Islam Moderat. Lalu sedikit pembeda lainnya yaitu bagaimana upaya kelompok Islam Moderat yang fokus hanya diwakili Nahdlatul Ulama dan Ekstrem diwakili Salafi-Wahabi, GEMA Pembebasan dalam menyikapi sistem demokrasi dan respon pasca pemilu 2019 silam terkhusus di media sosial.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian kali ini.. Pandangan Saryono dan Aggraeni, kualitatif digunakan dalam menggambarkan, menyelidiki, , menemukan serta memaparkan keistimewaan atas pengaruh sosial yang sulit untuk digambarkan, diukur, dan dijelaskan dengan kuantitatif..[30]

---

[29] "Disertasi Zainut Tauhid Sa'adi di UIN Syarif Hidayatullah", https://minanews.net/disertasi-zainut-tauhid-saadi-di-uin-syarif-hidayatullah/, (diakses pada 6 Agustus 2021).

[30] Saryono, Mekar Dwi Anggraeni, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan,* (Yogyakarta : Nuha Medika, 2013), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat objek penelitian erat bersifat humanisme dan fenomena keagamaan. Dengan ciri khasnya yang lebih bersifat humanis dan berusaha menggali fenomena-fenomena kehidupan sosial keagamaan dan bersifat alamiah,[31] maka dari sini peneliti bisa mencari kebenaran dari publik atau konteks yang diteliti. Dengan adanya fenomena-fenomena yang sifatnya dinamis, selalu bergerak, dan berkembang seiring berjalannya waktu, menjadikan ruang publik menarik untuk diteliti, terlebih hal sosial keagamaan. Seperti halnya tema kajian kali ini yang semakin maraknya aksi perebutan makna keislaman di media sosial, memberi gambaran bahwa arus interaksi antar sosial-agama pun bisa berlangsung tanpa bertatap muka, dan aksi perebutan makna tersebut menjadi fenomena dalam konteks kehidupan saat ini.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data dipilah menjadi dua, yaitu primer serta sekunder:

a. Data Primer

Merupakan data utama penelitian yaitu dengan mencari data secara langsung yang tersebar di media sosial terkait tema penelitian. Dalam penelitian ini berupa studi literatur, data berupa gambar, rekaman video, tulisan-tulisan yang bersumber media sosial terkhusus di Website dan Instagram. Website kelompok ektrem diwakili oleh almanhaj.or.id, sedangkan kelompok Moderat sumber data diambil dari www.nu.or.id dan muhammadiyah.or.id. Sedangkan data yang bersumber dari Instagram

[31] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, April 2017), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diambil dari akun @safari_dakwah, @gemapembebasanjatim, @gema_uinjakarta, dan @almanhaj.or.id yang mewakili kelompok ekstrem, sedangkan kelompok Islam Moderat melalui akun @nahdlatululama @ulama.nusantara dan @lensamu.

b. Data Sekunder

Merupakan data pendukung. Data ini berasal dari data-data yang sudah ada sebelumnya dan kedudukannya di bawah data primer. Dalam penelitian ini berupa beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki tema senada secara tidak langsung menjadi bahan kajian dan referensi tambahan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat objek penelitian di media sosial, pendekatan yang digunakan dalam teknik pengumpulan data yaitu pendekatan kualitatif sekunder, yaitu sebagai berikut:

1. Pertama dengan studi pustaka yang fokus terkait tema penelitian kali ini. Selain berfungsi sebagai titik awal pertama menyusun *research design* (kerangka penelitian), akan tetapi juga memanfaatkan sumber sumber-sumber pustaka dalam rangka menyusun tema yang diteliti. Peneliti juga mengambil data-data secara literatur yang relevan, mulai dari buku dan jurnal yang senada dengan tema penelitian guna menyempurnakan hasil penelitian.

2. Studi media pada akun Instagram resmi kelompok Islam Radikal/Ekstrem yaitu @safari_dakwah, @gemapembebasanjatim, @gema_uinjakarta, dan @almanhaj.or.id, dan akun resmi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dari kelompok Islam Moderat @nahdlatululama @ulama.nusantara. Begitu pula

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada alamat website Islam Ekstrem almanhaj.or.id, dan kubu Islam Moderat di www.nu.or.id dan muhammadiyah.or.id

4. Analisis Data

Karena jenis penelitian ini kualitatif yang sifatnya dinamis/*luwes* dengan berpijak pada fenomenologi, maka metode ini berusaha untuk merekam fenomena-fenomena keagamaan terkhusus perebutan makna Islam di sosial media sebagai media komunikasi utama di era *millennial* saat ini. Maka dari itu, peneliti diharuskan untuk secara mendalam mengamati dan menggali sumber data yang relevan terkait dengan tema penelitian ini secara berangsur. Oleh karenanya, teknik analisa data dalam penelitian ini sangat diperlukan, baik itu dari segi pengumpulan data-data maupun ketika tersusunnya data penelitian, sehingga aturan-aturan/prosedur yang harus ditempuh oleh peneliti diantaranya:

Pertama, yaitu dengan mereduksi data. Yaitu dengan menganalisis kembali dengan menajamkan, menggolongkan, menyeleksi data-data yang relevan terkait dengan sumber atau informasi-informasi penting mengenai tema penelitian kali ini. *Kedua*, setelah data digolongkan dan diseleksi, kemudian disusun dalam bentuk narasi-narasi yang bisa membentuk serangkaian informasi yang mudah diterima oleh kalangan akademisi dan memiliki makna sesuai dengan topik permasalahan penelitian ini.

Ketiga, berdasarkan susunan narasi yang telah dirumuskan dalam langkah sebelumnya, barulah dapat ditarik sebuah kesimpulan dalam penelitian ini sebagai bentuk jawaban dari topik permasalahan. *Keempat*, peneliti mengadakan pemeriksaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulang terhadap hasil penelitian. Hal ini dilakukan guna mengukur seberapa relevan dan keakuratan hasil objek yang diteliti, maka nantinya tidak ada kesalahpahaman penafsiran dari data yang diperoleh melalui studi dokumen maupun studi pustaka supaya fokus kajian bisa diperdalam, bisa dipahami makna dan tujuan dalam latar belakang masalah.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan proses penelitian maupun pembuatan laporan, oleh karenanya sistematika pembahasan sangat perlu untuk disusun dalam kerangka berikut ini. Bab pertama mengkaji tentang pendahuluan, dimana terdiri dari latar belakang masalah yang menjadi akar mula mengapa tema penelitian ini bisa diangkat dan dijalankan yang selanjutnya masuk pada fokus masalah yang akan diteliti yang didalamnya membedah poin-poin penelitian sesuai dengan selingkung tema kemudian lanjut pada tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konseptual, dan kemudian diakhiri dengan metode penelitian yang digunakan.

Bab kedua mengkaji tentang Islam dalam dalam pusaran dunia global. Dimana di dalamnya terdiri dari sub pembahasan Islam dalam perspektif teologi, sosiologi dan antropologi, lalu hubungan agama dan negara dalam dunia Islam, tipologi/corak Islam di Indonesia, kemudian dilanjut dengan gerakan ideologi politik Islam di Indonesia dan teori analisis wacana Tun A. Van Dijk. Bab ketiga mengkaji tentang penyajian data penelitian. Dimana terdiri dari fenomena ideologi politik Islam di Indonesia, lalu media sosial sebagai basis perebutan makna Islam, dan diakhiri dengan perebutan makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dalam kancah politik. Bab keempat berisi tentang analisis data dengan meminjam teori analisis wacana Teun A. Van Dijk, dimana di dalamnya terdapat tiga aspek yang menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan, diantaranya teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Memasuki bab kelima diakhiri dengan penutup dengan adanya kesimpulan dan daftar pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

ISLAM DALAM PUSARAN DUNIA GLOBAL

Setelah mengenal dan memahami Islam sebagai ajaran universal dan adanya identitas lokal, maka tidak lengkap kiranya mengetahui bagaimana dan seperti apa Islam dalam pusaran global, baik dari Arab, Barat, dan Indonesia sendiri sebagai pokok pembahasan dalam tema kali ini. Jauh sebelum memasuki era modern saat ini, perlu sedikit mengulik bagaimana dinamika Islam di dunia Arab. Berawal dari dakwah Nabi Muhammad Saw dengan diturunkannya wahyu oleh Allah SWT. Dengan penyebarannya yang bermula dari cakupan kecil (keluarga) hingga pada kelompok masyarakat yang lebih luas. Hingga memasuki era sahabat hingga pada abad pertengahan dan sampai abad modern saat ini, dinamika perkembangan Islam di daerah Timur Tengah khususnya Arab Saudi menjadi hal menarik yang perlu untuk dikaji dalam dunia peradaban.

Ketika mencermati periodesasi Islam seperti yang dikatakan oleh Tonis Gottschalk yang dalam pernyataannya bahwa acap kali perkembangan Islam nampak dititik beratkan terhadap hal lain, seperti gerakan atau periodesasi pemikiran yang disebut dengan Abad Kepercayaan, Abad Kemajuan, Masa Pencerahan. Bahkan ketika lebih dalam mencermati periodesasi Islam di wilayah tanah Arab Saudi dipengaruhi beberapa aliran pemikiran dan diproklamirkan sebagai negara yang bersistem kerajaan. Aliran pemikiran atau yang kerap disebut kepercayaan paham yang berkembang di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arab Saudi yaitu bermula dari anak turun dari al-Sa'udiyah. Sehingga kawasan Arab lekat kaitannya perkembangannya didominasi oleh paham Wahabiyah yang hingga kini mengalami perkembangan.[32]

Dalam pernyataan John L. Esposito tentang meluasnya Wahabiyah di Arab Saudi sejak awal pertengahan abad ke-19 yang hingga kini menjadi sorotan.[33] Meski pada realitanya dalam sejarah dinamika Islam di Arab munculnya gerakan yang dipelopori Muhammad Abdul Wahab (1703-1787) tersebut sudah tumbuh sejak abad 17. Penyataan yang dimaksud abad ke-17 yaitu periodesasi abad rasionalisme yang dalam pemahaman kaum Wahabiyah begitu menekankan paham modern dan rasional, bukan paham tradisional dan jabariah (fatalism). Dalam realitas sejarah, pemikiran Abdul Wahhab lebih mengarah pada bertujuan untuk memperbaiki kedudukan umat muslim serta gerakannya bukanlah muncul dari reaksi keadaan politik semacam yang terjadi di Mughal dan Usmani, namun merupakan reaksi terhadap paham tauhid yang menurutnya perlu dimurnikan masa itu.[34]

Lalu tak berselang lama, paham tersebut dirusak oleh penganut para syaikh tarekat yang sebelumnya sudah ada dan tersebar luas dalam dunia Islam sejak abad ke-13.[35] Lalu setelah Abdul Wahab berkunjung ke berbagai negara dan melihat orang-orang yang meminta-minta pertolongan wali atau syekh tarekat di kuburannya, ia

---

[32] Imam Wahyudin, "Perkembangan Islam Arab Saudi", *Tasamuh: Jurnal Studi Islam,* Vol. 10, No. 2 (September 2018), 430-431.
[33] John L. Esposito, "The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamis Word", New York: Oxford University, Vol. 3 (1995), 5.
[34] Abu Hanif, "Perkembangan Islam di Arab Saudi (Studi Sejarah Islam Modern)", *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan,* Vol. 3, No. 1 (Oktober 2015), 17.
[35] Imam Wahyudin, "Perkembangan Islam", 431.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutnya sebagai kesyirikan. Mengingat letak geografis dan budaya di kawasan Arab dengan ciri khasnya yang menggunakan jubah, berjenggot, dan lainnya, menjadikan hal ini identitas tersendiri dari akulturasi budaya yang telah ada sebelumnya. Islam datang sebagai ajaran dari wahyu yang diturunkan Tuhan. Sedangkan atribut jubah, jenggot, dan hal lain yang menjadi identitas masyarakat Arab bukanlah merupakan bagian dari Islam secara mutlak.

Paham Wahabi seiring waktu berkembang, namun walau dalam pandangan Carl Brockelman mereka nyaris padam, namun Ibn Sa'ud menjadi salah satu penggerak dalam menghidupkan semangat kembali yang kemudian mendirikan organisasi Ikhwan. Bahkan tumbuhnya kembali paham tersebut tidak terbatas pada wilayah Arab semata, namun juga ke beberapa penjuru dunia yang dibawa oleh Ulama setempat ketika datang ke tanah suci dan mempelajari tentang Wahabiyah. Kemudian mereka pulang dan mengembangkannya di daerah masing-masing. Seperti halnya Haji Ahmad ke India, al-Sanusi ke Afrika Utara, al-Syaukani ke Yaman, serta Muhammad Abduh ke Mesir.

Penyebab semakin turun menurunnya penganut Wahabiyah di Arab dikarenakan karena Ulama-Ulama setempat memiliki darah keturunan Abdul Wahhab yang dahulunya menikah dengan para penguasa. Dengan artian bahwa selain penyebaran penganut Wahabiyah melalui jalur dakwah, namun juga dengan jalur pernikahan, dan Ibn Sa'ud beserta keluarganya yang menganut paham itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikannya sebagai identitas ideologi agama Arab Saudi.[36] Begitu pun dalam segi pendidikan dan kelembagaan, perkembangan Wahabi begitu signifikan di wilayah Arab. Lalu sejak Arab Saudi memasuki masa kepemimpinan Raja Salman, terdapat warna baru terhadap Islam khususnya di Kerajaan Arab. Dalam rekam jejaknya, Raja Salman dikenal senagai sosok yang agak moderat dan menggunakan langkah diplomatik terhadap oposisi ketika menyelesaikan masalah ekonomi, agama dan politik. [37]

Beranjak dari dunia Timur dalam mengenal Islam dari segi karakteristik dan ajaran yang berkembang sedari awal mula diturunkannya, perlu kiranya bergeser ke dunia Barat dalam rangka mengetahui peradaban dan ciri khas Islam di sana. Proses masuknya Islam ke dunia Barat dalam catatan berbagai literatur terdiri dari empat jalur, diantaranya Spanyol yang dahulu dikenal dengan Andalusia, lalu Sisilia, datangnya orang-orang salib ke wilayah Timur dan menetab beberapa lama di sana berkisar pada abad ke-5 H hingga 7 H, kemudian melalui jalur perdagangan antara Barat dan Timur.[38] Kontak antara Barat dan Islam dimulai sejak awal Islam sendiri lahir, yaitu berkisar abad XV Masehi, Hal demikian dibuktikan dari sejarah bahwa Islam seperti halnya Syam (Palestina, Siria) serta Mesir pernah merebut kekuasan kerasaan Romawi saat itu.

---

[36] Ibid., 434.
[37] Abu Hanif, "Perkembangan Islam", 21.
[38] Abdul Gaffar, "Jejak Peradaban Islam di Dunia Barat", *Al-Munzir: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam,* Vol. 9, No. 2 (November 2016), 321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ekspansi umat Islam ke wilayah barat terjadi pada masa kepemimpinan Umar bin Khatab, Lalu demikian sempat terhenti pada kepemimpinan paruh kedua Utsman bin ‘Affan. Terjadinya hal demikian dikarenakan adanya konflik internal Islam sendiri pada waktu itu. Dengan masuknya Islam ke Andalusia yang kini dikenal dengan Spanyol, waktu itu dapat merubah tatanan baru. Bahkan masuknya Islam yang berasal dari semenanjung Arab memberikan pencerahan terhadap Barat (Eropa). Karena demian merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa pesatnya kemajuan dunia Barat tidak lepas dari penerintah Spanyol dan Islam. Kebudayaan Islam memberikan sumbangsih pengaruh besar tergadap dunia Barat, setidaknya ada tiga hal yang disebutkan oleh Montgemary Watt, diantaranya: a). Sumbangsih Arab terhadap dunia Barat yang tidak dapat diragukan lagi yaitu segala sesuatu yang dapat memperkokoh basis material dan menyokong perbaikan tingkat kehidupannya. b). Mayoritas masyarakat Barat (Eropa) kurang menyadari betapa berpengaruhnya karakter Islam dan orang Arab yang mereka gunakan. c). Kesastraan bangsa Arab telah merangsang tumbuh kembangnya kejeniusan politik Romawi dan imajinasi Eropa.[39]

Bahkan keterpengaruhan ini tidak berhenti pada bidang keilmuan semata, namun juga pada aspek semangat hidup. Dalam segi kehidupan lainnya dapat dibuktikan juga bahwa sebuah tuga yang umumnya digunakan dalam acara wisuda di Barat, oleh M. Qutub yang kemudian dikutip oleh A. Nurkidam dinyatakan meniru kopiah yang acap kali digunakan pelajar muslim yang telah menyelesaikan

[39] Ibid., 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikannya di Univeritas Islam.[40] Meski kuantitas pemeluk Islam di dunia Barat saat ini tidak begitu dominan, setidaknya eksistensinya di dunia Barat saat ini tetap ada dan bahkan diminati oleh akademisi Barat untuk dikaji.

Dengan perkembangannya yang begitu pesat, sampailah Islam di tanah Nusantara (Indonesia). Islam di Arab dan di Barat dengan ciri khasnya tersendiri dan keduanya memiliki perbedaan, sama halnya dengan Islam Indonesia. Islam Indonesia bukan merupakan Islam Arab yang akrab dengan jenggot dan jubahnya, namun muncul dengan wajah baru yaitu dengan ciri khasnya yang melebur dengan kebudayaan lokal tanpa merubah kulitnya. Dengan begitu Islam Indonesia dikenal dengan Islam Nusantara. Sebagai identitas bangsa Indonesia dan dipengaruhi kebudayaan, Islam Nusantara memiliki watak Kosmopolitan. Seperti halnya adanya pengaruh India, Cina, Persia, Champa, dan yang pasti Arab. Dengan begitu, pada awal masuknya di Indonesia sebenarnya Islam Nusantara bersifat terbuka, mampu menyaring dan menyerap peradaban lain yang masuk, hingga pada akhirnya membentuk identitas tersendiri yang tidak ada di negara lain.[41]

Ciri khasnya yang kosmopolitan, Islam Nusantara tidak tertutup terhadap atau hadirnya kebudayaan lain, terlebih Arab yang menjadi pusat awal peradaban Islam. Bahkan Arab dan Islam memiliki kaitan yang begitu erat. Maka tidak heran jika Islam Nusantara digadang-gadang menjadi kiblat baru dalam menerapkan ajaran Islam di dunia global dengan sikapnya yang terbuka dan moderat. Bahkan sejak hadirnya

[40] Ibid., 323.
[41] Rumaidi Ahmad, "Rancang Bangun Islam Nusantara", *Nuansa,* Vol VIII, No. 1 (Juni 2015), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyebar Islam pertama kali hingga masa Walisongo, proses Islamisasi di Indonesia begitu toleran dengan budaya lokal yang saat itu kental dipengaruhi agama Hindu.[42] Dengan karakternya yang moderat, toleran, inklusif dan menerima perbedaan inilah yang menjadi tonggak mengapa Islam Nusantara kuat dan menjadi sorotan dunia. Seiring berjalannya waktu, pemegang ruh Islam Nusantara yang bersifat moderat identik dengan organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.[43]

Kemudian, redaksi Islam Nusantara dan Islam di Nusantara memiliki makna yang berbeda satu sama lain yang patut kita pahami. Islam Nusantara merupakan Islam yang tumbuh dan berkembang dari proses akulturasi agama (Islam) dan budaya lokal di Nusantara yang dahulu identik dengan Jawa, sehingga melahirkan paham yang moderat (*al-Washat*). Hal demikian cenderung merujuk pada karakteristik Islam ala Nusantara (Indonesia) yang tidak dimiliki di tubuh bangsa lain. Berbeda halnya dengan redaksi Islam di Nusantara, yang merujuk pada keberadaan Islam di Nusantara secara umum. Hal ini ditandai dengan adanya ormas-ormas yang tidak hanya berkiblas atau menganut pada mazhab Islam Nusantara seperti halnya NU[44] dan Muhammadiyah, akan tetapi semua ormas keagamaan di Indonesia. Seperti halnya Hisbut Tahrir Indonesia, Front Pembela Islam, Mujahidin Indonesia Timur, Nahdlatul Wathan, dan lainnya.

---

[42] Ali Mursyid Azisi, "Islam Nusantara: Corak Keislaman Indonesia dan Perannya dalam Menghadapi Kelompok Puritan", *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam,* Vol. 29, No. 2 (Juli 2020), 129.
[43] Rumaidi Ahmad, "Rancang Bangun", 4
[44] Zakiya Daradjat, "Warisan Islam Nusantara", *Buletin Al-Turas,* Vol. XXI, No. 1 (Januari 2015), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Islam dalam Perspektif Teologi, Sosiologi, dan Antropologi

a). Teologi

Sebagai agama penyempurna dalam rangkuman sejarah, Islam merupakan salah satu *world religion* yang di dalamnya kaya akan nilai-nilai kehidupan yang mencakup berbagai aspek. Hal yang dicakup dalam nilai-nilai ajarannya mencakup baik ekonomi, politik, pendidikan, bahkan sosial budaya, memiliki tata cara mengimplementasikan yang sesuai dengan hukum Islam. Namun, sebelum jauh berbicara mengenai Islam dalam ranah yang lebih fokus sebagaimana tema penelitian kali ini, begitu penting untuk memahami secara mendalam tentang dasar-dasar makna "Islam" sebagai seorang muslim.

Jika ditinjau secara epistemologi, "Islam" sendiri sebagaimana dalam bahasa di mana agama ini turun "Arab", yaitu *aslama-yaslimu-islaman* = bersrah diri, adalah pemeluk Islam yang berserah diri dengan berikrar dengan kalimat syahadatain, dengan begitu pemeluk Islam rela diatur oleh hukum-norma yang ada dalam ajarannya. Bisa juga disebut *as-silm* yang berarti damai, *aslama* (pasrah/berserah diri), *salim* (suci dan bersih), serta *as-salam* (berarti selamat & sejahtera) serta *sullam* (yaitu bertahap, tangga/*taddaruj*).[45] Hal ini sejalan dengan titah firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah: 112, sebagaimana berikut:

[45] Abd. Rozak, Ja'far, *Studi Islam di Tengah Masyarakat Majemuk: Islam Rahmatan Lil'alamin,* (Tangerang Selatan: Yayasan Asy Syariah Modern Indonesia, 2019), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Bahkan, barangsiapa menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati”.[46]

Jika ditinjau dalam segi terminologi (maknawi, istilah), pemaknaan Islam sebagai agama penyempurna merupakan suatu ajaran yang berupa pesan secara tersirat maupun tersurat yang berintikan keesaan Tuhan atau tauhid melalui perantara Nabi Muhammad Saw kepada seluruh umat manusia terutama umat muslim sebaiknya berpasrah diri secara total kepada Allah SWT, mencintai kedamaian dalam ranah sosial, suci dan bersih baik hati maupun perilaku dari perbuatan yang terlarang. Ajaran yang berupa wahyu yang diturunkan Allah SWT melalui manusia mulia Nabi Muhammad Saw[47] ini merupakan suatu tata-ketentuan serta sistem keyakinan yang menjadi pengatur segala penghidupan serta perikehidupan asasi manusia di berbagai hubungan, baik dengan Tuhan-Nya, antar manusia, serta alam.[48] Adanya kesadaran tentang kesatuan adalah esensi jiwa, bahwa sebuah keniscayaan manusia yang hidup dalam ruang perbedaan merupakan sebuah fitrah ketetapan Allah, yang kemudian dikenal dengan *sunnatullah*.[49]

Jika dibedah satu-persatu makna yang ditinjau sebagaimana dalam segi terminologi di atas, Islam sendiri megandung makna yang tentu berbeda-beda dalam

---

[46] QS. Al-Baqarah: 112.
[47] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya: Jilid 1,* (UI Press: Jakarta 2010), 17.
[48] Misbahuddin Jamal, “Konsep Al-Islam dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Ulum,* Vol. 11, No. 2 (Desember 2011), 287.
[49] Kunawi Basyir, “Konsep dan Gerakan Tawhid dalam Perspektif Antropologi Agama”, *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama,* Vol. 4, No. 2 (September 2014), 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks penafsiran manusia, baik melalui Al-Qur'an maupun Hadits.[50] *Pertama,* sebagaimana yang dikatakan berserah diri dan taat kepada Allah SWT, demikian merupakan seorang pemeluk Islam ditandai dengan *tawakkal,* serta menerima atas segala keputusan yang ditetapkan-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam surah Ali-Imran ayat 83:

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya lah menyerahkan diri atas egala apa yang ada di langit dan bumi, baik dengan situasi suka ataupun terpaksa dan hanya pada Allah SWT lah mereka dikembalikan".

Kedua, yaitu selamat, tidak cacat dan tercela, sejahtera, bahagia serta tentram, sebagaimana yang dijanjikan Allah SWT jika mematuhi perintah-Nya dan sebaliknya, maka akan menuai keselamatan, kesejahteraan, ketenangan dalam hidup hingga akhirat. *Ketiga,* mengaku, menyelamatkan serta menyerahkan. Interpretasi dari kata tersebut yaitu bahwa seseorang yang berikrar memeluk Islam sebagai agamanya, maka ia juga mendeklarasikan/mengaku dengan penuh kesadaran akan adanya dzat yang Maha Tinggi (Allah SWT). *Keempat,* yaitu sejahtera dan cinta akan kedamaian. Sebagaimana yang kita ketahui titah firman-Nya dalam Al-Qur'an bahwa Islam merupakan agama cinta yang dapat menghadirkan kedamaian serta perdamaian.[51] Secara etimologi, *Al-Islam* berarti tunduk, atau juga diartikan sebagai terbebas dari suatu wabah atau perbuatan tercela baik lahir maupun batin. Berakar dari kata *aslama*

---

[50] Nasrullah, "Karteristik Ajaran Islam: Perspektif Unity and Diversity of Religion", *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam,* Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2015), 8.
[51] Ibid., 8-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana potongan ayat Al-Qur'an di atas, nantinya terbentuklah kata 'Islam', sedangkan penganutnya dijuluki Muslim.

Jika ditilik dalam pandangan Asy'arie, Islam dinyatakan sebagai kepasrahan secara totalitas hanya terhadap Allah SWT, dan jika diiringi dengan penyertaannya dengan tulus, maka seorang muslim akan mendapatkan kebebasan, kedamaian dan keselamatan di dunia ataupun akhirat. Ketika dalam kondisi pasrah secara keseluruhan itulah, yang nantinya menumbuhkan energi ilahi dan akan menyerap ke dalam sanubarinya. Ketika manusia berpasrah diri kepada Allah SWT secara tulus, merupakan kekuatan kreatif dan sumber energi yang hadirnya tidak pernah gersang dalam mendorong kepada kesalihan dan kebajikan dalam hidup.[52] Sebagaimana yang telah disinggung di paragraf pertama bahwa dalam segala aspek kehidupan Islam memiliki pedoman-pedoman yang dapat mengatur perilaku manusia supaya tetap dalam koridor ketaatan.

Sudah barang tentu hal ini secara global yang termaktub dalam firman-Nya akan mengarahkan pemeluk Islam terhadap semua aspek baik ibadah, akidah, pedoman hidup, sosial, ekonomi, bahkan politik. Bahkan dalam Al-Qur'an secara tekstualis tertulis bahwa Islam merupakan agama yang diridhai oleh Allah SWT.[53] Contoh ayat yang dapat kita lihat mengenai hal ini yaitu dalam QS. Al-Maidah: 3, QS. Ali-Imran: 85, dan QS. Ali-Imran: 19. Dengan begitu, begitu secara teologi/normatif dalam firman

[52] Musa Asy'arie, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, (Yogkarta: LESFI, 2002), 56-58..
[53] Abd. Rozak, Ja'far, *Studi Islam di Tengah Masyarakat*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT merupakan jalan keselamatan menuju kehidupan manusia sejak lahir, meninggal, dan ketika sampai pada alam akhirat.

b). Sosiologi

Sebelum jauh mengkaji bagaimana Islam dipandang dari segi sosiologis, perlu kita ketahui dahulu definisi atau makna sosiologi secara bahasa maupun makna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sosiologi berakar dari kata latin *socius (*kawan/teman), lalu *logos* (ilmu pengetahuan). Secara pengertian, sosiologi merupakan suatu ilmu yang mengkaji juga mempelajari tentang kehidupan di lingkup masyarakat, serta menyelidiki ikatan antar sesama manusia. Lalu dalam pandangan tokoh-tokoh terkemuka dalam mendefinisikan sosiologi sebagai berikut: sebagaimana Max Weber yang menyatakan bahwa sosiologi merupakan suatu bidang ilmu yang didalamnya berupaya memahami berbagai tindakan/tingkah laku sosial.

Kemudian pernyataan dari Pitirim Sorokin, menurutnya sosiologi merupakan bidang keilmuan yang mengkaji pengaruh timbal balik dan hubungan antara beraneka gejala sosial. Semisal gejala moral, keluarga, bahkan ekonomi. Bahkan sosiologi juga dikatakan sebagai sebuah ilmu yang memperlajari segala jenis, ciri-ciri, gejala-gejala sosial lain yang sifatnya kemasyarakatan. Lalu pendapat Allan Jhonson yang menyatakan bahwa sosiologi merupakan bidang ilmu yang didalamnya mengkaji perilaku dan kehidupan, paling utama yaitu yang berkaitan dengan sistem sosial. Kemudian bagaimana sistem tersebut nantinya dapat mempengaruhi seseorang serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiap individu juga turut terlibat didalamnya yang dapat mempengaruhi sistem yang dibentuk.[54]

Agama tergolong ke dalam kategori sosial serta tidak empiris jika dilihat secara sosiologis. Dalam hal demikian, pengungkapan secara universal tentang perumusan agama ditandai dengan tiga corak utama, diantaranya: a). *belive system* (pengungkapan secara teoritis—berwujud suatu kepercayaan), b). *system of worship* (pengungkapan secara praktis—sebagai sistem persembahan), c). *system of social relation* (pengungkapan secara sosiologis—hubungan antar masyarakat). [55] Kontribusi agama dalam dunia sosial sanglah memiliki peranan besar dalam kehidupan manusia. Dalam dunia sosiologi juga berupaya mengkaji dan mencoba memahami maksud hidup secara berdampingan di tengah masyarakat.[56] Sosiologi jika dipahami secara seksama begitu memiliki hubungan erat dengan doktrin agama.

Agama Islam pun dalam segala aspek ajarannya tidak luput perannya yang begitu erat kaitannya dengan dunia sosial, karena sasaran dari turunnya wahyu teks Al-Qur'an yang bertahap dan Hadist sebagai rujukan primer umat Islam bisa diimplementasikan dalam dunia kehidupan.[57] Sebagaimana yang telah umum diketahui bahwa diterapkannya hukum syariat sebagaimana dalam berbagai literatur baik teks

---

[54] Ida Zahara Adibah, "Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam", *Jurnal Inspirasi: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam,* Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2017), 6.
[55] Ismah, "Studi Islam dengan Pendekatan Sosiologis (Pemikiran Ali Syari'ati)", *Al-Muqkidz: Jurnal Kajian Keislaman,* Vol. 8, No. 1 (Januari-April 2020), 141.
[56] M. Basir Syam, "Islam Wasathiyah dalam Perspektif Sosiologi", *Aqidah-ta: Jurnal Ilmu Aqidah,* Vol. IV, No. 2 (2018), 197.
[57] Zulfikar Ali Buto Siregar, "Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam", *Sosio-Religia,* Vol. 9 (Mei 2010), 81-82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suci maupun buku-buku, Islam hadir di dunia untuk memperbaiki hubungan sosial dengan sesamanya (masyarakat). Keluarga merupakan lingkup kecil masyarakat yang penyebutannya dalam kitab suci menggunakan istilah *Ahlu, Alu,* serta *Dzat Qurb*.

Adapun lingkup yang lebih besar seperti negara, kota, dan desa, disebutkan dalam al-Qur'an dengan istilah *Balad, Madinah, dan Qaryah*.[58] Dalam cakupan yang lebih luas, agama hadir memiliki perhatian besar terhadap aspek sosial. Kemudian dari pemahaman kontribusi agama terhadap aspek sosial, dapat juga sebagai media dalam memahami agama yang dipeluknya. Sebagaimana yang juga dipaparkan Jalaluddin Rakhmat dalam karya literaturnya yang bertajuk "Islam Alternatif", ia menunjukkan lima alasan betapa besarnya peran dan perhatian agama terhadap persoalan sosiologis.[59]

Diantara kelima alasan tersebut diantaranya: *Pertama,* sumber rujukan primer umat Islam yang terdiri dari al-Qur'an dan Hadits didalamnya berisi tantang muamalah. Bahkan pernyataan dari Ayatullah Khoemeini dalam karyanya yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat dengan tajuk *al Hukumah al-Islamiyah* dijelaskan bahwa antara ayat-ayat yang menyangkut masalah ibadah dan yang menyinggung tentang kehidupan bersosial yaitu satu banding seratus. *Kedua,* jika dalam satu waktu terjadi secara bersamaan antara muamalah dan urusan ibadah, maka ditekankan untuk mendahulukan

[58] M. Amin Nurdin, dkk, *Sosiologi Al-Qur'an: Agama dan Masyarakat dalam Islam,* (Jakarta: LP2M UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 101.
[59] Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif,* (Bandung: Mizan, 1986).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muamalah jika lebih penting dan ibadah pun dilakukan sebagaimana mestinya dengan diperringkas/diperpendek, tidak ditinggalkan.

Ketiga, bahwa sebuah kebenaran yang terkandung dalam ajaran Islam bahwa perihal ibadah yang sifatnya kemasyarakatan mendapatkan pahala yang lebih dibandingkan ibadah yang hanya bersifat individu. Hal demikian dibenarkan karena sholat yang dilakukan secara individu lebih kecil nilainya daripada dikerjakaan secara berjamaah. *Keempat,* dalam ajaran Islam ada beberapa kewajiban yang belum dilaksanakan secara sempurna, maka sebagai penggantinya menebus dengan melaksanakan suatu kegiatan yang hubungannya erat dengan persoalan sosil. *Kelima,* bahwa dalam Islam suatu amal dalam bidang sosial lebih utama ganjarannya dibanding ibadah yang sifatnya sunnah.[60]

Dari pemahaman kelima peran Islam dalam bidang sosial kemasyarakatan di atas, maka akan mudah dalam mempelajarinya dengan pendekatan sosiologi, karena pada hakikatnya agama diturunkan Allah SWT dalam rangka kepentingan memperbaiki hubungan sosial antar ciptaannya. Hal ini terbukti dalam literatur al-Qur'an maupun Hadits begitu berkenan dalam hal sosial, hal demikian diakibatkan segala teks yang termaktub dalam al-Qur'an terbilang banyak yang tidak mudah dipahami kecuali menggunakan pendekatan muamalah (sosial).[61] Bahkan tidak terbatas pada Islam, pendekatan sosiologi lebih memudahkan dalam memahami agama lain.[62]

---

[60] Ida Zahara Adibah, "Pendekatan Sosiologis", 3-4.
[61] Ibid., 15.
[62] Dedi Mahyudi, "Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam", *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab,* Vol . 2, No. 2 (2016), 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu contoh hal yang mudah kita temukan di tengah kehidupan masyarakat yaitu dari hal kecil seperti halnya saling tolong menolong, musyawarah, adil, berbuat baik terhadap sesama juga terdapat nuansa ajaran Islam yang kental dengan kautamaan dan pahala yang akan diperoleh.

Salah satu contoh ayat al-Qur'an yang menyinggung aspek sosiologi termaktub dalam QS. Ali 'Imran, 3: 112). Kandungan ayast tersbeut begitu menekankan dua aspek utama dalam rangka menciptakan kebaikan kehidupan manusia baik di dunia bahkan dampaknya hingga akhirat, yaitu *habl min Allah* (koneksi dengan Allah SWT) dan *habl min Annas* (koneksi antar sesama manusia. Kedua hubungan tersebut jika dijaga dan diimplementasikan dengan baik, maka *value* atau dampaknya akan memberikan ketentraman, kedamaian, dan keselamatan dalam hidup. Justru sebaliknya jika kedua hubungan pokok dalam hidup tersebut tidak terjalin dengan tepat, maka dikhawatirkan kehidupan akan terjatuh ke dalam kubangan hina dan sengsara.[63]

Contoh nukilan ayat di atas menggambarkan sangat jelas bahwa Al-Qur'an begitu memposisikan aspek sosiologis begitu penting dan sentral, yaitu di urutan kedua pasca perihal keimanan (*habl min Allah*). Hal demikian merupakan penghargaan serta pengakuan yang nampaknya begitu tinggi serta serius terhadap aspek sosiologi. Maka tidak heran jika mayoritas kandungan teks Al-Qur'an berorientasi pada pengaktualisasian kedua hubungan sebagaimana di atas. Salah satu contoh sederhana yang acap kali dipraktikkan di tengah kehidupan yaitu berbagai bentuk ritual ibadah

[63] Aam Abdussalam, "Teori Sosiologi Islam (Kajian Sosiologis teradap Konsep-konsep Sosiologi dalam Alquran Al-Karim)", *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 12, No. 1 (2014), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersifat khusus yang dikemas sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT (*habl min Allah*), seperti dzikir, shalat, puasa, dan lainnya, tetap berorientasi sebagai pemantapan koneksi antar sesama manusia.[64]

Bahkan dalam suatu riwayat dari Imam Baihaqi, Nabi Muhammad bersabda yang artinya:

> "Allah akan menerima shalat dari orang yang merendahkan diri di hadapan keagungan-Ku, serta tidak sombong kepada sesama ciptaan-Ku, menghabiskan siangnya dengan berdzikir kepada-Ku, tidak dengan sengaja berbuat dosa di malam harinya, gemar mengenyangkan perut orang yang lapar, memberi perlindungan kepada orang yang dilanda kesulitan, menyayangi yang kecil, dan menghormati yang besar…"

Tidak terputus hanya pada hadits di atas, bahkan hakikat dari iman akan mendapat pengakuan kebenarannya jikalau manifestasinya terhadap perilaku sosialnya baik. Seperti halnya Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang artinya sebagaimana berikut:

> "Seseorang tidak dikatakan beriman, sebelum ia menginginkan (kebaikan) bagi orang lain seperti halnya dirinya sendiri" (HR. Bukhari).

Bahkan hadits yang senada juga diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, artinya:

> "Orang beriman itu bukan yang kenyang sendiri, padahal tetangganya kelaparan" (HR. Baihaqi).[65]

---

[64] Ibid., 27.
[65] Ibid., 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kedua contoh yang dinukil dari Al-Qur'an serta Hadits di atas, bahwa hubungan dengan Allah SWT dan hubungan antar sesama manusia bukanlah dua hal yang terpisah secara mandiri, akan tetapi keduanya saling keterkaitan (menyatu). Hal demikian mengartikan bahwa segala bentuk ibadah dan penerapan nilai-nilai Islam tidak terbatas hanya melakukan sesuatu memiliki nilai ilahiyah. Ketika seseorang berupaya mengimplementasikan dengan baik hubungan sosialnya, maka pada hakikatnya ia telah mengaktualisasikan hubungannya dengan sang Pencipta-Nya. Demikian akan tampak dari sikap, perkataan, serta tindakan yang mengandung *rahmah* dan penuh kasih sayang. Tidak hanya baik menurut versinya, namun juga terbaik menurut nilai-nilai Islam yang tersalur kepada Allah SWT.

c). Antropologi

Sebelum terfokus dalam memandang Islam dari segi antropologi, perlu diketahui lebih dahulu bagaimana sejarah bagaimana pendekatan antropologi terbentuk. Jauh sebelum adanya agama induk yang diakui secara global, sebenarnya terdapat gejala-gejala agama dan kebudayaan manusia, bahkan juga memberikan bentuk dan corak dari setiap perilaku manusia.[66] Tindakan keagamaan muncul serta mengalami perkembangan bermula dari adanya rasa tidak berdaya dan ketergantungan yang ada dalam diri manusia terhadap kekuatan yang bersifat *immateri*/ghaib.

[66] Aslam Nur, "Garis Batas Antara Agama dan Budaya dalam Perspektif Antropologi", *Jurnal Adabiya,* Vol. 19, No. 1 (Februari 2017), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari rasa ketidakberdayaan tersebut baru muncullah upaya memohon pertolongan terhadap kekuatan ghaib supaya mendapatkan pertolongan dalam hidup, sejahtera, aman dan selamat. Namun, tentang "siapa" dan "apa" sumber kekuatan ghaib tersebut, manusia terdahulu sulit mengenalnya, bahkan tidak tahu bagaimana cara berinteraksi serta memohon kepadanya. Begitulah rasa keagamaan yang secara biologis muncul dari desakan internal dirinya, atau kerap kali disebut dengan *"fitrah*" sebagai manusia, yaitu keterbatasan dan membutuhkan pertolongan yang ghaib.[67]

Secara pengertian, antropologi dalam pandangan Nur Syam didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji perihal aspek manusia, berakar dari kata Yunani: terdiri dari *anthorpos* yang artinya manusia, serta *logos* yang artinya ilmu. Kemudian Yatim Abdullah berpendapat bahwa dalam memahami dan mengkaji aspek-aspek masyarakat (manusia) terkhusus prihal akar corak warna, adat istiadat, masa lampau serta bentuk fisik. Dari sini dapat didefinisikan bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari kahidupan manusia dari segala aspek. Alasan mengapa dalam antropologi erat kaitannya dengan manusia diekarenakan ia merupakan makhluk sosial serta mempertahankan ciri khas yang menjadi budayanya dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya.[68]

---

[67] Parni, "Pendekatan Antropologi dalam Kajian Islam", *Tarbiya Islamica: Jurnal Keguruan dan Pendidikan Islam,* Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2020), 26.
[68] Ibid., 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal yang menarik perhatian antropologi dalam fenomena kehidupan adalah aspek keagamaan. Demikian oleh Anthony F. C. Walance, agama didefinisikan sebagai seperangkat ibadah yang dituangkan dalam bentuk upacara, lalu diberi rasionalisasi mitos. Tidak cukup sampai di situ, agama juga berupaya menggerakkan dimensi kekuatan supranatural yang bertujuan mencapai dan menhindarkan adanya perubahan keadaan alam atau pada manusia itu sendiri.[69] Sedangkan menurut Parsudi Suparlan, agama diartikan sebagai seperangkat peraturan dan aturan yang berkontribusi dalam mengatur hubungan antara manusia dengan persoalan ghaib/*immateri*/sakral, yang dalam dunia Islam disebut dengan *Rab*/Allah SWT. Lebih jauh perlu kita ketahui bahwa antropologi dalam hal agama bermula dari anggapan bahwa agama tidaklah secara mandiri terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi erat kaitan hubungannya dengan para penganutnya. Kemudian dari setiap pemeluk agama jika dilihat dari letak georgrafis, ras, dan bahkan bangsa, memiliki corak kultur dan kebudayaan masing-masing.[70]

Jika dikaikan dalam konteks Islam, maka sebagai agama tidak berhenti sebatas keyakinan dari tiap penganutnya. Akan tetapi keyakinan itu hadir dan tumbuh sejalan dengan segala aktifitas kehidupan umat muslim, baik mencakup masalah politik, ekonomi, peribadatan, kebudayaan dan aspek lainnya. Memang, pada awal diturunkannya Islam melalui perantara Nabi Muhammad Saw

[69] Yodi Fitradi Potabuga, "Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam", *Jurnal Transformatif: Islamic Studies*, Vol. 4, No. 1 (April 2021), 24.
[70] Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung bersifat doktriner dan normatif. Akan tetapi, seiring berkembangnya roda kehidupan muslim, pembahasan dan kajian semacam demikian tidaklah memadai dalam menggambarkan arus peradaban Islam. Terlebih di era kekinian, Islam juga perlu dipahami sebagai suatu fenomena ekonomi, sosial-budaya, dan komunitas politik yang kompleks.[71]

Terfokus pada bab ini, antropologi memberikan sumbangsih terhada studi Islam dalam upaya mengamati dan memahami agama sebagai satu kesatuan dari kehidupan kelompok maupun individu, dan dari keduanya memiliki otoritas dalam mengaplikasikan dan memahami tiap ajarannya. Salah satu contoh hasil penelitian oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra tentang penggunaan pendekatan antropologi dalam memahami Islam, yaitu menggali pemahaman manusia terhadap makan kitab suci (al-Qur'an).[72]

Sedangkan dalam bidang Hadits, pendekatan antropologi digunakan dalam memahami Islam dilakukan oleh Muhhammad al-Fatih Suryadilaga. Ia dalam mengkaji Hadits-hadits Nabi Saw menggunakan antropologi. Demikian diterapkan karena adanya kesesuaian antara antropologi yang erat kaitannya dengan manusia.[73] Semacam ini begitu pentung untuk dipahami, bahwa keberagamaaan

[71] Nurhasanah Leni, "Peran Antropologi Bagi Studi Islam", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman,* Vol. 18, No. 2 (Desember 2018), 234.
[72] Heddy Shri Ahimsa-Putra, "*The Living Al-Qur'an*: Beberapa Perspektif Antropologi", *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan,* Vol. 20, No. 1 (Mei 2012), 235-260.
[73] Nurhasanah Leni, "Peran Antropologi", 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat muslim acap kali bersifat dinamis, bersentuhan dengan aspek kemanusiaan, kontekstual sesuai dengan dinamika perkembangan tempat dan zaman.[74]

Sebagai *hayawaan ijtimaa'ii* (makhluk sosial) yang ditandai dengan kehidupan yang bermasyarakat, berkelompok dan saling membutuhkan diantara mereka dalam rangka memenuhi kebutuhan dan bertahan hidup, maka hal demikian dipandang ciri-ciri antropologi. Maka sebagai pembeda antara makhluk selain manusia adalah bahwa ia adalah *hayawaan tsaqaafii* (makhluk berbudaya).[75] Manusia juga memindahkan dan menciptakan pengetahuan secara seksama dalam mempertahankan budaya berperilaku dan berpikir. Sebagai contoh, ia dapat menciptakan hal yang tidak bisa diciptakan oleh makhluk lain, seperti halnya memilih atau menunjuk pemimpin dalam koridor politik, merumuskan sistem yang moneter, mengawinkan yang satu dengan lainnya, menetapkan bahkan melekatkan simbolis yang mengandung nilai-nilai tertentu, melaksanakan ritual keagamaan, dan lain sebagainya yang dilakukan di segala aktivitasnya.[76]

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah: 30-31, Allah SWT menjadikan manusia di muka bumi sebagai khalifah:

---

[74] Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Pembacaan Hadis Dalam Perspektif Antropologi", *Al-Qalam: Jurnal Kajian Keislaman,* Vol. 31, No. 1 (2014), 1-22.
[75] M. Dimyati Huda, "Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam", *Didaktika Religia:* Vol. 4, No, 2 (2016), 8.
[76] Herman Wicaksono, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Antropoogi", *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam,* Vol. 8, No. 2 (Desember 2016), 213-214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak mendajadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengathui apa yang tidak kamu ketahui"
>
> Dan Dia mengajarkan kepada adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"[77]

Dari ayat di atas, makna tersirat yang secara tidak langsung manusia dikatakan makluk ciptaan-Nya yang bisa mengembangkan dan memiliki kemampuan potensi dalam dirinya, dengan kata lain ia adalah makhluk berbudaya. Hal ini dibuktikan dari sangkalan malaikat terhadap pernyataan Allah SWT yang akan menjadikan manusia khalifah, akan tetapi malaikat tidaklah seperti-Nya yang maha mengetahui segala sesatu. Berkaitan dengan hal ini, penjelasan E. B. Tylor tentang kebudayaan adalah suatu keleuruhan terbilang kompleks, diantaranya terdiri dari kesenian, kepercayaan,

[77] Ibid., 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan, hukum, keilmuan, moral, adat-istiadat atau kebiasaan yang terdapat dalam lapiran kehidupan bermasyarakat.[78]

B. Hubungan Agama dan Negara dalam Dunia Islam

Sebagai rujukan primer, al-Qur'an dan Hadits tidak banyak mengatur bagaimana sistem pemerintahan dalam Islam. Justru hal yang paling banyak dibicarakan permasalahan hukum-hukum dalam Islam, ritual keagamaan dan hal-hal yang bersangkutan dengan moralitas kehidupan. Jika dilihat secara teks, al-Qur'an dan Hadits tidak mengatur secara terperinci persoalan ekonomi, politik, mawaris, hubungan sosial dan hal lain yang sifatnya duniawi. Namun, pada dasarnya prinsip-prinsip yang ditekankan dalam Islam yaitu menyangkut kejujuran, keadilan, tanggungjawab, kemaslahatan dan persamaan. Nasih N. Ayubi, berpendapat bahwa mesti kedua rujukan utama (al-Qur'an dan Hadits) di atas tidak menyebutkan secara terperinci perihal negara dan pemerintah, namun isu pertama seusai kepemimpinan masa Nabi Muhammad Saw, yaitu bagaimana cara menentukan pengganti kepemimpinan Nabi dan pemerintahan. Rasulullah saw sendiri tidaklah pernah berfatwa tentang wajibnya mendirikan suatu negara, akan tetapi hal tersebut begitu dibutuhkan.[79] Hal demikian menandakan bahwa dalam dunia Islam sejak awal telah berijtihad tentang bagaimana menerapkan konsep pemerintahan koan bernegara.[80]

---

[78] E. M. Setiadi, dkk, *Ilmu sosial dan Budaya Dasar,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 27.
[79] Irwan Iskandar, "Pemikiran Politik Muhammad Natsir Tentang Hubungan Islam dan Negara", *Jurnal Transnasional,* Vol. 6, No. 2 (Februari 2015), 1765.
[80] Awad, "Model Hubungan Islam dan Negara", *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan,* Vol. 14, No. 25 (April 2015), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arti kata negara dalam kosakata bahasa Arab memunculkan beberapa derivasi, seperti halnya penyebutan *baldah, dawlah, wathan, dan mamlakah. Mamlakah* sendiri merupakan sebutan lain dari *monarki, baldah,* dan *wathan* yang begitu jarang digunakan ketika menyinggung permasalhan negara dan agama, namun keduanya bermakna senada, yakni negeri. Hal yang kerap digunakan dalam pembahasan tersebut yaitu *dawlah.* Secara garis besar, kata *dawlah* merupakan persamaan daripada konsep nation dan state / negara. Berkenaan dengan pembahasan kali ini, Munawwir Sjadzali dalam bukunya yang bertajuk *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran,* di bagian penutupnya menelaah ulang tentang bagaimana kandungan al-Qur'an yang berkaitan dengan tata bernegara dan berkehidupan masyarakat.

> "Sebagai hasil dari telaah ulang kandungan al-Quran dapat dikatakan bahwa dalam kitab suci umat Islam itu terdapat seperangkat prinsip dan tata nilai etika bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Al-Quran mengajarkan antara lain prinsip-prinsip tauhid, permusyawaratan dalam mencari pemecahan masalah-masalah bersama, ketaatan kepada pimpinan, persamaan, keadilan, kebebasan beragama, dan sikap saling menghormati dalam hubungan antara umat-umat dari berbagai agama. Tetapi selebihnya dari itu, baik al-Quran maupun Sunnah Rasul tidak mengajarkan sistem pemerintahan tertentu yang harus dianut oleh umat Islam. Nabi wafat tanpa memberikan petunjuk tentang bagaimana seharusnya umat Islam menentukan siapa pemimpin atau kepala Negara mereka, tentang bagaimana mengatur hubungan kekuasaan antar kepala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negara dan rakyat , dan tentang batas kekuasaan dan masa jabatan kepala negara, dan tentang dapat atau tidaknya dibebaskan dari jabatannya"

Meski secara teks tidak dijelaskan secara jelas bagaimana hubungan Islam dan negara, namun ada salah satu dalil yang menjadi dasar mengapa pentingnya berkewajiban untuk mendirikan suatu negara. Yaitu terdapat dalam ushul fiqh sebagai berikut: *ma la yatimmu al-wajib ill bihi fahuwa wajib* (sesuatu di mana kewajiban agama itu tidak bisa terwujud terkecuali dengan keberadaannya, maka hal tersebut menjadikannya wajib). Dalil tersebut dapat dianalogikan sepertihalnya shalat yang merupakan salah satu perintah yang sifatnya wajib, dan wudhu adalah hal yang sunnah. Akan tetapi, jika akan mendirikan sholat tapi tidak wudhu maka hukumnya tidak sah. Dengan begitu, wudhu merupakan hal yang wajib ketika hendak mendirikan sholat, karena berposisi sebagai sarana dalam menunaikan hal yang wajib. Maka dari itu jika dianalogikan dalam konteks hubungan Islam dan Negara, maka merealisasikan ketetapan-ketetapan Allah SWT merupakan hal yang wajib, sedangkan sarana dalam menerapkan ketetapan Allah tersebut adalah negara. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa wajib hukumnya mendirikan suatu negara.[81]

Istilah politik merupakan ilmu siyasah atau ilmu pemerintahan, yakni ilmu tentang tata negara. Dalam Islam, politik dikenal dengan siyasah. Dari segi konsep dan pengertian politik dalam Islam memiliki sisi perbedaan dengan politik non-Islam. Politik dalam ajaran Islam lebih mengarah pada suatu kegiatan umat dalam usaha

[81] Ibid., 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan dan mendukung aturan-aturan (syariat) Allah SWT dengan sistem pemerintahan dan kenegaraan. Hal demikian adalah sistem peradaban yang memadukan dua unsur secara bersamaan, yaitu mencakup negara dan agama. Bahkan dalam konteks sejarah berkembangnya Islam sendiri tidak lepas dari suatu implementasi strategi matang politik Rasulullah yang beliau rancang. Bukti dari adanya politik di dalamnya yaitu bagaimana Rasul hijrah ke Madinah dalam menyebarkan Islam, hingga masuk pada puncak penyebarannya ketika *Fathu Makkah*.[82]

Dikabarkannya Rasulullah dan sahabat hijrah ke Madinah, sebenarnya bukan lari dari desakan dan intimidasi dari kaum kafir Quraisy, akan tetapi Rasulullah membangun konsolidasi politik dalam rangka membangun kekuatan dakwah Islam. dimulai dari membangun kekuatan internal politik dari Islam sendiri hingga berkoalisi dengan kaum Nasrani dan Yahudi yang tmenjadi cikal bakal terbentuknya Piagam Madinah. Rasulullah Saw sendiri berpendapat bahwa politik merupakan upaya atau hal dalam memikirkan persoalan-persoalan umat baik dari sisi eksternal ataupun internal. Sisi internal yang dimaksud di sini yaitu mengatur jalannya sistem pemerintahan, menjalankan kewajiban tugas yang telah diamanahi, merinci hak-hak hingga kewajibannya. Lebih dari itu, dalam hal ini juga turut melakukan pengawasan kepada penguasa yang tengah diamanahi sebagai peminpin untuk dipatuhi jikalau mengamalkan kebajikan, dan meluruskan, mengingatkan, dan dikritik jika suatu saat terjadi penyimpangan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama. Sedangkan sisi

[82] Ridwan, "Hubungan Islam dan Politik", 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekstrenal dalam politik yang dimaksud adalah upaya menjaga kemerdekaan dan kebebasan bangsa, menanamkan kewibawaan, kepercayaan diri, dan menempuh jalan-jalan menuju tujuan yang mulia sehingga memiliki kedudukan bersama negara lainnya.[83]

Pada persoalan ini, seperti yang disebutkan di paragraph sebelumnya bahwa agama memiliki hubungan dengan negara. Bahkan sebagian besar umat Islam memahami bahwa Islam hanya tidak hanya bergerak dalam segi ibadah dan kepercayaan semata, namun juga mencakup *siyasah* (politik). Bahkan terdapat salah satu pernyataan dari Mahmud Syaltout yang menegaskan bahwa Islam itu agama dan negara (*al-Islam din wa dawlah*). Diturunkannya Islam di muka bumi pada dasarnya mencakup semua aspek kehidupan, termasuk dalam hal politik dan kenegaraan.[84] Dalam ruang hubungan antara agama dan negara di dalamnya terdapat muatan politik. Dari sini nantinya membentuk suatu teori yang dinamakan "politik negara" dan "politik Islam". Untuk membedakan dan memisahkan keduanya tidaklah mudah.

Bahkan terjadi perdebatan antar muslim sendiri dalam menyikapi bagaimana arus kemajuan zaman, dengan menghadirkan pikiran yang lebih rasional, mengakar dan longgar terlebih dalam urusan agama serta dunia. Dari perjalanan panjang mpencarian rasionalisasi Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan beragama, menghasilkan suatu fakta bahwasanya hukum buatan manusia "wad'i" atau hukum posistif, dan hukum Tuhan "samawi", keduanya dapat diimplementasikan

[83] Ibid., 230.
[84] Zakiyuddin Baidhawy, "Memecahkan Kebuntuan Teoritik", 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ruang kerja rasionalitas Islam tersebut pun dipertanyakan bagaimana proses interaksinya dengan negara. Padahal dalam faktanya, dalam Islam sendiri telah melahirkan disiplin ilmu yang kerap dikenal fikih politik (fiqh al-siyash), yang kemudian pada akhirnya memunculkan fatwa-fatwa menyangkut politik.[85]

Sebagaimana dalam konteks Indonesia ketika Orde Lama yang ketika itu dinahkodai Sokarno. Ketika itu gerakan politik Islam mulai bermunculan seperti halnya Darul Islam dengan misinya yang dianggap benar dalam membentuk Negara Islam Indonesia. Namun, hal tersebut mereda ketika ormas Muhammadiyah dan NU menolaknya. Bahkan partai Masyumi pun turut menolaknya. Kemudian ketika (1967-1885) Orde Baru yang masih kurang efektif dalam menggelindingkan Islamisasi di bumi Nusantara. Hal ini berakar dari adanya intimidasi dari pemerintah ketika itu. Oleh karenanya Darul Islam (berkedok radikal) kembali muncul ke permukaan dengan jargon kebanggaannya "Jihad" yang juga secara sembunyi-sembunyi bergerak dibawah tanah pimpinan Abu Bakar Ba'asyir dengan nama samara "Usrah" yang tersebar mulai dari wilayah Bandung hingga kota lainnya pada tahun 1978.

Baru ketika memasuki (1986-1997) paruh kedua Orde Baru ada perubahan didalamnya yaitu pemerintah memperbolehkan idelogi Islam berbaur dalam koridor politik.[86] Memasuki era pasca Reformasi barulah muncul demokrasi dan iklim

[85] Hamsah Hasan, "Hubungan Islam dan Negara", 26.
[86] Kunawi Basyir, "Ideologi Gerakan Politik Islam di Indonesia", *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 16, No. 2 (November 2016), 347-348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterbukaan, yang waktu itu mendapat ancaman yang cukup berat-serius yang ditandai dengan hadirnya konflik agama dan etnis. Banyak kalangan merefleksi ulang penilaian modernisme Islam Indonesia, yang kemudian berada dalam posisi demokratis yang kemudian diiringi (Islam Politik) kelompok Islamis yang mulai muncul.[87] Perbedaan tersebut digolongkan ke dalam beberapa kubu Islam yang juga banyak tersebar di Indonesia. Sebagai mana dalam tulisan Joko Tri Haryanto bahwa selain aliran-aliran besar yang mengalami perkembangan seperti Sunni, Mu'tazilah dan Syiah,[88] terutama di Indonesia merupakan "ladang subur" dalam membentuk atau menumbuhkan sekte-sekte Islam mikro.

Namun, sebelum melangkah jauh dalam hal ini, menarik untuk dipahami terlebih dahulu tentang problem modernitas dan tradisi yang dampaknya hingga kini dapat dirasakan. Mengenai hal ini berangkat dari pertanyaan Muhammad 'Abid Al-Jabiri, yaitu-apakah kita masih memiliki pilihan kepada modernitas.[89] Tradisi di sini merupakan bagian dari masa lampau yang ada hingga saat ini sehingga saling berdialog/bercokol dengan modernitas. Dengan demikian bisa saja tumbuh ambivalensi yang kemudian suatu saat dapat menimbulkan wacana kebangkitan.

---

[87] Ibid., 353.
[88] Ramli Abdul Wahid, "Aliran Minoritas dalam Islam di Indonesia", *Journal of Contemporary and Muslim Societies,* vol. 1, no. 2 (Juli-Desember 2017), 157-158.
[89] Chafid Wahyudi, "Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou el-Fadl", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam,* vol. 1, no. 1 (Juni 2011), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tipologi/Corak Islam di Indonesia

Islam ala Indonesia yang di sini kerap disebut dengan Islam Nusantara merupakan ciri khas tersendiri dari beberapa tipologi di berbagai belahan dunia. Makna Islam Nusantara sendiri berakar dari adanya akulturasi budaya dan ajaran agama (Islam) yang secara ajaran diturunkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW. Dengan begitu, akulturasi budaya dan agama tersebut menciptakan corak keberagamaan yang khas dibanding Islam yang berkembang di tanah Timur Tengah, karena tiap kawasan memiliki budaya serta karakteristik tertentu. Adapun upaya pendefinisian makna Islam Nusantara oleh beberapa tokoh sebagai berikut, oleh Muhajir didefinisikan sebagai "Islam Nusantara merupakan parktik dan paham keislaman yang berada di tanah Nusantara yang merupakan hasil dari dialektika teks syariat dengan budaya-realitas setempat".

Bahkan definisi lain dikemukakan oleh Bizawie, "Islam Nusantara merupakan Islam yang khas ala bumi Indonesia, yang didalamnya menggabungkan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai budaya, tradisi lokal, serta adat". Adanya dialektika antara ajaran Islam secara teologi dengan budaya setempat menjadikan Islam yang khas dan membentuk kearifan lokal.[90] Dengan begitu, istilah Islam Nusantara memiliki ciri khas tersendiri dengan penghayatan lokalitas,[91] dan berbeda dengan Islam yang tumbuh dan

[90] Lestari, "Islam Nusantara Corak Spiritualitas Pribumi", *Jurnal Elkatirie: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, Vol. 1, No. 2 (April-Oktober 2019), 30.
[91] Saiful Mustofa, "Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara", *Episteme*, Vol. 10, No. 2 (Desember 2015), 409.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang di wilayah Timur Tengah, Afrika, Eropa bahkan beberapa negara Asia Tenggara.

Pemaknaan lain dari istilah Islam Nusantara yaitu lebih ditekankan pada metodologi dakwahnya yang memiliki ciri khas tertentu. Prinsip dakwah Islam ala Nusantara lebih kepada tetap memegang universalitas ajaran Islam sendiri dan berpegang teguh pada ahlussunnah waljama'ah, dengan masuk pada wilayah budaya-tradisi supaya mudah diterima masyarakat lokal. Dalam konteks Indonesia, Islam mudah diterima masyarakat lokal melalui peran para Walisanga yang mampu memanfaatkan celah dalam membumikan dakwah di tengah masyarakat yang kental akan tradisi keagamaan Hindu-Buddha saat itu.

Dengan begitu, dapat ditegaskan bahwa Islam Nusantara adalah model pemahaman, pemikiran, serta pengamalan nilai-nilai keislaman yang dikemas dengan tradisi dan budaya setempat, yang dalam hal ini fokus cakupannya pada wilayah Indonesia.[92] Ciri khas lain dari Islam Nusantara adalah dari segi teologi menganut paham Asy'ariyah, tasawuf mengikuti al-Ghazali, dan mengikuti mazhab imam Syafi'i. Namun tidak cukup sampai di situ, komponen lain yang menjadi objek kajian dan ciri khas Islam Nusantara diantaranya meliputi pendidikan, tradisi (budaya) dan politik.

Karakteristik lain yang ada dalam tubuh Islam Nusantara adalah dalam segi sikap lebih mengedepankan sikap yang cita damai, terbuka, moderat, inklusif, ramah,

[92] Irham, "Bentuk Islam Faktual: Karakter dan Tipologi Islam Indonesia", *el-Harakah*, Vol. 18, No. 2 (2016), 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta mampu memberikan jalan keluar terhadap persoalan-persoalan kontemporer dalam wilayah agama dan negara. Bahkan keterbukaan dalam memahami teks Qur'an yang dikaitkan dengan konteks kekinian menjadikan ciri khas Islam yang luwes, dinamis, dan mampu beradaptasi sesuai dengan kemajuan zaman. Bersahabat dengan kultur dan budaya yang begitu beragam layaknya di Indonesia, merupakan hal yang belum tentu bisa diimplementasikan dengan baik pula oleh Islam di kawasan lain. Justru Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia mampu mendialogkan antara budaya dan ajaran tanpa menghapus tradisi lama dan mudah untuk dipahami. Maka dari itu, Islam tidak sekedar bisa diterima masyarakat Indonesia semata, namun turut mewarnai budaya-budaya yang ada di Nusantara dalam mewujudkan akomodatifnya, yaitu *rahmatan lil 'alamin*.

Konsep *rahmatan lil 'alamin,* termaktub dalam teks suci al-Qur'an tersebut menjiwai bentuk Islam ala Indonesia, yaitu sebagai Islam yang dinamis, moderat, cinta akan kedamaian, toleran, bahkan memandang keragaman dan perbedaan sebagai anugerah. Bahkan karakteristik lain yang kerap dijadikan jargon yaitu: Islam yang merangkul, bukan memukul: Islam yang damai, bukan cerai-berai: Islam ramah, bukan marah: Islam yang membina, bukan malah menghina. Dari sini, terlihat jelas bagaimana corak dan tipologi Islam di Indonesia, bahwa berislam yang moderat atau tengah-tengah (*al-washat*) merupakan landasan dasar ideologi serta filosofis Islam Nusantara.[93] Dalam bingkai Indonesia yang merupakan negara dengan jumah

[93] Dudung Abdul Rohman, "Tipologi Pergerakan Dakwah Islam di Indonesia", *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan,* Vol. XII, Vol. 32 (Januari-April 2018), 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk muslim terbesar di dunia, nampak Islam ala Nusantara diwakili oleh dua organisasi kemasyarakatan, yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Seruan toleransi dan moderasi dalam beragama menjadi term yang kiat digencarkan dalam mengimbangi gerakan-gerakan Islam ekstrem yang mulai berkembang di Indonesia.

Misi dari Islam moderat sebagaimana ciri khas Nusantara yaitu berupaya menjaga keseimbangan yang terdiri dari dua tipe gerakan ekstrimis, diantaranya meliputi pemahaman, pemikiran bahkan gerakan Islam liberal dan fundamental. Oleh karenanya peran Islam moderat berupaya menjadi penyeimbang sebagai kubu yang menekankan dan memelihara perdamaian, tidak hanya terhadap sesama manusia seiman, akan tetapi terhadap yang berbeda keyakinan (agama). Sehingga dari hal ini golongan moderat sebagai tipologi Islam di Indonesia mampu membebaskan dan menjadi jalan tengah dalam membebaskan masyarakat muslim dari ketakutan-ketakutan dari ancaman kaum ekstrimis.[94] Hal positif lainnya yang menjadi karakteristik Islam Indonesia yaitu keterbukaannya terhadap kemajuan zaman, bahkan pengalaman berdemokrasi dalam memilih pemimpin pun terlebih dahulu menerapkannya dibanding negara-negara Islam lainnya. Oleh karenanya ia lebih dahulu dalam bersikap toleran, terbuka, berinteraksi dengan budaya maupun agama, bahkan dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman menggunakan pendekatan kultural. Tidak heran jika dunia luar memandang Islam Indonesia sebagai kiblat yang patut dijadikan contoh dalam menerapkan konsep moderat, rahmatan lil ‘alamin, dan jauh

[94] Mujamil Qomar, “Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam”, *el-Harakah*, Vol. 17, No. 2 (2015), 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kata eksremitas-radikalisme yang dewasa ini kerap merambah ke berbagai penjuru negeri.[95]

Islam Moderat dan Islam Ekstrem

Dua istilah Islam yang acap kali berkembang dan dibicarakan di kalangan para akademisi bahkan tokoh agama memiliki daya tarik tersendiri dalam dinamisasi keilmuan agama di Indonesia. seperti halnya istilah moderat dan ekstrem/radikal, merupakan hal yang penting untuk dipahami secara seksama mengapa keduanya berpengaruh besar terhadap perkembangan Islam di belahan dunia. Secara makna, istilah moderat terdiri dari dua definisi, diantaranya: a). Selalu menghindarkan pengungkapan atau perilaku yang mengarah pada hal radikal/ekstrem, b). cenderung mengarah pada jalan atau dimensi tengah (*al-washat*). Dengan demikian, term moderat merupakan paham yang sifatnya jauh dari ekstrem, yang dalam hal ini lebih mengarah pada tindakan proporsional dalam bersikap, berpikir, tidak berlebihan. (*al-wasath*) moderat mmoleh Muchlis M. Hanafi dimaknai sebagai metode berinteraksi, berfikir, serta berperilaku yang seimbang (*tawazun*) ketika menyikapi keadaan tertentu, sehingga dari sini dapat ditemukan sikap yang tepat sesuai tradisi setempat serta prinsip-prinsip Islam sendiri, meliputi ibadah, akidah bahkan akhlak.[96]

Term moderat dalam pandangan Masdar Hilmy disebut sebagai konsep yang tidak mudah untuk didefinisikan. Penggunaan kata moderat merujuk pada moderasi

[95] Ibid., 211.
[96] Eka Prasetiawati, "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia", *Fikri*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2017), 532.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*al-tawassuth*), keadilan *(al-qist*), keseimbangan (*al-tawazun*), kerukunan (*al-i'tidal*) dan sejenisnya.[97] Senada dengan pemaknaan yang dipaparkan Masdar Himy, Muhammad Ali mendefinisikan istilah moderat dengan "*those who do not share the heardline cisions and actions*".[98] Dari pendeginisian tersebut, Ali menyatakan bahwasanya term Islam moderat khususnya di Indonesia mengarah pada komunitas Islam yang begitu menggebukan perilaku yang *tawassuth* (normal) dalam merealisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam agama. Sesorang yang perpaham Islam moderat cenderung menghargai pendapat orang lain dan toleran, menjauhi tindakan kekerasan, inklusif, pluralis, memprioritaskan dialog dan pemikiran sebagai strateginya, memahami teks al-Qur'an sesuai dengan konteks zaman, dinamis, dan terbuka terhadap kemajuan zaman. Demikian juga diutarakan Gus Dur tentang inklusif yang menawarkan gagasan Islam yang toleran dan ramah.[99]

Dari pemaknaan tentang Islam moderat di atas, sudah kita pahami secara sekasama bahwa moderat bertempat pada posisi tengah bahkan tidak terlalu fanatic pada sikap dan golongan tertentu. Dengan kata lain, mereka bersifat luwes dan tidak terjerumus pada tindakan dan pemikiran ekstrimis yang acap kali berlebihan dalam mengimplementasikan ekspresi keagamaannya. Makna tersebut tepat kiranya kita sandingkan dengan kalam-Nya yang termaktub dalam QS. Al-Baqarah: 143, berikut:

---

[97] Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, No. 01 (Juni 2013), 27.
[98] Eka Prasetiawati, "Menanamkan Islam Moderat", 533.
[99] Kunawi Basyir, "Makna Eksoteris dan Esoteris Agama dalam Sikap Keberagamaan Eksklusif dan Inklusif", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1 (Juni 2018), 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَ كَذٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَ يَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا [100]

Dari penggalan ayat di atas, redaksi "*wasath*" ditafsirkan adil dan baik. Bahkan penafsiran lain dikemukakan oleh Al-Qurthubi terkait redaksi *wasath* dengan di tengah-tengah dan adil karena segala sesuatu paling baik kedudukannya yaitu yang terletak pada pertengahannya.[101] Sedangkan Yusuf Qardhawi pun senada dengan penafsiran sebelumnya, yaitu memaknainya dengan seimbang (*tawazun*). Kemudian pemaknaan dari redaksi "*ummatan wasathan*" dalam ayat tersebut dirtikan sebagai ummat yang terpilih dan adil. Dengan kata lain, pemeluk Islam merupakan ciptaan Allah SWT yang telah sempurna agamanya, paling utama amalnya dan baik akhlaknya. Allah SWT telah memberikan anugrah berupa kesempurnaan, keadilan, budi pekerti bahkan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain selain Islam. Maka dari itu, umat Islam menjadi *ummatan wasathan,* yaitu yang adil dan sempurna serta menjadi saksi kelak di hari kiamat bagi seluruh manusia.

Islam moderat dalam konteks Indonesia seperti halnya yang sudah di singgung di sub bab sebelumnya, yaitu lebih kepada Islam yang mampu berdialog dengan tradisi dan budaya setempat. Secara ajaran tetap berorientasi pada nilai-nilai Islam, namun secara sikap lebih bersedia menerima kehadiran kelompok lain dan berdialog dengan budaya, tanpa membedakan agama, bahasa, gender, etnik demi kesatuan ummat dan bangsa. Secara garis besar dan dominan, Islam moderat di Indonesia diwakili oleh

---

[100] QS. Al-Baqarah: 143.

[101] Zainul Asroor, "Islam Transnasional Vs Islam Moderat: Upaya NU dan MD dalam Menyuarakan Islam Moderat di Panggung Dunia", *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman,* Vol. 6, No. 2 (Juli-Desember 2019), 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok organisasi Islam kemasyarakatan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah (MD)[102] penganut *ahlussunnah waljamaah* dan sifatnya yang luwes sebagai agen perdamaian muslim Indonesia, bahkan dunia.[103] Sebagai organisasi masyarakat, NU berpaham *Ahlussunnah Waljamaah* yang begitu toleransi terhadap pluralism pemikiran di Indonesia. Keduanya sejak awal kemunculannya disebut sebagai pengusung paham moderat yang diharapkan masyarakat muslim Indonesia berperan besar dalam menciptakan perdamaian dan pemberdayaan terhadap bangsa.[104]

Bahkan model dalam mengimplementasikan nilai ajaran agama, Nahdlatul Ulama juga mewarisi para Walisanga sebagai penyebar Islam yang turut membumikan sikap dan pemikiran moderat dalam merangkul masyarakat Jawa untuk memeluk Islam kala itu.[105] Keduanya (NU-MD) merupakan organisasi masyarakat paling produktif dlam membendung arus penyebaran dan gerakan radikalisme Islam khsusunya di Indonesia.[106] Dengan begitu, definisi Islam moderat dapat disimpulkan yaitu suatu sikap keberagamaan yang memperjuangkan cita-cita bangsa dan Islam, yaitu perdamaian, menghargai perbedaan, toleran, dan jauh dari kata kekerasan. Dengan sikap demikian, terlihat bahwa ajaran demikian merupakan wajah Islam yang sejuk, damai dan membawa rahmat bagi segenap alam.

---

[102] Masdar Hilmy, "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Moderatisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah", *Miqot,* Vol. XXXVI, No. 2 (Juli-Desember 2012), 270.
[103] Zakiya Daradjat, "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia', *Hayula: Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (Januari 2017), 84.
[104] Toto Suharto, "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman,* Vol. 9, No. 1 (September 2014), 84.
[105] Munawir Haris, "Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Historis", *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 7, No. 2 (September 2015), 261.
[106] Asep Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat", 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana pesan Allah SWT dalam al-Qur'an dengan adanya Islam sebagai agama yang membawa perdamaian dan rahmat bagi segenap alam, namun terdapat pula golongan-golongan yang gagal paham memahami teks dan pesan-pesan agama. Seperti yang kita ketahui bahwa lawan dari kelompok Islam moderat, acap kali disebut dengan ekstrem. Pada era kekinian, kelompok tersebut kerap dikenal dengan sebutan radikal, garis keras yang hingga kini eksis dan tidak mudah diberantas dengan tindakan yang represif. Hal demikian dikarenakan sikap yang digencarkan mereka berbasis pada keyakinan yang acap kali menyandarkan segala perkara kepada teks-teks keislaman (al-Qur'an, Hadits) tanpa memahami konteks yang tengah dihadapi. Tindakan semacam itu kerap akademisi dan agamawan menyebutnya sebagai tekstualis, tidak kontekstualis.[107]

Pengertian ekstrem sendiri dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti: a). paling keras, paling ujung, paling tinggi: b). sangat teguh, fanatik, keras. Dengan begitu, ekstrimitas merupakan suatu hal (perbuatan/tindakan) yang keluar dari batas.[108] Jika diposisikan dalam terminologi syariat Islam, sikap demikian disebut dengan *ghuluw* (berlebihan dalam suatu perkara). Atau juga bisa didefinisikan sebagai suatu sikap yang melampaui batas atau berlebihan yang tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang disyariatkan. Secara istilah, *ghuluw* merupakan tipe atau model keberagamaaan yang mengakibatkan seseorang yang menempuh jalan tersebut

[107] Sihabuddin Afroni, "Makna Ghuluw dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1 (Januari 2016), 72.
[108] Tim Penyusun Kamus Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak sesuai dengan rel atau melenceng dari keberagamaaannya. Namun, terdapat istilah lain dalam bahasa Arab yang mengarah pada sikap eksrem sebagaimana di atas, seperti halnya *ifrat* (mempersempit), *tanattu'* (bersikap keras), *takalluf* (memaksakan diri) atau *tashaddud* (menyusahkan sesuatu).

Jika dilihat dalam sejarahnya, sikap ekstrem acap kali terjadi dalam aspek pengamalan keagamaan. Secara garis besar, sikap tersebut dibagi menjadi dua bagian. *Pertama* ekstrem dalam segi akidah, seperti halnya ghulue orang-orang Nasrani terhadap konsep Trinitas yang dianutnya yang begitu mengagunggkan Nabi Isa As, bahkan menganggapnya sebagai Tuhan atau anak Tuhan. Dalam Islam sendiri sikap demikian juga dianut oleh kelompok Syiah Rafidhah yang kala itu memposisikan Ali bin Abi Thalib lebih tinggi dari para sahabat sebelumnya, bahkan Rasulullah Saw. Bahkan yang lebih ekstrem mereka menganggap Ali sebagai manifestasi dari Allah SWT. Salah satu contoh ekstrem lainnya yaitu ketika seorang sufi yang menganggap gurunya yang paling benar dan tidak mungkin salah/keliru.

Bahkan sikap *ghuluw* lainnya dapat kita temui semacam menganggap dirinya yang paling benar dan dengan gampangnya mengkafirkan orang yang tidak sependapat dengannya, bahkan ia berupaya untuk mendapat pengakuan masyarakat terhadap ideologinya.[109] *Kedua*, yaitu *ghuluw* dalam segi amalan agama/praktik-praktik ibadah. dapat dicontohkan seperti halnya ibadah sepanjang hari tanpa henti, puasa terus menerus, atau pandangan kaum-kaum tertentu yang hingga mewajibkan perkara yang

[109] Muzayyin Ahyar, "Membaca Gerakan Islam Radikal dan Deradikalisasi Gerakan Islam", Walisongo, Vol. 23, No. 1 (Mei 2015), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sunnah. Terkadang mereka melebeli diri mereka sebagai pemegang ketaatan dan kebenaran, bahkan meremahkan siapa saja yang tidak sepaham sekali pun para Ulama.

Terkait pembahasan hal berikut, Tusuf Qardhawi membagi beberapa ciri-ciri golongan Islam *ghuluw* (ekstrem) yang patut dipahami. Diantaranya sebagai berikut:

a) Fanatik tentang suatu pandangan

   Sikap demikian jika dipelihara maka akan berimbas pada kehancuran dan perpecahan, bahkan dalam ranah internal umat Islam sendiri. Ia beranggapan bahwa pendapatnya yang paling benar, siapa pun yang berbeda dianggapnya salah, sesat, dan patut ditinggalkan. Bahkan yang lebih ekstrem mereka menganggapnya kafir dan bid'ah.[110]

b) Ada kecenderungan mempersulit

   Dalam segi ibadah, secara pribadi boleh menggunakan jalan keringanan, akan tetapi beberapa sikap ghuluw cenderung mempertimbangkan harus sempurna sesuai dengam apa yang dilakukannya. Bahkan mengharuskannya untuk mengikutinya tanpa melihat situasi-kondisi dari tiap orang. [111]

c) Adanya prasangka buruk terhadap sesama

   Munculnya sikap demikian dipicu dari ada dan tumbuhnya anggapan bahwa seolah-olah dialah yang paling benar dan menempatkan keburukan pada orang lain. Terkadang merasa paling beriman.[112]

---

[110] Sihabuddin Afroni, "Makna Ghuluw dalam Islam" 73.
[111] Ibid., 73.
[112] Ibid., 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Acap kali takfiri

Tindakan atau pun sikap eksrem yang paling bahaya yaitu ketika menyentuh pada ranah yang mudah mengkafirkan orang lain yang tidak sepemahaman dengannya. Bahkan, darah orang yang tidak mau mengikuti pendapatnya dilebeli halal. Bahkan dalam konteks sejarah, hal demikian dilakukan oleh kelompok khawarij,[113] yang waktu itu mengakibatkan Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah terbunuh. Dalam konteks kekinian, kelompok-kelompok ekstrem tersebut mudah kita temui dalam konteks Indonesia yang memusuhi aparatur pemerintah dan mengkafirkan para penguasa dan sistem negara yang sesat, bahkan ia menggaungkan isu negara khilafah.

Dari munculnya sikap tersebut, tentu terdapat faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Abduraahman bin Mu'alla al Luwaihiq dalam disertasinya yang bertajuk "*Mushkilaat al-Ghuluw fi al-Din fi al-'Asr al-Haadir*", mengidentifikasikan secara rinci bagaimana faktor-faktor yang menjadi penyebab seseorang bersikap ekstrem. Ia membagi menjadi tiga sebab utama, diantaranya: a). penyebab yang berkaitan dengan metodologi ilmiah, b). penyebab yang kaitannya dengan aspek pendidikan dan kejiwaan, c). sebab-sebab yang ada kaitannya dengan problematika dunia dan aspek sosial. Faktor atau penyebab pertama muncul dari adanya semnagat ibadah yang tinggi akan tetapi sedikit ilmu dalam mengamalkannya. Ia dengan instan

[113] Nurul Faiqah, Toni Pransiska, "Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam yang Damai", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman,* Vol. 17, No. 1 (Januari-Juni 2018), 36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar ilmu al-Qur'an dan teks-teks keagamaan dan cepat menyimpukan sesuai dengan keterbatasan pengetahuannya. Bahkan tidak mengetahui bagaimana tujuan dari syariat dan konteks yang ditujukannya. Demikian juga ditunjang dengan adanya fanatisme dalam mengikuti imam-imam dan tertutup terhadap keniscayaan perbedaan, bahkan kebenaran.[114]

Faktor yang kedua mencakup bagaimana lingkungan yang keras dan pendidikan yang kurang mendukung. Hal demikian terlihat dalam diri para khawarij, yang secara letak geografis bertempat tinggal di padang pasir yang ganas. Kebanyakan kelompok tersebut berasal dari suku Badui Arab Saudi. Dari keadaan geografis tersbeut memnuat mereka simple dan sederhana dalam segi pemikiran, namun bersikap merdeka, bahkan bengis-berani. Dalam segi ajaran, yang mereka pahami hanya apa yang ada di dalam al-Qur'an dan Hadits secara literal dan lafal semata. Faktor terakhir yaitu hal-hal yang mencakup hubungannya dengan politik, ekonomi, sosial dan permasalahan dunia seiring berjalannya waktu.[115] Adanya anggapan ketikdakpuasan terhadap sisi ekonomi maupun sosial yang merasa tidak sesuai dengan pemikirannya sering menjadi salah satu alasan mengapa ia bertindak *ghuluw*.

Dalam konteks kekinian, Islam ekstrem di Indonesia diwakili oleh kelompok Salafi-Wahabi, Front Pembela Islam (FPI), LDII, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan

[114] Sihabuddin Afroni, "Makna Ghuluw dalam Islam", 75.
[115] M. Toyyib, "Radikalisme Islam Indonesia", *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam,* Vol 1, No. 1 (Januari 2018), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa sekte garis keras lainnya. Bahkan hal demikian juga merambah pada ranah universitas yang kini dikenal dengan gema pembebasan yang begitu semangat menggaungkan isu dan jargon negara khilafah sebagai patokan paten dalam bernegara ala Islam.[116] Begitu pula dengan adanya jargon atau dalih *jihad fi sabilillah* yang dimaknai dengan memerangi kebathilan dengan cara apa pun. Mengatasnamakan agama dalam memberantas segala sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan pemikirannya membuat mereka semakin gencar dalam membumikan dakwah Islam yang menurutnya benar akan tetapi acap kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang begitu menekankan perdamaian dan keindahan. Jihad dipandang juga sebagai salah satu jalan perang suci yang harus dilaksanakan dengan penuh semangat, bahkan siapa pun penganut aliran ekstrem jika gugur dalam proses jihad tersebut, maka balasan yang mereka yakini adalah syurga dan sahid. Seperti halnya aksi pengeboman dan bahkan aksi teror di berbagai instansi pemerintahan maupun khalayak umum dengan dalih atas nama membela Islam.[117]

Islam Universal dan Islam Lokal

Sebelum mengenal pemahaman lebih jauh tentang universalime Islam, penting untuk kita ketahui akar mula istilah ini dikenal dunia global. Pemahaman tersebut berangkat dari suatu fakta lapangan tekstualis historis yang menjadi keyakinan bahwa

[116] Kunawi Basyir, "Perjumpaan Agama dan Budaya: Melacak Konsep dan Ideologi Gerakan Keagamaan di Indonesia", *Kalam: Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung*, Vol. 11, No. 2 (Desember 2017), 305.
[117] M. Zaki Mubarak, "Dari NII ke ISIS: Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer", *Episteme*, Vol. 10, No. 1 (Juni 2015), 83-84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

risalah Islam melalui kitab suci ditujukan kepada seluruh manusia, segenap bangsa dan ras, bahkan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman yang acap kali anggapan umat Islam bahwa al-Qur'an diturunkan hanya untuk pemeluknya dan memperbaiki sistem kehidupan muslim, padahal tidak demikian. Risalah tersebut tidak diturunkan hanya untuk bangsa dan ras tertentu atau golongan yang menganggap sebagai umat terpilih, dan mengharuskan manusia lainnya harus hormat kepadanya.

Dalam faktanya, memang awal mula turunnya risalah tersebut berada dalam koridor sauatu kelompok dan tubuh suatu bangsa, atau bahkan sekadar individu, namun pada hakikatnya ia dalam satu artian, yaitu meliputi seluruh umat manusia yang ada di muka bumi. Maka dari itu, jika berbicara tentang Islam, maka tidaklah bisa kita mengotak-ngotakkan atau memberi sekat hanya terbatas, atau menetapkan tata sosial hanya Turki, Arab, Malaysia, Pakistan, Mesir, dan daerah Timur Tengah lainnya yang meyoritas pemeluk islam, akan tetapi pada dasarnya sati, yaitu tata sosial Islam (secara universal tanpa ada sekat).[118]

Sebagaimana yang tertulis dalam lembaran wahyu Allah SWT, bahwa risalah Islam merupakan hidayah Tuhan terhadap seluruh manusia, bahkan Rahmah-Nya teruntuk seluruh makhluknya. Seperti dalam teks ayat al-Qur'an berikut:

> "Maha suci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (al-Qur'an), kepada hambanya, agar ia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam"[119]

---

[118] Khusnul Khotimah, "Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan tentang Universitas Islam", *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3, No. 1 (Januari-Juni 2009), 4.
[119] QS. Al-Furqan: 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan tidak kami utus engkau (Muhammad), kecuali sebagai rahmah bagi seluruh alam"[120]

Dari sini nampaknya berbagai manifestasi terlihat penting dari universalisme Islam, bahkan yang utama adalah ajaran-ajarannya yang terbaik. Ajaran yang mencakup Syariah, akidah, maupun akhlak, yang acap kali disekat dan disempitkan oleh sebagian pemahaman msyarakat), memunculkan perhatian yang begitu besar dalam persoalan utama bab kemanusiaan. Aspek-aspek ajaran Islam yang mencakup Syariah, akidah, bahkan akhlak kebebasan dalam sistem pemerintahan sudah diterapkan di masa kepemimpinan Rasulullah Saw, atau istilah masyarakat Barat menyebutnya dengan demokrasi-Islam, kebebasan dalam memeluk kepercayaan, mengimplementasikan keadilan dalam ranah sosial, dan bahkan hak asasi manusia (mencakup kebebasan, hak hidup, hak-hak tertentu dan lainnya). Oleh karenanya, adanya hak-hak dan prinsip di atas begitu terjamin dan ditekankan dalam sistem ajaran agama Islam.[121] Bahkan hal yang sudah menjadi keniscayaan, bahwa Islam dalam perjalanan historisnya mempu melahirkan peradaban yang begitu besar, terutama ketika dipahami sebagai sumber pijakan serta mampu berdampingan dengan berbagai peradaban dan aspek-aspek kehidupan.[122]

Dalam pandangan Nurcholis Madjid, universalisme Islam dimaknai dengan pengertian daripada Islam sendiri, yaitu berserah diri, patuh dan tunduk terhadap Dzat

---

[120] QS. Al-Anbiya': 107.
[121] Budi Sujati, "Sejarah Perkembangan Globalisasi dalam Dunia Islam", *Nalar: Jurnal Peradaban Islam dan Pemikiran Islam,* Vol. 2, No. 2 (Desember 2018), 103.
[122] Munzir Hitami, "Universalitas Nilai-Nilai Islam: Mengungkap Makna *al*-Din), *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama,* Vol. 12, No. 1 (Januari-Juni 2020), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang Maha Agung. Menurutnya, rasa kepasrahan itu merupakan hal yang ada dalam diri manusia secara alami dan menjadi fitrah manusia sebagai makhluk yang lemah, maka dari itu ia begitu membutuhkan adanya pertolongan dari yang memiliki kekuatan besar. Derivsi dari makna Universal menurut Nurcholis Madjid mengacu pada firman-Nya dalam al-Qur'an yaitu adanya sifat cinta kasih *(rahmatan lil 'alamin*).[123] Sisi lain yang patut dipahami yaitu dari nilai Islam yang bersifat universal dikarenakan begitu sarat akan nilai-nilai yang bersifat kemanusiaan, merata dan menyeluruh tanpa memandang golongan terntentu, dan dimiliki oleh setiap insan. Ajaran yang diturunkan Allah SWT melalui perantara sang manusia mulia Nabi Muhammad Saw ditujukan kepada seluruh manusia secara global, tidak dibatasi ruang serta waktu. Oleh karenanya, ia dapat diterapkan kapanpun, dimanapun, dan oleh siapapun. Dari hal demikian pada akhirnya menuntut adanya penyesuaikan dengan kultur setempat dan tidak menafikannya. Demikian dapat dibuktikan dari adanya penganut Islam yang tersebar di berbagai sudut bumi, walaupun dengan kuantitas yang berbeda.[124]

Persoalan manusia dalam ajaran Islam merupakan hal yang paling utama dari enam tujuan syariah, diantaranya: menjamin keselamatan agama, akan, badan, keturunan, kehormatan, dan harta. Bahkan inti dari nilai-nilai berbasis kemasyarakatan (*social values*) dalam ajaran Islam merupakan aspek luhur yang menjadi aspek

---

[123] Laily Nur Arifa, "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Universalisme Islam dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Multikultural", (Skripsi—Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014), 154.

[124] Rizka Wenda Widasari, "Universalisme Islam Sebagai Agama *Rahmatan Lil 'Alamin* (Analisis Terhadap Konsep Universalisme Islam Nurcholis Madjid), (Skripsi—Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2016), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendasar tujuan syariah, diantaranya persaudaraan *(ukhwah*), keadilan, kehormatan dan kebebasan. Dari pemahaman di atas, yang patut dipahami bahwa secara prinsip Islam begitu relevan jikalau disebut sebagai ajaran universal. Kemudian muncul pertanyaan yang menyatakan bagaimana memosisikan Islam dalam ruang dinamika globalisasi?. Mengenai hal ini yang perlu disorot dan digarisbawahi yaitu bahwa Islam yang merupakan agama dengan ajarannya yang bersifat global memiliki nilai-nilai sifatnya universal yang keduanya tidak dapay dipisahkan dari dunia globalisasi.[125]

Dalam menyikapi hal demikian, maka yang dijadikan pijakan bagi umat muslim adalah prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat universal. Dalam hal akidah, Islam pada prinsipnya satu, namun dalam bidang yang lain, atau bahkan berbeda dan bersebrangan. Akan tetapi, secara keseluruhan dari hal tersebut berada di bawah dalam naungan ajaran Islam yang menyangkut segala aspek. Sebagai salah satu dari contoh yang bisa dilihat dalam realitas kehidupan seperti halnya globalisasi ekonomi, sebagai ajaran yang penuh moralitas, Islam memiliki Batasan-batasan untuk menghindari eksploitasi antar sesame manusia. Dalam prinsip Islam, di dalamnya menghendaki *musawwah* (persamaan) atas prinsip harta yang mana tidak hanya terbatas pada komunitas-komunitas tertentu sahaja. Tujuan dari penerapan ekonomi dalam bingkai Islam adalah semata untuk menyejahterakan semua kalangan.[126]

Tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, bahkan dalam aspek pendidikan, teknologi dan lini lainnya, Islam dapat masuk menjelma menjadi pijakan dalam upaya

[125] Budi Sujati, "Sejarah Perkembangan Globalisasi", 106.
[126] Ibid., 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelaraskan antara kemaslahatan dan ajaran yang ditentukan dalam Islam sendiri. Terlebih dalam aspek budaya, sejatinya Islam memiliki kebudayaan tersendiri yang sifatnya kosmopolit, namun ia juga tidak menolak dan justru mengakui adanya kebudayaan lokal.[127] Terbentuknya kosmopolitanisme budaya Islam bermula-lahir dari budaya lokal, yaitu tempat dimana Islam tersebut dibumikan. Sebagai bentuk pembuktiannya dalam bingkai Indonesia, dapat kita temui adanya Islam Madura, Islam Jawa, Islam Arab, Islam Iran, dan Islam ala bangsa-negara lainnya, yang secara kebudayaan memiliki perbedaan yang mencolok, akan tetapi dalam masalah aturan-aturan serta nilainya tetap dalam satu kesatuan. Hal demikian yang kemudian disebut Islam lokal.

Istilah Islam lokal muncul dari adanya proses akulturasi dari Islam secara ajaran dengan cultur atau budaya setempat dari suatu daerah. Akulturasi sendiri berarti menyesuaikan diri (kepada kebiasaan asing dan adat istiadat baru). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akulturasi merupakan suatu percampuran dari dua atau lebih dari kebudayaan yang saling mempengaruhi dan bertemu atau juga pengaruh kebudayaan asing dalam kehidupan masyarakat, masing-masing menyerap sesuai dengan porsinya dari kebudayaan asing tersebut. Hal demikian sebagai contoh di Indonesia ditandai dengan adanya istilah Islam Nusantara, yang di dalamnya terjadi sebuah interaksi antara budaya sebagai identitas masyarakat Indonesia dan Islam sebagai ajaran. Dalam proses interaksi tersebut, kebudayaan lokal atau setempat

[127] Ibid., 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki pengaruh yang lebih kuat, sehingga memunculkan bentuk perpaduan yang membentuk identitas lokal Indonesia dengan budaya Islam. Sehingga, demikian acap kali disebut dengan akulturasi kebudayaan.[128]

Dengan karakteristik yang dinamis, akomodatif, dan elastis dengan culture lokal, hal apapun selama itu tidak bertentangan dengan syariah atau ajaran Islam, maka hal demikian tidak masalah. Kawasan Arab sebagai tempat di mana lahirnya Islam dan Indonesia sebagai salah satu negara yang turut terdampak penyebaran Islam, dalam hal kebudayaan dan identitas lokalitasnya tidak dapat disamaratakan. Dari sini seperti yang disinggung dalam paragraph sebelumnya yaitu dimaknai sebagai Islam lokal, dengan karakteristiknya yang tergantung pada di mana Islam itu tumbuh dan berkembang.[129]

Demikian bisa kita lihat dari produk istilah-istilah yang menjadi ciri khas daripada manifestasi akulturasi dari Islam dan budaya lokal salah satunya bangunan masjid demak, yang arsitekturnya khas dengan keunikannya. Kemudian terdapat beberapa kosakata yang juga diadopsi dari konsep-konsep Islam. Seperti peminjaman kosa kata dari bahasa Arab, Melayu dan Jawa, juga menyerap istilah-istilah yang berkenan dengan suatu ilmu pengetahuan, sebagaimana contoh seperti wali, ilham dan wahyu, merupakan istilah pinjaman dalam mencakup konsep baru yang bahkan sebelumnya belum sama sekali dikenal.[130]

---

[128] Limyah Al-Amri, Muhammad Haramain, "Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal", *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan,* Vol. 11, No. 2 (Desember 2017), 199.
[129] Muhammad Taufik, "Harmoni Islam dan Budaya Lokal", *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin,* Vol. 12, No. 2 (Juli 2013), 260.
[130] Limyah, "Akulturasi Islam", 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu pun dalam menggunakan istilah ibadah shalat dalam bingkai Islam bercorak ala Nusantara yang sebelumnya dikenal sebagai atau diganti dari kata sembahyang (nyembah sang Hyang—kata yang sebelumnya diadopsi dari budaya Hindu). Dari adanya ciri khas agama yang melebur dengan budaya setempat, mencetak produk yang berbasis lokal tanpa mengenyampingkan inti ajaran agama. Seperti halnya muncul agama nelayan[131] dan beberapa ciri khas keislaman di tanah Nusantara lainnya. Datangnya Islam di suatu daerah mengakibatkan perombakan atau transformasi sosial menuju kepada hal yang lebih baik dari sebelumnya. Pada waktu yang bersamaan, datangnya Islam tidak melulu desdruktif atau yang dikenal dengan memotong suara masyarakat dari masa lalunya, namun dalam hal ini turut melestarikan segala sesuatu yang benar dan baik dari masa lalu tersebut serta dipertahankan eksistensinya.[132]

Salah satu bentuk dari interaksi antara budaya lokal dan Islam, dalam realitas sosial masyarakat Nusantara banyak kegiatan berupa tradisi dan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan prinsip Islam sendiri. Seperti halnya pembacaan maulid Nabi Muhammad Saw atau masyarakat Jawa menyebutnya *mauludan,* yaitu salah satu bentuk implementasi kecintaan terhadap utusan Allah SWT dengan membaca sholawat kepadanya. Kemudian *tahlilan,* yang merupakan serangkaian tradisi dalam memperingati dan mengirim doa kepada saudara muslim yang wafat dengan membaca kalimat-kalimat *tayyibah,* seperti *takbir, tahmid,* dan lainnya secara

---

[131] Afifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Islam Lokal di Tanah Mandar,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 1-242.
[132] Ridwan Tohopi, "Tradisi Perayaan Isra' Mi'raj dalam Budaya Islam Lokal Masyarakat Gorontalo", *el-Harakah: Jurnal Budaya Islam,* Vol. 14, No. 1, (2012), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjamamah. Demikian merupakan merupakan media efektif dalam menanamkan kalimat tauhid dalam suasana haru yang nantinya akan membuat seseorang penuh dengan perasaan (sentimental) dan mudah menerima pengajaran atau paham (sugestif). Terdapat pula upacara-upacara lainnya yang menjadi identitas masyarakat muslim lokal Indonesia, diantaranya yaitu Nuzulul Qur'an, Isra' Mi'raj, dan selamatan dengan berbagai laar belakang *nadzar*.[133]

D. Ideologi Gerakan Politik Islam di Indonesia

Sebuah asumsi yang menyatakan bahwa Islam juga diibaratkan sebuah komponen negara serta agama, atau dikenal dengan *al islam ad-din wa ad dawlah*. Meski dalam konteks sejarah hingga memasuki perkembangan saat ini, Islam dipandang tidak hanya sebatas ajaran semata, namun juga merupakan ideologi meski pandangan tersebut kerap kali mangalami kontroversi bagi sebagian muslim. Meski demikian, konsep ideologi di Indonesia dalam perjalanan sejarahnya. Jika berbicara tentang ideologi, maka erat kaitannya dengan unsur komitmen, keyakinan, keterlibatan, hingga tanggungjawab seseorang. Fungsi dari ideologi yaitu sebagai sistem penggerak dari unsur hubungan Islam dan politik dimana di dalamnya juga mencakup ideologi dari Islam poliyik yang juga erat dengan kekuasaan. Dapat dikategorikan sebagai Islam politik ketika gagasan dan pemikir diusung oleh gerakan-gerakan keagamaan.

Makna ideologi gerakan Islam sendiri terdapat beberapa definisi oleh tokoh-tokoh populer, David Asnow dan Robert D. Bnford misalnya, ia menyatakan

[133] Ibid., 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwasanya ideologi dalam suatu ajaran tidak hanya sebatas gagasan maupun pemikiran, namun juga dipandang sebagai proses interaktif yang di dalamnya juga melibatkan orang-orang yang tergabung dalam suatu gerakan. Ideologi gerakan politik Islam juga merupakan sebuah hasil dari iman dan pengalaman yang melahirkan falsafah agama, yang kemudian diinterpretasikan dan diimplementasikan dalam suatu wilayah atau negara. Dari hal tersebut yang nantinya akan menjelaskan begit beragamnya organisas Islam, gerakan, pendekatan ideologis, para pelaku, hingga metode yang digunakan dalam melakukan atau merespon suatu hal.[134]

Dengan begitu dapat dilihat bagaimana perbedaan yang signifikan wajah Islam dari satu negeri ke negeri yang lain yang dibuktikan dengan keragaman, Demikian Islam hanya tidak hanya dipandang sebatas doktrin sebagai agama yang sifatnya universal serta kontekstual, namun juga mencakup sosial yang dipengaruhi oleh keadaan geografis, ruang serta waktu. Sebagaimana pendapat Alexis De Tocqueville yang memandang agama bisa memiliki peran sentral dalam proses demokratitasi, bahkan unsur agama dan politik tidak perlu dipisahkan. Demikian tercermin melalui sejarah Islam bagaimana Islam politik memposisikan eksistensinya melalui partai politik Islam. Beberapa indicator yang perlu dipahami dalam memahami posisi Islam politik yakni dari soktrin Islam, symbol Islam, aktor, policy, dan lembaga Islam,

[134] Irma Khasanah, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana hal ini menggambarkan perjalanan pasang surut masa demokrasi terpimpin / orde baru.[135]

Dalam konteks sejarahnya di Indonesia, sistem politik Islam mengalami pasang surut mulai Masa Orde Lama hingga Orde Baru. Pada Masa Orde Lama ditandai dengan adanya konsep nasionalisme yang dipromotori oleh Ir. Soekarno, dimana waktu itu juga gerakan politik Islam memiliki misi untuk membangun negara yang berideologi Islam. Adanya gerakan demikian dengan memurnikan sistem kenegaraan Indonesia pada syariat Islam dilatarbelakangi oleh munculnya gerakan keagamaan, diantaranya Darul Islam, dengan ruang gerak meliputi di beberapa wilayah, yaitu Jawa Barat, Aceh, bahkan Sulawesi Selatan. Darul Islam dengan ambisinya mendirikan negara dengan sistem Islam dan memproklamasikan sitem Negara Islam Indonesia yang dinahkodai oleh Kartosuwirjo pada 7 Agustus 1949.

Bahkan di beberapa tempat lain seperti halnya Sulawesi Selatan pun demikian, pemberontakan dilakukan Kahar Muzakar di tahun 1952, serta hal serupa dengan Kartosuwirjo, bahwa Daud Beureuh berambisi mendirikan NII di Aceh.[136] Meski demikian, gerakan ini melemah dan juga melemahkan perjuangan politik Islam itu sendiri ketika gerakan Islam lainnya yang terbilang mainstream yang diwakili Persis,

[135] Syahrir Karim, "Islam Ideologi dan Gerakan Politik Islam Kontemporer", *Jurnal Politik Prifetik*, Vol. 04, No.2 (2016), 140.
[136] Kunawi Basyir, "Gerakan Politik Islam di Indonesia", *At-Tahrir*, Vol.16, No 2 (November, 2016), 348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama (NU) begitu menolak dan bertolakbelakang dengan adanya misi mendirikan negara Islam oleh Darul Islam.[137]

Demikian juga mengalami perkembangan hingga Masa Orde Baru yang ditandai dengan keluarnya SUPERSEMAR (Surat Perintah Sebelas Maret). Dikarenakan sudah memasuki era politik baru, pada masa ini justru menciptakan apa yang disebut dengan pemikiran-pemikiran tandingan (*coutres ideas*), ditandai dengan penekanan ide-ide pragmatic. Pada masa ini, tatanan politik sudah mulai efektif dalam rangka meminimalisir gerakan ideologi politik Islam yang acap kali memiliki misi atau wacana Islam politik. Memasuki pasca reformasi pun mengalami perkembangan yang ditandai dengan adanya istilah ideologi kiri dan kanan, dimana dapat dibedakan menjadi kiri-radikal serta kiri-moderat dan kanan-liberal serta kanan-konservatif, dimana diantara ke empat istilah tersebut memiliki perbedaan masing-masing. [138]

Hingga memasuki era saat ini, ideologi gerakan keagamaan terus mengalami perkembangan yang ditandai dengan hadirnya banyak ormas Islam. Sebagian berpaham lebih mengarah pada ekstrem, dan sebagian mengarah pada sikap moderat. Dari kalangan ekstrem dewasa ini dapat kita temui seperti halnya Fron Pembela Islam (FPI), LDII, Hisbut Tahrir Indonesia (HTI), Mujahidin Indonesia Timur (MIT), Salafi-Wahabi, dan sejenisnya. Sedangkan dari kelompok moderat didominasi oleh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah (MU).

[137] Ibid., 348.
[138] Irma Khasanah, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Teori Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Teun A. Van Dijk dalam teori analisis wacana yang diusungnya membagi menjadi tiga elemen atau dimensi yang perlu ditekankan dalam menganalisis suatu fenomena. Diantaranya yaitu teks, kognisi sosial, serta konteks sosial. Ketiganya sebenarnya merupakan satu kesatuan, dan Van Dijk menggabungkannya.[139]

1. Teks

Perihal analisis wacana yang diusung oleh Teun A. Van Dijk khususnya pada elemen teks, ia menyatakan bahwa hal ini merupakan data awal yang perlu diamati secara global/umum.[140] Ada pun khusunya dalam analisis teks, Van Dijk membaginya ke dalam tiga struktur utama dalam mengamati suatu tulisan, yang dalam hal ini tertuju pada media sosial akun intagram dan website kelompok Islam ekstrem serta moderat di Indonesia.

Tabel 1: Struktur Teks Analisis Wacana ala Teun A. Van Dijk

Struktur Wacana	Perihal yang diamati	Kategori/elemen
Strukur Makro Merupakan makna umum dari suatu teks yang diamati. Dalam hal ini yang perlu diamati adalah topik yang diwacanakan dalam teks	Tematik (yaitu topik yang diutamakan/dikedepankan pada suatu teks yang diamati)	Topik

[139] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (LKiS, 2009).
[140] Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2018), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Superstruktur Merupakan satuan teks yang di dalamnya terdapat unsur pendahuluan, isi penutup, serta kesimpulan	Skematik (yaitu bagaimana pendapat atau perspektif yang dirangkai dalam satuan teks)	Skema
Struktur Mikro Merupakan makna dari teks yang telah diamati. Mulai dari pilihan diksi, kalimat, bahkan gaya penggunaan kata dalam teks tersebut	**1. Sematik** (merupakan bagaimana makna yang ditekankan dalam suatu teks. Seperti halnya contoh: penekanan secara mendetail di satu sisi, dengan mengurangi kautamaan sisi yang lain) **2. Sinteksis** (mengkaji susunan dan bentuk kalimat yang disodorkan) **3. Retorik** (yaitu bagaimana penekanan kalimat teks yang ditampilkan)[141]	1. Maksud, detail, latar 2. Kata ganti serta koherensi 3. Ungkapan atau ekspresi, metafora dan grafafis

a. Analisis Stuktur Makro

Pada pembahasan kali ini, terfokus membedah makna umum dari suatu teks yang disodorkan di khalayak di media sosial. Dengan begitu, akan

[141] Eriyanto, *Analisis Wacana (*2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui bagaimana tujuan umum dari teks yang yang diamati, dengan kata lain dapat membaca tema besar suatu teks.

b. Analisis Superstruktur

Pada bagian analisis ini struktur wacana yang dikaji di dalamnya yaitu terdiri mulai dari pendahuluan, isi penutup, yang mana berisi tentang pendapat yang dirangkai dalam teks yang ditulis/disodorkan.

c. Analisis Struktur Mikro

Pada bagian analisis stuktur mikro, peneliti mencoba menggabungkan tiga elemen yang termuat didalamnya, terdiri dari sematik, sintaksis, dan retorik menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan. Sematik terfokus pada bagaimana poin utama yang ditekankan pada teks yang dianalisis. Sinteksis fokus pada bagian mengkaji susunan dan bentuk kalimat yang disodorkan dalam suatu teks. Sedangkan retorik, merupakan penekanan yang ditampilkan dalam suatu teks yang disodorkan. Sebagaimana peneliti menganalisis teks-teks yang ditampilkan pada bagian analisis superstuktur di atas, bahwa wacana yang disodorkan memiliki poin, penekanan, dan fokus kalimat yang ditampilkan.

2. Kognisi Sosial

Pada elemen kognisi sosial yang dirumuskan oleh Teun A. Van Dijk, secara singkat peneliti harus menilik serta menganalisis kognisi penulis teks yang dikaji dalam penelitian kali ini. Tentu hal demikian dimaksudkan agar peneliti mampu memahami suatu fenomena, seseorang maupun peristiwa tertentu. Intisari dari analisis yang dirumuskan Van Dijk kali ini yaitu bagaimana pendekatan sosio kognitif dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang penulis teks (wacana) tersebut. Representasi sosial yang sifatnya menyatukan atau menyatukan komunitas/kelompok sosial tertentu menjadi sebab timbulnya ideologi, norma, nilai dan sikap dari kelompok tersebut.

3. Konteks Sosial

Pada elemen konteks sosial yang sesuai dengan analisis wacana ala Teun A. Van Dijk merupakan bagian dari wacana yang berkembang di lingkungan kehidupan masyarakat, sehingga nantinya peneliti nantinya mampu menganalisis dengan tepat. Analisis ini dikaitkan dengan pengetahuan dan struktur sosial sebagaimana perkembangannya di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Fenomena Gerakan Ideologi Politik Islam di Indonesia

Setelah mengenal bagaimana arus informasi dan komunikasi yang menjadi sebuah keniscayaan di era modern saat ini, sangat perlu kiranya mengetahui bagaimana isu pemilu atau pun perpolitikan di Indonesia yang memiliki respon beragam. Seperti halnya dalam konteks merespon pemilu atau perpolitikan, di era perkembangan media sosial menjadi hal yang memungkinkan terjadi dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan. Munculnya partai-partai Islam di Indonesia tidak lepas dari konteks sejarah yang pada mulanya terjadi pada tahun 1955. Soekarno yang waktu itu tengah menahkodai kapal besar (Indonesia) dihadapkan dengan kuatnya politik Islam—hubungan negara dan agama (Islam).

Ketika itu jargon pembentukan negara Islam menjadi populer di kalangan gerakan Darul Islam, dan eksistensi partai politik Islam Masyumi yang terkemuka ketika itu turut menolak jargon tersebut meskipun hal tersebut senada dengan jargonnya. Partai berbasis Islam waktu itu mengalami keterpecahan dengan latar belakang masing-masing, seperti halnya Masyumi, Pergerakan Tarbiyah Islamiyah, Partai Politik Tarekat Islam, Angkatan Kemenangan Umat Islam, Partai Syarikat Islam Indonesia dan Nahdlatul Ulama. Namun nampaknya Masyumi yang kala itu diusung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai satu-satunya patai politik Islam mendapat persaingan seiring mendapat persaingan dari partai-partai Islam baru.[142]

Memasuki tahun 1999 pasca reformasi, politik di Indonesia mengalami perkembangan yang ditandai dengan munculnya partai-partai Nasionalis. Pada era itu pula partai-partai Islam kanan dan Islam kiri mulai bermunculan—populer dengan julukan Islam politik dan politik Islam. Karakter Islam politik lebih cenderung pada gerakan pembentukan negara khilafah—berbasis Syariah Islam di Negara Indonesia. Dengan upayanya yang menuntut Negara Indonesia lebih dekat dengan Syariah Islam, maka hal ini menjadi misi terselubung dalam dinamika perpolitikan di Indonesia. Tentu dokrin jihad dan pembentukan negara Islam menjadi jargon yang marak disuarakan dalam rangka merebut hal apapun dari orang yang dianggap kafir dan sejenisnya. Kelompok tersebut (Islam Politik) dalam bingkai Indonesia diwakili oleh Front Pembela Islam, Majelis Mujahidin Indonesia, dan Hisbut Tahrir Indonesia.

Seperti halnya pula bahwa munculnya istilah baru waktu itu yaitu "Politik Islam" merupakan hal yang tidak lepas dari kelompok-kelompok sebagaimana di atas, yaitu yang menggunakan berbagai symbol keagamaan (Islam) dalam mencapai kepentingannya. Seperti contoh yang mengatasnamakan Islam atau *amar ma'ruf nahi munkar*, akan tetapi tindakannya dengan kekerasan, merusak, dan tidak mencerminkan Islam kepada orang yang dianggap sesat, tempat maksiat dan sejenisnya, seperti Front Pembela Islam.[143]

---

[142] Kunawi Basyir, "Ideologi Gerakan Politik", 351-353.
[143] Ibid., 361-371.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah memahami bagaimana tipologi Islam secara umum maupun yang hingga kini tersebar khususnya di Indonesia sudah barang tentu menjadi bekal awal dalam mengkaji tema kali ini lebih intens. Sebagaimana yang memang akhir-akhir ini terjadi perebutan makna keislaman di media sosial dalam konteks politik yang dalam tema ini diwakili oleh kelompok Salafi (cenderung tergolong puritan, tekstualis, *takfiri*) dan NU-Muhammadiyah (yang cenderung moderat, damai). Data-data yang akan disajikan kali ini diambil dari beberapa kanal media online/sosial, diantaranya: website, instagram dan twitter yang kerap kali ramai dikonsumsi masyarakat Indonesia. Politiasi agama juga nampaknya masih membekas hingga sekarang. Mulai tahun 2017, politisasi agama terus berkelanjutan pada tahun 2019,[144] dan kemungkinan besar di tahun-tahun berikutnya, baik pilpres maupun pileg.[145]

B. Media Sosial Sebagai Basis Perebutan Makna Islam

Perkembangan teknologi di era sekarang merupakan keniscayaan. Terlebih media sosial yang sudah menjadi konsumsi masyarakat modern. Dengan adanya media sosial kini interaksi antar individu maupun kelompok semakin mudah berpartisipasi, menciptakan isi, dan cepat, seperti halnya saling tukar pesan di whatsapp dan kanal

[144] Pada pemilihan umum (pemilu) tahun 2019 ini terdapat sebuah perebutan makna bahkan klaim selain darri golongan atas nama kelompok Islam (moderat & puritan), di sini juga terdapat perebutan dua kubu partai politik yang mengatasnamakan agama (Islam) dan mengkampanyekan kebijakan atas dasar syariat Islam dan dasar negara (Pancasila). Azis Anwar Fachrudin, "Ketika Partai-Partai Islam Merebut Pancasila", https://tirto.id/pemilu-2019-ketika-partai-partai-islam-merebut-pancasila-dgDY, (diakses pada 9 November 2021).

[145] Ghita Intan, "Politisasi Agama Kental Warnai Pemilu 2019", https://www.voaindonesia.com/a/politisasi-agama-kental-warnai-pemilu-2019/4901972.html, (diakses pada 19 November 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media lainnya.[146] Bahkan dalam cakupan lebih luas, kini media sosial pun menjadi tempat untuk bertukar informasi di semua lini, ekonomi[147], pembangunan, pendidikan, bahkan interaksi keagamaan acap kali diperbincangkan di dalamnya. Mulai dari kanal-kanal Website, Fecebook, Instagram, Twitter, Youtube. Akan tetapi disamping itu tidak sedikit media sosial digunakan untuk tindak kejahatan, perang ideologis, doktin radikal, dan hal yang bisa mengancam negara.

Nasrullah dalam menyatakan media sosial yaitu sebagai medium di internet yang bisa/memungkinkan penggunanya untuk mempresentasikan diri atau menjalin interaksi, berbagi, bekerjasama, menjalin komunikasi dengan yang lain yang nantinya membentuk ikatan sosial secara online/virtual.[148] Begitupun pendapat Meike dan Young dalam Nasrullah dalam mendefinisikan media sosial, menurutnya media sosial diartikan sebagai konvergensi antara komunikasi secara personal/individu yang dalam artiannya saling berbagi diantara mereka/*to be share one-to-one*, dan merupakan media umum/public yang bisa di share kepada siapa pun tanpa terkecuali.[149]

Perkembangan selanjutnya bahwa media sosial sering mengalami dinamika yang sangat signifikan, dimana mereka memberikan banyak manfaat. Manfaat lain selain yang tercantum sebagaimana di paragraf sebelumnya yaitu kita bisa *update*

---

[146] Muhammad Yusi Kamhar, Erma Lestari, "Pemanfaat Sosial Media Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indoensia di Perguruan Tinggi", *Intelegensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No (2, Juni 2019), 2.
[147] Benedictus A. Simangunsong, "Interaksi Antarmanusia Melalui Media Sosial Facebook Mengenai Topik Keagamaan", *Jurnal Aspikom: Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi,* Vol. 3, No. 1 (Juli 2016), 56-66.
[148] Ahmad Setiadi, "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi", AMIK BSI Karawang, 1.
[149] Ibid., 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala aktivitas media sosial dan berita terkini, dan intinya adalah interaksi baik dalam keadaan diketahui oleh banyak kalangan maupun tidak.[150] Akan tetapi berbagai dampak sebaliknya pun tidak dapat dipungkiri kerap kali menyebabkan keresahan masyarakat pengguna media baru. Seperti maraknya ancaman, berita *hoax*, *cyber bullying*, dan bahkan saling mengklaim kebenaran dirinya kerap kali menjadi perbincangan hangat sejak berkembangnya media sosial.[151] Seperti contoh: Klaim hukum penggunaan cadar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) memandang penggunaan cadar tidak wajib (*mubah*) atau bahkan akan muncul kendala-kendala/perselisihan pendapat jika diterapkan dalam konteks Indonesia, meskipun ada perbedaan pendapat mengenai hukum penggunaan cadar menurut madzhab Syafi'i.[152]

Beda halnya dengan Salafi yang bersandar pada dalil-dalil dan pendapat imamnya, mengklaim bahwa hukum menutup aurat termasuk cadar hukumnya wajib karena dianggap sebagai sarana menutup kemaluan perempuan, mengikuti Rasulullah, kenyamanan, melindungi diri.[153] Memotret dua pendapat dari dua kubu di atas nampaknya klaim ber-Islam yang sesungguhnya memiliki sisi pandang yang berbeda. Kubu moderat lebih mementingkat kemaslahatan konteks (Indonesia) yang tengah dihadapi dan tidak mewajibkan, sedangkan kubu puritan cenderung tetap

---

[150] Fahmi Anwar, "Perubahan dan Permasalahan Media Sosial", *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 1, No. 1 (April 2017), 139.
[151] Muhd Imran Abd Razak, dkk, "Analysis of Extreme Religion Followers and Sosial Media in Malaysia", *Asian Journal of Environment, History dan Heritage*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2018), 94.
[152] Siti Nursyifa' Fauziyah, "Pendapat Ulama NU tentang Cadar Perspektif Safinat al-Najah", (Skripsi—Isntitut Agama Islam Ponorogo, 2020), 55-56.
[153] Prima Ayu Rizqi Mahanani, "Praktik Konsumsi Jilbab Syar'I dan Cadar di Kalangan Perempuan Salafi dalam Perspektif Budaya Konsumen", *Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 20, No. 2 (September 2019), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan argument mewajibkan (cadar) dimanapun berada dengan menyandarkan pada dalil-dalil/teks keislaman.

Dalam tema kali ini, media sosial kerap kali dijadikan ladang untuk meyakinkan masyarakat dalam hal dunia politik, terutama dengan membawa nama atau simbol-simbol keagamaan, atau bahkan ulama (orang bepengaruh dalam membimbing hati di kalangan muslim). Seperti contoh ketika pilpres 2019 silam. Waktu itu kandidat Joko Widodo mengusung nama KH. Ma'ruf Amin sebagai bakal calon wapres.[154] Munculnya nama KH. Ma'ruf Amin dalam ruang politik berpotensi memunculkan politisasi agama dan politisasi ulama. Kasus lain terkait politiasasi ulama juga terjadi di Pasuruan, Jawa Timur, perspektif Kiai Silo pada pilpres 2019 silam.[155] Begitupun di Pilwali kota Probolinggo 2018 silam, Habib Hadi Zainal Abidin keluar sebagai pemenang dalam persaingan politik tersebut.[156]

Menilik kedua contoh di atas tidak lepas dari *background* dari keduanya yang memiliki *power* besar dan berpengaruh di kalangan masyarakat muslim dalam hal keagamaan. Sehingga mampu menarik perhatian masyarakat muslim untuk memilihnya. Sebagai basis internet dan memungkinkan pertukaran dan penciptaan *user generated content* yang diungkapkan Andreas Kaplan dan Michael Maenlein (2010), nampaknya di sini pendapat dari sudut pandang yang berbeda dari berbagai *supporter* politik beberapa pihak dengan mudah mengklaim dirinya yang paling benar, dengan

[154] Prinisia Nurul Ekasari, Anisa Setya Arifina, "Framing Joko Widodo", 75.
[155] Miftahul Huda, M. Dayat, "Politisasi Ulama", 54.
[156] Husni Mubaroq, "Analisis Strategi Pemenangan", 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa agama.[157] Tidak jarang pula sesama umat muslim di media sosial saling mengkalim paling benar,[158] yang rata-rata di dominasi kelompok puritan. Baik dalam bentuk audio, teks/tulisan, video dan bahkan symbol keagamaan/bahasa agama (Islam),[159] bahkan masalah dalam menyikapi politik yang tersebar di kanal-kanal media sosial.[160]

Namun dalam hal politik, golongan di satu sisi yang cenderung demokrasi bahkan moderat memiliki klaim tersendiri dalam menyikapi pemilu menjelang perpolitikan, seperti halnya pilpres tahun 2019 lalu. Sebagaimana Ma'ruf Amin menyebutkan bahwa waktu itu tidak hanya perang politik, tetapi juga perang ideologi moderat-radikal. Lalu Ma'ruf bertutur untuk memilihnya dan memohon doa supaya memenangkan pemilihan tersebut serta berjanji akan menjaga NKRI.[161] NU dalam memandang golongan puritan yang identik dengan kekerasan, paksaan, dan supremasi sebagaimana Salafi di atas sebagai berikut: "Mereka yang mengatasnamakan Islam tapi melakukan fitnah, perusakan dan tindakan terror, sejatinya telah berlaku anti Islam", (KH. Miftachul Akhyar, Rais Aam PBNU).[162]

---

[157] Eko Harry Susanto, "Media Sosial Sebagai Pendukung Jaringan Komunikasi Politik", *Jurnal Aspikom: Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi*, vol. 3, No. 3 (Juli, 2017), 391-392.
[158] Dian Junita Ningrum, "Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial", *Jurnal Ilmiah Korpus*, Vol. 2, No. 3 (Desember 2018), 243.
[159] Rulli Nasrullah, Dudi Rustandi, "Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial", *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 10, No. 1 (Juni 2016), 117.
[160] Ahsani Taqwim Aminuddin, "Instagram: Frame of Qur'an Desecration Cas On Social Media", *Jurnal The Messenger*, Vol. 9, No, 2 (Juli 2017), 163.
[161] Merdeka.com, "Ma'ruf Amin: Pilpres 2019 Perang Ideologi kelompok Moderat dan Radikal", https://www.merdeka.com/politik/maruf-amin-pilpres-2019-perang-ideologi-kelompok-moderat-dan-radikal.html, (diakses pada 26 Oktober 2021).
[162] Instagram, "Quotes), https://www.instagram.com/p/B0U12GAlGpI/?utm_medium=copy_link, diunggah pada 25 Juli 2019 di akun @nahdlatululama, (diakses pada 26 Oktober 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Perebutan Makna Islam di Arena Politik Kebangsaan

Pada pemilu sebelumnya, tepat tanggal 17 April 2019 di TPS 13 yang berlokasi di kampung Tengah, Cileungsi, Kab. Bogor, berdekatan dengan Radio Rodja yang merupakan media/sarana dakwah milik Salafi. Mereka ketika pemilihan suara tidak suka saat nama paslon Jokowi-Amin disebutkan, dan cenderung pro Prabowo-Sandi, hasilnya pun di TPS tersebut paslon no. 2 unggul.[163] Begitu pun NU yang juga berkontribusi besar dalam pilpres silam, bahkan menghimbau untuk bebas memilih yang dinyatakan oleh KH. Said Aqil Siradj, Ketua Umum PBNU (12/9/2018).[164] Dari sini keikutsertaan kelompok Salafi di pilpres 2019 pun di satu sisi menandakan bahwa mereka turut mendukung adanya pemilu/politik.

Dalam data temuan lain, kelompok Salafi terkait hal ini berpendapat bahwa memperbolehkan hak bersuara akan tetapi melarang berpolitik, sebagaimana yang disampaikan oleh fatwa Dewan Syariah Al-Irsyad.[165] Akan tetapi pada umumnya, Salafi dalam memandang sistem demokrasi tidaklah pro/setuju, atau bahkan dianggap kafir, karena produk Barat. Pandangan mereka, demokrasi dinilai haram yang salah satunya diakibatkan dengan adanya sistem *one man one vote*, suara ulama sepadan

---

[163] Irfan Teguh, "Kisah Kemenangan Prabowo di TPS Pusat Dakwah Salafi Radio Rodja", https://tirto.id/kisah-kemenangan-prabowo-di-tps-pusat-dakwah-salafi-radio-rodja-dmDH, (diakses pada 19 Oktober 2021).

[164] CNN, "NU Bebaskan Pilihan Pengikut di Pilpres 2019", https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180913024825-32-329791/nu-bebaskan-pilihan-pengikut-di-pilpres-2019, (diakses pada 19 Oktober 2021).

[165] Hal ambigu ini merupakan dorongan yang mengadopsi dari gaya politik wilayah Saudi Arabia yang begitu feodalistik, sentralistik dalam sistem kerajaan. Yaitu jikalau rakyat jelata/bawah sangat tidak memiliki akses untuk menduduki/menjabat di kasta tertinggi pemerintahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilainya dengan suara pezina, suara orang tidak sekolah setara dengan professor.[166] Alasan lainnya karena adopsi dari dunia Barat, sehingga sistem demokrasi diklaim sebagai *tasyabbuh* terhadap golongan kafir.[167]

Dalam *website* Salafi (almanhaj.or.id) oleh Syaikh Abdul Malik bin Ahmad Ar-Ramadhani, menyatakan bahwa: "Sistem demokrasi yang diterapkan dalam pemilihan umum, sebagaimana yang telah kita ketahui dilakukan dengan cara orang muslim/kafir memilih orang tertentu (calon presiden). Laki-laki dan perempuan turut memilih, tanpa membedakan yang sholeh dan yang berbuat maksiat kepada Allah beserta Rasul-Nya. Hal ini adalah pelanggaran syariat Islam, sedangkan kalian (penganut demokrasi) menyamakan orang muslim dan orang kafir?".[168] Bertolak belakang dengan pendapat NU, bahwa pemilu merupakan mekanisme yang sah berdasarkan hukum agama dan negara. Disamping itu juga sebagai *nashbul imamah* (jalan memperbaharui dan mengangkat mandat kepemimpinan). Golongan moderat NU pun mengajak seluruh masyarakat untuk ikut serta dalam pemilu dengan jujur, adil dan bersih.[169] Nampak sekali klaim kebenaran cara ber-Islam dalam menanggapi politik dari keduanya memiliki perbedaan, bahkan saling bertolak belakang dengan argument masing-masing sebagai penguat.

---

[166] Akan tetapi sistem one man one vote atau hak pilih seiring berkembangnya zaman dimaklumi oleh kelompok tersebut dengan syarat berhak bersuara akan tetapi dilarang berpolitik.
[167] Admin, "Menelisik Fatwa Salafi Indonesia Tentang Pemilu: Boleh Gunakan Hak Pilih Tapi Dilarang Berpolitik", https://cerdaskuliah.com/2018/10/10/menelisik-fatwa-salafi-indonesia-tentang-pemilu-boleh-gunakan-hak-pilih-tapi-dilarang-berpolitik/, (diakses pada 19 Oktober 2021).
[168] Abdullah bin Taslim al-Buthani, "Fatwa Pemilu Untuk Pemilihan Presiden", https://almanhaj.or.id/2585-fatwa-pemilu-untuk-pemilihan-presiden.html, (diakses pada 19 Oktober 2021).
[169] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanggapan kelompok Salafi terhadap demokrasi/politik sebagaimana di Indonesia dipandang sebagai tindakan *dzalim*, dan dikategorikan pelanggaran syariat. Hal ini karena kembali bersumber pada orang kafir (Barat) menurut mereka dan haram. Bahkan dalil-dalil rujukan mereka sebagai rujukan kebenaranya, diantaranya QS. Al-Qalam: 35-36. Kemudian teks keagamaan lain yang dinukilnya yaitu Hadits Buhari (6248) dan Muslim (1652): "Janganlah engkau (berambisi) mencari kepemimpinan, karena sesungguhnya hal itu adalah kehinaan dan penyesalan pada hari kiamat nanti".[170] Klaim Salafi di atas dalam hal ini mendapat respon/klaim yang bertolak belakang dari kaum moderat. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Yahya Cholil Staquf atau acap kali dijuluki Gus Yahya (Katib Aam PBNU) mengatakan bahwa pemilihan umum adalah momentum Nahdlatul Ulama dalam mengekspresikan aspirasi politiknya di berbagai daerah.

Ini bisa dilimplementasikan warga NU dan menjadi kiblat yang baik di tengah-tengah masyarakat. Nantinya menjadi bukti terhadap dunia luar bahwa sistem demokrasi Indonesia baik, beradap dan pelopornya merupakan NU sendiri.[171] Lalu dalam menyikapi panasnya pilpres 2019 lalu, golongan Islam moderat yang dalam penelitian kali ini diwakili oleh NU acap kali menghimbau untuk melakukan istighosah dan doa bersama demi keselamatan bangsa dari keterpecahbelahan.

---

[170] Ibid.

[171] Abdul Rahman Ahdori, Abdullah Alawi, "Ini Imbauan PBNU Untuk Nahdliyin Terkait Situasi Nasional Terkini", https://www.nu.or.id/post/read/106687/ini-imbauan-pbnu-untuk-nahdliyin-terkait-situasi-nasional-terkini, (diakses pada 20 Oktober 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain dipandang tidak selaras dengan apa yang dilakukan oleh salafussholih, politik dalam pandangan Salafi dianggap sebagai tindakan yang keji dan munafik. Dengan menyandarkan pada salah satu imam rujukannya yaitu Syaikh Ali Bin Hasan Al-Halaby Al-Atsari As-Salafi, semakin membuat mereka anti politik di Indonesia. Syaikh Ali menghimbau para penganut manhaj Salafi untuk menjaga persatuan dan tidak masuk dalam kubangan politik bunglon. Kemudian pernyataan Syaikh Al-Albani yang juga dijadikan sandaran/rujukan yang di posting di *website* Salafi pun senada dengan pendapat sebelumnya.

Ia menyatakan bahwa jika politik merasuk ke dalam kelompok manusia, nantinya akan banyak mendatangkan kerusakan fiqih (fanatik madzab), karena politik permainan alias bunglon. Lalu Mereka merujuk pada salah satu imamnya pula Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'I yang menyatakan bahwa fanatik partai (*hizbiyah*) adalah penyebab pamungkas kebodohan umat Islam, karena mereka disibukkan hal tersebut dan tidak terpilih dari ilmu yang manfaat.[172] "*Salafi tidak perlu ikut gabung partai politik, rugi*!" ujar Abu Qatadah dalam video berdurasi kurang dari satu menit di akun Instagram resmi Salafi. Berpolitik/demokrasi menurut mereka tidaklah baik untuknya dan dipandang akan menimbulkan banyak kemudharatan.[173]

[172] Abu Nafisah Abdurrahman Thayib, "Wahai Salafi, Inginkah Engkau Masuk Kubangan Politik???!!!", https://almanhaj.or.id/3930-wahai-salafi-inginkah-engkau-masuk-kubangan-politik.html, (diakses pada 19 Oktober 2021).
[173] Instagram, "Salafi Tidak Perlu Ikut Gabung Partai Politik", @almanhaj.or.id, (diakses pada 19 Oktober 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, Cak Nun (Emha Ainun Najib) yang merupakan kalangan NU-moderat yang pro-sistem demokrasi di Indonesia, dalam ceramahnya yang diposting di akun intagram @ulama.nusantara menganalogikan memilih presiden sama halnya dengan memilih pasangan (suami/istri). "Tidak usah memperbandingkan calon istri/istri dengan orang lain. Karena bagi suaminya, yang paling cantik adalah istrinya. Dan bagi setiap istri, yang paling ganteng adalah suaminya. Apa sebabnya yang lain nggak ngganteng? Karena yang lain bukan suaminya. Jadi yang buat (menjadikan dia) ganteng karena dia suami. Jadi ini sudah dijamin oleh Undang-undang. Jadi kamu nggak usah berantem tentang Jokowi atau Prabowo. Itu rahasiamu masing-masing".[174]

Kemudian dalam video lain di akun yang sama dalam menanggapi pilpres 2019 Cak Nun juga menyatakan sebagai berikut: "Apapun kesulitannya, apapun kekisruhannya, kita (khususnya warga NU) tetep berpihak pada persatuan Bangsa Indonesia. kita tetep berpihak pada kasih sayang satu sama lain".[175] Melihat klaim dua kubu moderat dan puritan di atas nampaknya memiliki klaim kebenaran Islam tersendiri dalam memandang politik-pemilu, khususnya di Indonesia sebagai negara demokrasi. Salafi segala hal termasuk politik tetap menyandarkan pada pendapat ulama-ulama Salafi dan teks-teks keislaman dalam memperkuat argumennya yang tidak setuju dengan politik. Sedangkan moderat lebih dinamis dan menyesuaikan

---

[174] Intagram, "Memilih Presiden Itu Sama Seperti Memilih Suami/Istri", https://www.instagram.com/p/BwPLsR_gl8o/?utm_medium=share_sheet, @ulama.nusantara, (diakses pada 26 Oktober 2021).

[175] Instagram, "Pesan Cak Nun Terkait Pilpres", https://www.instagram.com/p/BwHUIcnATB6/?utm_medium=share_sheet, @ulama.nusantara, (diakses pada 26 Oktober 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan konteks (Indonesia), dengan tujuan baik dan tetap memegang prinsip kasih sayang sebagai ciri khasnya.

Dalil-dalil lain yang kerap kali dijadikan Salafi dalam menyikapi pemilu di websitenya sebagai berikut: *"*Jika engkau menjadi pemimpin karena (berambisi), maka engkau akan diserahkan kepadanya (tidak ditolong Allah SWT). Senada dengan respon paragraph sebelumnya, meskipun khittah Nahdlatul Ulama sendiri bukan pada ranah politik,[176] akan tetapi menerima sistem demokrasi/pemilu dalam menentukan pemimpin negara/wilayah. Sebagaimana data sebelumnya yang menyatakan bahwa kemenangan paslon satu didominasi suara warga NU. Bahkan turut berpolitik bisa saja menjadi wajib *kifayah* yang kemudian bisa juga menjadi wajib *ain* sebab hal ini yang mentukan *the future of Indonesia,* yang tidak hanya berkecimpung pada persoalan duniawi namun juga pada persoalan agama.

Bagi islam moderat NU, kriteria pemimpin yang bisa dijadikan kepala negara/pemerintahan terdiri dari beberapa point yang layak dipilih, diantaranya yaitu: memiliki sifat adil, takwa dan jujur. Sebagaimana NU yang berpaham moderat (*al-wahsat*) disebut sebagai jalan tengah (*midle-way* atau *middle-path*),[177] Sebagaimana diungkapkan Ma'ruf Amin sebagai wapres terpilih (yang disokong oleh NU/Islam kultural atau moderat)[178] akan melakukan tindakan tegas kepada siapapun yang ingin

[176]Firmansyah, "Sebut Pilpres, Pengakuan KH Said Aqil Siroj Bikin Kaget Warga NU Kultural", https://www.rmolbanten.com/read/2019/12/29/14020/Sebut-Pilpres,-Pengakuan-KH-Said-Aqil-Siroj-Bikin-Kaget-Warga-NU-Kultural-, (diakses pada 26 Oktober 2021).
[177] Masdar Hilmy, "Quo-Vadis Islam Moderat", 264.
[178] Nurrochman, "Pilpres 2019 dan Dua Narasi Islam", https://news.detik.com/kolom/d-4433096/pilpres-2019-dan-dua-narasi-islam, (diakses pada 26 Oktober 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merusak NKRI. Sebagaimana dalam ajaran Islam (NU) bahwa cinta tanah air merupakan sebagian dari iman."Kami sepakat bahwa kita memang siap untuk membela negara dan bagi kami NKRI final, dan kita tidak akan memberikan toleransi kepada siapa saja yang akan memecah belah bangsa ini"[179]

Jalan tengah (*midle*-way) yang diusung Islam moderat dalam konteks politik di atas memanglah dinamis, luwes dan tidak kaku. Sebagaimana yang diungkapkan beberapa tokoh NU dia atas, demokrasi dipandang sebagai ajang dalam memilih pemimpin yang dianggap ideal sebagai penentu masa depan bangsa (Indonesia). Sedangkan Salafi-Wahabi dengan teks keislamannya masih tidak sepenuhnya pro-politik, karena dalam kasus lain ia juga turut serta dalam pemilihan umum. Tidak kalangan Salafi-Wahabi yang kurang setuju dengan demokrasi-politik di Indonesia, bahkan yang lebih extrim menentan hal ini adalah Gerakan Mahasiswa (GM) Pembebasan yang teguh ingin menegakkan sitem negara khilafah di Indonesia.

Seperti halnya contoh berikut: "Mahasiswa/Pemuda Adalah Penggerak Perubahan Menuju Sebuah Kehidupan Mulia Dengan Syari'ah & Khilafah", Suro Kunto B (Ketua Serikat Buruh SPBROS).[180] "Tegakkan hukum Allah dimanapun kita berada dan bersama siapapun kita" Haidar Al Furqon (kader gema pembebasan Jatim).[181] Hal ini senada dengan hasil penelitian Irma Khasanah, bahwa gerakan

---

[179] Instagram, "Quote Ma'ruf Amin", https://www.instagram.com/p/BxV9C6CBWm0/?utm_medium=copy_link, @nahdlatululama, (diakses pada 27 Oktober 2021).

[180] Instagram, https://www.instagram.com/p/CL4P3MtBeQb/?utm_source=ig_web_copy_link, @gemapembebasanjatim, (diakses pada 27 Oktober 2021).

[181] Instagram, https://www.instagram.com/p/CIZsAu3hYxZ/?utm_source=ig_web_copy_link, @gemapembebasanjatim, (diakses pada 27 Oktober 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswa pembebasan memiliki gerakan ideologi Islam yang memiliki misi penegakan negara berbasis Khilafah yang dalam aksinya tidak menggunakan kekerasan, sehingga mudah masuk dan diterima di medan mahasiswa.[182]

Justru berbenturan atau bertolakbelakang dengan fatwa islam moderat respon atas demokrasi di Indoensia. Pada 2019 silam (15 April), ketua Pimpinan Besar (PB) NU menghimbau untuk warga nahdliyin untuk secara bijak dalam memanfaatkan hak pilih terkait pemilihan presiden beserta jajarannya. Kiai Aqil Siradj pula menyarankan untuk memilih calon pemimpin yang kriterianya profetik dan memiliki empat sifat Nabi: *sidik* (jujur), *fathanah* (cerdas), *amanah* (amanat), *tebligh* (menyampaikan). Keempat kriteria di atas harus dimiliki oleh calon seorang pemimpin. Lanjut ia menyarankan untuk memilih calon pemimpin yang bertanggungjawab, cerdas dan jujur.[183] "Boleh kita ringkas (jadi) ideal, di samping adalah memiliki kecerdasan dan tanggungjawab dan kejujuran, di samping berani menyampaikan apa yang ada ke public", tutur KH. Said Aqil Siraj di Gedung PB Nahdlatul Ulama, (2019 silam).

Selain itu dalam ruang gerak yang sama, penentang Salafi maupun gema pembebasan atau golongan yang pro-demokrasi/politik yang diterapkan dalam memilih pemimpin di Indonesia juga tak mau kalah dalam menyuarakan pendapatnya mengenai politik di sosial media. Kali ini diwakili oleh golongan moderat yang justru tidak

---

[182] Irma Khasanah, "Ideologi dan Strategi Gerakan Kemahasiswaan (Studi Kasus Gema Pembebasan di Surabaya", (Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2020), 84.

[183] Hasanul Rizka, "Anjuran PBNU Tentang Memilih Kandidat di Pemilu", https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/04/15/ppzyav458-anjuran-pbnu-tentang-memilih-kandidat-di-pemilu, (diakses pada 27 Oktober 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempermasalahkan adanya sistem demokrasi, justru kerap kali menghimbau untuk seluruh kaum muslimin (moderat) ikut andil memanfaatkan hak pilih. Nahdlatul Ulama sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia juga memiliki magnet besar dalam mempengaruhi pneganutnya dalan kontestasi politik.

Hal ini bisa dilihat bahwa paslon no. 1 pada pilpres 2019 dominan ditentukan adanya peran NU sebanyak 56% warga Nahdlatul Ulama memilih Jokowi-Amin.[184] Hal ini dikarenakan adanya fatwa, himbauan, peran ulama NU, dan tidak anti demokrasi. Lalu bagaimanakah tindakan NU dalam menyikapi politik/demokrasi di tahun-tahun sebelumnya?, menarik sekali untuk digali lebih dalam data-data yang tersebar di media sosial dalam hal ini. Dalam postingan di akun media sosial gema pembebasan Kalimantan Barat pun demikian, begitu gigih menyuarakan pendirian Khilafah di Nusantara. Contoh salah satu postingan: "Ketika khilafah islamiyah dinilai sebagau suatu keniscayaan, dan umat Islam tidak akan bisa tegak berdiri tanpanya, disepakati bahwa mendirikan Khilafah hukumnya wajib. Orang yang mampu melakukannya namun tidak berusaha merealisasikannya akan berdosa".[185]

Begitupun dalam postingan Instagram di akun gema pembebasan UIN Jakarta, konsep khilafah adalah jalan satu-satunya yang harus ditegakkan, "Khilafah ide pemuda".[186] Senada dengan Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah juga angkat bicara di

---

[184] Muhammad Idris, "Indikator Politik: Nahdlatul Ulama Jadi Penentu Kemenangan Jokowi", https://news.detik.com/berita/d-4570305/indikator-politik-nahdlatul-ulama-jadi-penentu-kemenangan-jokowi, (diakses pada 27 Oktober 2021).

[185] Instagram, https://www.instagram.com/p/Bdji1IvB_JL/?utm_source=ig_web_copy_link, @gp_kalbar, (diakses pada 27 Oktober 2021).

[186] Instagram, https://www.instagram.com/p/Bn6Zfp2HzlG/?utm_source=ig_web_copy_link, @gema_uinjakarta, (diakses pada 27 Oktober 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media sosial pada (30 Desember 2020 lalu), bahwa ia meyakini bahwa moderasi beragama merupakan upaya membangun masyarakat. Ketua Umum PP Muhammadiyah Haedar Nashir pula memaparkan bahwa yang membentuk Indonesia adalah proses menerapkan moderasi beragama yang luar biasa.[187] Dalam kontestasi politik di di tiap tahunnya yang membawa nama agama sebagai brand atau narasi yang memanfaatkan Islam (agama) menurut Gunawan Budiyanto (Rektor UMY) menyatakan "bahwa dengan moderasi bisa memperkokoh nilai-nilai kindonesiaan dan tali kebangsaan".[188]

Ini artinya dengan berislam yang moderat, yaitu yang jauh dari paham dan tindak kekerasan menurut Muhammadiyah dan NU mampu menciptakan sistem demokrasi yang aman, tanpa kekerasan, dan konflik dalam membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang aman. Para pemimpin Islam moderat pun baik pihak NU maupun Muhammadiyah pun mengklaim di media sosial bahwa politik/demokrasi di Indonesia cocok diterapkan di Indonesia, dan keduanya menghimbau untuk memanfaatkan hak pilih.

Dari data di atas, menunjukkan adanya perebutan makna keislaman di media sosial yang menyita perhatian publik. Dari apa yang dinyatakan Thomas Luckman sebelumnya tentang agama yang melalui pembentukan alam yang objektif, serba meliputi dan memiliki daya ikat moral. Namun dalam realitasnya kalangan Islam

---

[187] Nurhadi Sucahyo, "Refleksi Akhir Tahun Muhammadiyah: Sikap Moderat Membentuk Indonesia", https://www.voaindonesia.com/a/refleksi-akhir-tahun-muhammadiyah-sikap-moderat-membentuk-indonesia-/5718432.html, (diakses pada 27 Oktober 2021).
[188] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moderat dan puritan yang sama-sama menganut agama yang senada (Islam), namun terdapat perbedaan interpretasi tentang politik/demokrasi dari keduanya. Salafi dan gerakan mahasiswa pembebasan dalam menyikapi politik di Indonesia cenderung tidak setuju, dianggap, kafir, dan banyak mendatangkan kemudharanan, bahkan dianggap *dzalim*. "politik adalah pengurusan urusan ummat (Abdul Qodim Zallum)".[189]

Tidak hanya itu, interpretasi keduanya yang kontra terhadap sistem demokrasi beralasan karena menurutnya sama halnya dengan menyamakan muslim dengan pezina/pendosa dan harus diperangi. Namun, di sisi lain dalam data yang penulis temukan bahwa kelompok Salafi juga turut memanfaatkan hak bersuara dalam pilpres/pemilu 2019 lalu yang bertempat di TPS 13, Kampung Tengah, Cileungsi, Kab. Bogor. Menilik respon dari golongan puritan di atas sudah barang tentu bertolak belakang dengan Pancasila "persatuan Indonesia" dan bukan ruh ber-Islam, yaitu menebar rahmah pada siapapun termasuk tanah air.

Lalu secara bijaksana Islam moderat menanggapi hal ini pula di media sosial yang diwakili dua ormas besar Islam Indonesia, NU-Muhammadiyah juga menjadi sorotan publik. Pasalnya mereka begitu pro-demokrasi/pemilihan presiden secara langsung sesuai hak individu negara. PBNU sendiri menyatakan bahwa pemilu mekanisme sah hukum agama dan negara. Begitupun Muhammadiyah yang menyatakan bahwa dengan moderasi beragama dalam demokrasi membentuk Indonesia menjadi pondasi besar dalam menghindarkan Indonesia dari kekerasan. Dari

[189] Instagram, https://www.instagram.com/p/BhdaGCQnN_j/?utm_source=ig_web_copy_link, @gpyogyakarta, (diakses pada 27 Oktober 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sini nampaknya klaim kebenaran agama dalam konteks politik di Indonesia menjadi perbincangan yang menarik untuk terus di *update*.

Bukan hanya tentang agama dijadikan tunggangan dalam menyuarakan politiknya yang menarik untuk disimak, namun klaim kebenaran Islam moderat dan puritan dalam hal ini penting untuk diketahui baik yang lalu, sekarang, dan di masa mendatang. Menjelang pemilu 2024, nampaknya upaya-upaya untuk mengklaim hal yang benar dalam berpolitik khususnya di Indonesia akan kembali berkompetisi mulai dari akhir-akhir ini (di media sosial), terlebih kaum puritan yang secara ekstrim terang-terangan menolak politik-demokrasi di Indonesia. Begitu pun golongan moderat yang memiliki misi penuh mengimbangi hal itu dalam ruang gerak yang sama dalam menjaga perdamaian dan kesatuan NKRI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

Teori yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini yaitu analisis wacana yang digagas oleh Teun A. Van Dijk, dimana menggabungkan tiga dimensi yang terdiri dari tek, kognisi sosial dan konteks sosial. Oleh karenanya, ketiga dimensi tersbut perlu kiranya untuk dikaji lebih untuk mengetahui bagaimana wacana yang berkembang khusunya di media sosial. Tentu dalam penelitian ini difokuskan pada perebutan makna Islam bagi kelompok Islam ekstrem dan moderat dalam merespon politik electoral/demokrasi menjelang pemilu.

A. Teks

Perihal analisis wacana yang diusung oleh Teun A. Van Dijk khususnya pada elemen teks, ia menyatakan bahwa hal ini merupakan data awal yang perlu diamati secara global/umum.[190] Ada pun khusunya dalam analisis teks, Van Dijk membaginya ke dalam tiga struktur utama dalam mengamati suatu tulisan, yang dalam hal ini tertuju pada media sosial akun intagram dan website kelompok Islam ekstrem serta moderat di Indonesia.

1. Analisis Stuktur Makro

[190] Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2018), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada pembahasan kali ini, terfokus membedah makna umum dari suatu teks yang disodorkan di khalayak di media sosial terkait respon terhadap politik electoral menjelang pemilu. Dikarenakan data yang diperoleh tidak hanya dari satu sumber, maka perlu kiranya menganalisis struktur makro dari beberapa media online seperti website dan Instagram dengan akun atau alamat website yang digunakan kelompok Islam ekstrem dan moderat di Indonesia. Seperti halnya yang diutarakan dalam *website* Salafi (almanhaj.or.id) yang ditulis oleh Abdullah bin Taslim al-Buthani bertajuk "Fatwa Pemilu Untuk Pemilihan Presiden", yang disandarkan pada Ulamanya bernama Syaikh Abdul Malik bin Ahmad Ar-Ramadhani, yang secara umum dalam tulisannya menyatakan bahwa sistem demokrasi di Indonesia adalah cara yang dilakukan orang-orang kategori kafir dalam memilih pemimpin. Bahkan dalam hal demikian dikategorikan pula dengan berbuat maksiat terhadap Allah beserta Rasulullah Muhammad. Topik yang diwacanakan dalam teks tersebut lebih mengarah pada pengutaraan pendapat dalam merespon sistem demokrasi dalam memilih pemimpin di Indonesia yang dinilai tidak islami, bahkan dianggap kafir.[191]

Dalam tulisan lain yang juga diunggah di website almanhaj.or.id juga menyebutkan bahwa politik sebenarnya merupakan Tindakan yang munafik dan keji. Bahkan pada bagian sebelumnya dinyatakan bahwa politik dikatakan

[191] Abdullah bin Taslim al-Buthani, "Fatwa Pemilu Untuk Pemilihan Presiden", https://almanhaj.or.id/2585-fatwa-pemilu-untuk-pemilihan-presiden.html, (diakses pada 19 Oktober 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bunglon, alias permainan belaka. Pada bagian ini gambaran umum mengenai teks tersebut, mengindikasikan bahwa adanya ketidaksetujuan dan kontradiksi kelompok salafi dalam merespon politik di Indonesia. Tidak hanya terbatas pada website resmi salafi yang lebih condong pada gerakan keagamaan atau kelompok Islam Ekstrem, namun juga merambah pada sosial media Instagram dengan nama @almanhaj.or.id. dengan tajuk caption "Salafi Tidak Perlu Ikut Gabung Partai Politik".[192] Bagitu pula pada akun instagram gema pembebasan yang lebih condong pada gerakan keagamaan atau kelompok Islam ekstrem. Pada akun @gp.kalbar, @gem_uinjakarta, @gpyogyakarta, Secara umum dari akun dan website di atas selain tidak setuju dengan sistem demokrasi dalam memilih pemimpin di Indonesia, juga adanya misi menegakkan isu negara khilafah yang menggebu.

Adapun dari sisi lain data dari penelitian ini yaitu yang bersumber dari akun media sosial Instagram Nahdlatul Ulama @nahdlatululama @ulama.nusantara dan nu.or.id (NU Online) yang notabennya condong dan berlebel golongan moderat di Indonesia secara umum dalam analisis teks menyatakan bahwa demokrasi di Indonesia sudah tepat dan tidak menyalahi aturan dalam memilih pemimpin. Bahkan buntut dari pilpres tahun 2019, dalam menghadapi pemilu warga nahdliyin diminta untuk doa bersama dan istighosah agak selamat dari keterpecahbelahan. Mestipun data yang diambil tidak hanya

[192] Instagram, "Salafi Tidak Perlu Ikut Gabung Partai Politik", diunggal pada 2 September 2020 di akun @almanhaj.or.id, (diakses pada 20 Mei 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari artikel-artikel di website, akan tetapi juga berasal dari Instagram akun sosial media terkait dimana tidak ada bagian pendahuluan, isi, penutup, bisa dianalisis secara umum bagaimana respon Nahdlatul Ulama dalam menyikapi politik electoral terutama menjelang pemilu yang berbeda dengan kalangan Islam Ekstrem.

1. Analisis Superstruktur

Pada bagian analisis ini struktur wacana yang dikaji di dalamnya yaitu terdiri mulai dari pendahuluan, isi penutup, yang mana berisi tentang pendapat yang dirangkai dalam teks yang ditulis/disodorkan. Pada bagian pendahuluan artikel yang bertajuk "Fatwa Pemilu Untuk Pemilihan Presiden" di website salafi almanhaj.or.id, berisi tentanng bagaimana upaya menjawab fatwa yang dikeluarkan Majelis Ulama Indonesia yang mewajibkan memilih calon presiden dan melarang golput dengan menyandarkan pendapatnya pada oendapat guru mereka. Diantaranya tertulis demikian:

> "Padahal terdapat perbedaan yang sangat jauh antara sistem demokrasi dan (syariat) Islam (dalam memilih pemimpin), yang ini dijelaskan oleh banyak ulama (ahlus sunnah wal jama'ah). Untuk penjelasan masalah ini, saudara-saudaraku (sesama ahlus sunnah) bisa merujuk kepada sebuah kitab ringkas yang ditulis oleh seorang ulama besar dan mulia, yaitu kitab "al-'Adlu fil Islaam wa laisa fi dimokratiyyah al maz'uumah" (Keadilan yang hakiki ada pada syariat Islam dan bukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada sistem demokrasi yang dielu-elukan), tulisan guru kami syaikh Abdul Muhsin.bin Hamd al-'Abbaad al-Badr".[193]

Pada bagian isi teks banyak berisi tentang dalil-dalil yang menyatakan jangan terlalu berambisi menjadi pemimpin, baik itu disandarkan pada Al-Qur'an maupun Hadits. Seperti halnya pada QS. Al-Isra' [17]: 36, al-An'am [6]: 129, maupun dari HR. Muslim, no. 101.

> "Demikian pula, jika ada seorang yang tidak merasa puas dengan kondisi pemilu (tidak memandang bolehnya ikut serta dalam pemilu) secara mutlak, baik dalam keadaan terpaksa maupun tidak, maka bagaimana mungkin kita mewajibkan dia melakukan sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya?".[194]

Lalu pada bagian penutup berisi tentang kesimpulan bahwa merebut kekuasaan layaknya demokrasi yang diterapkan di Indonesia dalam memilih pemimpin dianggap dzolim dengan tetap menyandarkan pada teks-teks keislaman. Pada teks selanjutnya bahkan disandarkan pada sosio-historis tentang kekuasaan demokrasi yang dikaitkan dengan masa kepemimpinan Fir'aun yang mendapat balasan Allah meskipun era sekarang bukan masa kekuasaannya lagi.

---

[193] Abdullah bin Taslim al-Buthani, "Fatwa Pemilu Untuk Pemilihan Presiden", https://almanhaj.or.id/2585-fatwa-pemilu-untuk-pemilihan-presiden.html, (diakses pada 19 November 2021).

[194] Kutipan teks dari alamat website almanhaj.or.id, https://almanhaj.or.id/2585-fatwa-pemilu-untuk-pemilihan-presiden.html.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka orang yang menyangka bahwa masalah ini adalah bersegera untuk merebut kekuasaan, sungguh mereka telah melakukan kesalahan yang fatal dalam hal ini, dan mereka tidak mungkin mencapai hasil apa pun. Allah tTa'ala ketika melihat kerusakan Bani Israil disebabkan perbuatan Fir'aun, maka Allah membinasakan Fir'aun dan memberikan kepada Bani Israil apa yang mereka inginkan, dengan Allah menjadikan Nabi Musa As, sebagai pemimpin mereka.

Begitu pula teks tentang repon kelompok Islam Ektrem lainnya yang peneliti dapatkan dari beberapa akun Isntagram. Pada akun @almanhaj.or.id, dalam tayangan video pun Abu Qatadah menyebut bahwa "Salafi tidak perlu ikut gabung partai politik, rugi". Akan tetapi hal yang dkaji bukan cuplikan video tersbeut, akan tetapi caption teks yang turut menjadi salah satu bagian analisis dari teori Van Dijk ini, yaitu tertulis

"Salafi Tidak Perlu Gabung Partai Politik".

Adapun dari teks lain yang bersumber dari akun media sosial gema pembebasan @gemapembebasanjatim, @gp_kalbar, @gema_uinjakata, dimana di dalamnya memuat unsur bertolak belakang dengan sistem demokrasi.

"Mahasiswa/Pemuda Adalah Penggerak Perubahan Menuju Sebuah Kehidupan Mulia Dengan Syari'ah & Khilafah"

"Tegakkan hukum Allah dimanapun kita berada dan bersama siapapun kita"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ketika khilafah islamiyah dinilai sebagau suatu keniscayaan, dan umat Islam tidak akan bisa tegak berdiri tanpanya, disepakati bahwa mendirikan Khilafah hukumnya wajib. Orang yang mampu melakukannya namun tidak berusaha merealisasikannya akan berdosa"

"Khilafah ide pemuda".

Itulah beberapa ungkapan yang diutarakan dalam bentuk teks-teks di media sosial dari kalangan kelompok Islam ekstrem di media sosial. Setelah menganalisis teks dari satu sisi Islam yang notabennnya cenderung pada kelompok ekstrem. Penting juga menganalisis teks dari sisi lain, yang dalam penelitian ini ditujukan pada kelompok Islam moderat dimana memiliki ciri ramah, kontekstual, dan memandang sesuatu yang beda adalah rahmat atau bahkan sunnatullah.[195] Sebagaimana teks yang diakses dari website Nahdlatul Ulama (www.nu.or.id) yang masih dalam buntut pemilu tahun 2019 silam dalam merespon pemilu, bahkan pesan yang disampaikan kepada warga NU pada ketika merespon ajang pemilihan pemimpin yang bersifat demokrasi, sebagaimana teks berikut:

"Menurutnya (Yahya Cholil Staquf), yang dilakukan warga NU merespon dinamika nasional dan proses demokrasi di Indonesia yaitu, pertama, warga NU harus mempertahankan kemampuan berdemokrasi

[195] Miftahuddin, "Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Historis", Mozaik, Vol. 5, No. 1 (Januari 2010), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara normal dengan tidak melakukan Tindakan yang akan merusak demokrasi tersebut*".*[196]

Kutipan teks di atas merupakan kalimat pembuka yang tertulis dalam suatu berita himbauan kepada warga Nahdlatul Ulama dalam merespon demokrasi menjelang pemilu yang disampaikan oleh Gus Yahya (KH. Yahya Cholil Staquf). Lalu masuk pada isi paragraf bagian isi, berisi tentang ungkapan-ungkapan Gus Yahya yang disampaikan dalam bentuk tulisan sebagaimana teks berikut:

*"*Apa pun hasil dari ikhtiar kit aini harus diterima dengan ridha, jangan sampai kita suul adap kepada Allah dengan menggerutui, menolak ketentuan Allah dengan merusak ketentuan Allah, melakukan kerusakan kerusakan itu merupakan suul adab yang luar biasa*"*[197]

Lalu memasuki kalimat penutup, terdapat pesan-pesan yang disampaikan Katib Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama itu terkait pentingnya menjaga demokrasi khususnya di Indonesia yang mengalami banyak penolakan dari kalangan Islam ekstrem hingga dewasa ini. Penyataan tersebut tertulis dalam teks berikut:

"Kemudian, mengikuti sistem demokrasi secara adil dan wajar sebagaimana mestinya sehingga kita berharap ini sangat penting

[196] https://nu.or.id/nasional/ini-imbauan-pbnu-untuk-nahdliyin-terkait-situasi-nasional-terkini-LQjHA
[197] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya buat kita warga NU, bahwa NU telah sampai pada kematangan seperti ini *"*[198]

Topik kajian teks yang perlu juga diamati sebagaimana sumber-sumber dari media sosial yang sudah ditetapkan sejak awal dalam penelitian ini adalah dari akun Instagram NU, yaitu @nu.online, @ulama.nusantara. Sebagaimana ungkapan-ungkapan tokoh-tokoh atau Kiai NU yang memberikan respon atas demokrasi khsusnya menjelang pemilu. Hal demikian dilakukan sebagai upaya sosialisasi kepada warga Nahdlatul Ulama supaya tidak mudah terprovokasi atas kericuhan pemilu sebagaimana di tahun 2019 silam. Adapun kutipan-kutipan pernyataan dari beberapa tokoh sebagaimana berikut:

"Tidak usah memperbandingkan calon istri/istri dengan orang lain. Karena bagi suaminya, yang paling cantik adalah istrinya. Dan bagi setiap istri, yang paling ganteng adalah suaminya. Apa sebabnya yang lain nggak ngganteng? Karena yang lain bukan suaminya. Jadi yang buat (menjadikan dia) ganteng karena dia suami. Jadi ini sudah dijamin oleh Undang-undang. Jadi kamu nggak usah berantem tentang Jokowi atau Prabowo. Itu rahasiamu masing-masing" Cak Nun (Emha Ainun Najib) di postingan @ulama.nusantara.[199]

---

[198] Ibid.

[199] Intagram, "Memilih Presiden Itu Sama Seperti Memilih Suami/Istri", https://www.instagram.com/p/BwPLsR_gl8o/?utm_medium=share_sheet, diunggah pada 14 April 2019, (diakses pada 26 Mei 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Bahwa dengan moderasi bisa memperkokoh nilai-nilai kindonesiaan dan tali kebangsaan".[200]

"Mereka yang mengatasnamakan Islam tapi melakukan fitnah, perusakan dan tindakan terror, sejatinya telah berlaku anti Islam*",* (KH. Miftachul Akhyar, Rais Aam PBNU).[201]

Berdasarkan analisis teks dari beberapa sumber baik berupa artikel di website maupun dari beberapa akun Instagram yang mewakili kelompok Islam Ekstrem (Salafi-Wahabi) dan Moderat (Nahdlatul Ulama) di atas cukup memberikan gambaran bahwa bagaimana respon kedua belah pihak dalam cara memandang dan menyikapi demokrasi di Indonesia, khususnya menjelang pemilu. Dari sini cukup memberikan penjelasan bahwa kelompok Islam ekstrem dalam merespon politik electoral/demokrasi dan pemilu di Indonesia ada beberapa point penting: 1). Tidak setuju, karena beranggapan bahwa hal yang paling benar diterapkan yaitu sesuai dengan syariat, 2). Menyandarkan pada teks dalil-dalil, 3). Menggaungkan bentuk negara khilafah di Indonesia yang begitu menggebu.

Adapun pula respon dari Nahdlatul Ulama sebagai salah satu golongan Islam Moderat di Indonesia terdapat beberapa point pula: 1). Memandang

[200] Nurhadi Sucahyo, "Refleksi Akhir Tahun Muhammadiyah: Sikap Moderat Membentuk Indonesia", https://www.voaindonesia.com/a/refleksi-akhir-tahun-muhammadiyah-sikap-moderat-membentuk-indonesia-/5718432.html, (diakses pada 20 Mei 2021).

[201] Instagram, "Quotes), https://www.instagram.com/p/B0U12GAlGpI/?utm_medium=copy_link, diunggah pada 25 Juli 2019 di akun @nahdlatululama, (diakses pada 26 Mei 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demokrasi adalah sebuah ajang pemilihan pemimpin yang sah-sah saja, 2). Menjaga demokrasi dari kerusuhan-kerusuhan khususnya menjelang pemilu, 3). Memandang demokrasi sebagai hal yang tepat diterapkan di Indonesia yang masyarakatnya banyak pemeluk agama lain.

2. Analisis Struktur Mikro

Pada bagian analisis stuktur mikro, peneliti mencoba menggabungkan tiga elemen yang termuat didalamnya, terdiri dari sematik, sintaksis, dan retorik menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan. Sebagaimana peneliti menganalisis teks-teks yang ditampilkan pada bagian analisis superstuktur di atas, bahwa wacana yang disodorkan memiliki poin, penekanan, dan fokus kalimat yang ditampilkan.

Seperti halnya pada postingan golongan Islam Ekstrem yang dalam pemilihan diksi, penekanan, dan bentuk kalimat yang disodorkan mengarah pada ketidak setujuan terhadap demokrasi, dan teguh pada sistem syariat-syariat Islam, bahkan pendirian negara khilafah. Dengan pemilihan redaksi seperti halnya “Mahasiswa/Pemuda Adalah Penggerak Perubahan Menuju Sebuah Kehidupan Mulia Dengan Syari'ah & Khilafah” dan “Salafi Tidak Perlu Gabung Politik”, merupakan ungkapan dari wacana dari kelompok Islam Ekstrem,yang dalam analisis peneliti terdapat penekanan yang serius, bahwa penolakan akan sistem demokrasi di Indonesia harus ditiadakan bahkan harus dilawan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pula wacana yang disodorkan kalangan NU di media sosial. Bahwa penekanan kata, susunan dan bentuk kalimat, serta poin utama yang ditampilkan adalah mayoritas besar setuju dengan adanya sistem demokrasi, bahkan dengan adanya pemilu dianggap menentukan masa depan Indonesia. Pemilihan diksi perdamaian dan membela tanah air bagi siapa yang merusak NKRI, merupakan salah satu wujud dari adanya upaya mempertahankan sistem demokrasi dan bangsa dari keterpecahbelahan.

B. Kognisi Sosial

Pada elemen kognisi sosial yaitu bagaimana pendekatan sosio kognitif dari seorang penulis teks (wacana) tersebut. Sebagaimana pengamatan penulis dari website almanhaj.or.id, @almanhaj.or.id, @gemapembebasanjatim, @gp_kalbar, @gema_uinjakarta, @gpyogykarta, yang mewakili kelompok Islam Ekstrem di Indonesia. Ditinjau dari latar belakang ajarannya, website dan Instagram almanhaj.or.id berlatarbelakang manhaj salaf yang identik disebut sekte Salafi-Wahabi. Terbukti dari beberapa postingan di website kontra terhadap demokrasi, tekstualis menyandarkan pada teks keislaman (semua postingan), bagitu pula pada postingan Instagram yang mayoritas diisi oleh kajian dakwah Ustadz Yazid Jawwaz yang dikenal begitu keras, takfiri, dan supremasi.

Begitu pula dari gema pembebasan di beberapa akun Instagram, dari segi latar belakang sosial, juga tidak jauh dari sekte Salafi, bahkan lebih ekstrem mereka secara terang-terangan menyuarakan pembentukan negara khilafah dan tidak setuju dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demokrasi (pemilu). Demikian dibuktikan dengan adanya postingan-postingan yang berupa caption maupun gambar bendera kalimat syahadat "*Laa Ilaaha Illallah*", yang mana hal itu identik pula dengan gerakan keagamaan yang tidak setuju dengan keputusan-keputusan pemerintah Indonesia, bahkan terbilang keras, layaknya Front Pembela Islam hingga dewasa ini menjadi rahasia umum.

Demikian pula analisis pada akun Nahdlatul Ulama www.nu.or.id, @nahdlatul.ulama, @ulama.nusantara. Suatu teks muncul sesuai dengan kondisi mental dan latarbelakang seorang penulis sebagaimana pada penelitian kali ini. Akun-akun media sosial Instagram dan website sebagaimana di atas tidak dapat dipungkiri bahwa Nahdlatul Ulama sebagaimana yang diungkapkan Tuti Munfaridah dalam hasil penelitiannya bahwa mereka merupakan salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia yang mengusung pemahaman moderat dalam beragama, bersifat dinamis, inklusif, ramah, kontekstualis, pluralis, humanis dan cinta tana air.[202] Maka dari itu teks yang ditampilan dari latar belakang penulisnya lebih condong pada kesepakatan terhadap sistem demokrasi di Indonesia dan bertolak belakang dengan kelompok Islam ekstrem yang begitu ambisi mendirikan negara Islam.

C. Konteks Sosial

Analisis ini dikaitkan dengan pengetahuan dan struktur sosial sebagaimana perkembangannya di masyarakat, sehingga dari sini dapat menjawab bagaimana tanggapan/respon kelompok Islam Ekstrem dan Moderat dalam menanggapi politik

[202] Tuti Munfaridah, "Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama (NU) dalam Mewujudkan Perdamaian", *Jurnal Walisongo,* Vol. 4, No. 1 (April 2017), 19-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

electoral (demokrasi) khusunya menjelang pemilu di Indonesia. Pada ranah elemen konteks sosial juga bagaimana suatu wacana tersebut berkembang di kalangan masyarakat. Berangkat dari wacana demokrasi khususnya menjelang pemilu di media sosial sebagaimana wacana di atas, dalam lingkup masyarakat Indonesia khsusunya umat Islam terdapat beberapa pendapat yang saling bertolak belakang.

Pertama yaitu yang bertolakbelakang dengan sistem demokrasi, kedua merupakan kubu yang memang setuju dengan adanya sistem demokrasi di Indonesia. Terkait respon kelompok Islam Ekstrem dan Moderat di media sosial, perlu kiranya mengetahui bagaimana respon masyarakat di media sosial pula, yang pada penelitian kali ini dibuktikan dengan adanya komentar-komentar. Sebagaimana ciri khas dari kelompok Islam ekstrem layaknya Salafi-Wahabi dan Gema Pembebasan yang sifatnya eksklusif dan tertutup, maka demikian juga tampak dari website dan akun instagramnya yang tertutup pula, yaitu dengan menon-aktifkan komentar publik terhadap postingan-postingannya.

Sehingga, peneliti belum bisa melacak jejak komentar wacana yang berkembang di masyarakat, karena sifatnya mendoktrin tanpa adanya diskusi di kolom komentar, atau pun dukungan terhadap postingan tersebut. Justru berbanding terbalik dengan akun media sosial website (www.nu.or.id) dan Instagram (@ulama.nusantara, @nahdlatul.ulama) Nahdlatul Ulama (NU) yang merupakan golongan Islam Moderat di Indonesia. NU lebih terbuka terhadap masyarakat pengguna media sosial. Demikian dibuktikan dengan aktifnya akun/website tanpa adanya pengunci akun dan diaktifkannya kolom komentar bagi siapa saja. Maka dengan menganalisis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan wacana ini nantinya akan mengetahui bagaimana respon masyarakat terkait wacana yang diusung NU dalam menyikapi demokrasi khusunya menjelang pemilu. Seperti halnya dalam kolom komentar berikut:

> "Sing penting ojo golput" komentar @dafiq_roosevelt terhadap postingan @ulama.nusantara bertajuk "Memilih Presiden itu Seperti Memilih Suami/Istri".
>
> "Amazing… It's real moderat. Haruu nyimaknya. May Alloh bless us, Indonesia" komentar @nadiakhusaniah terhadap postingan @ulama.nusantara bertajuk "Pesan Cak Nun Terkait Pilpres".
>
> "Nice" komentar/respon yang dilayangkan @sinta_prasinta, @aisch_ yang dilayangkan pada akun dan postingan yang sama
>
> "Saya seneng liat postingannya mimin. Sesuatu hal yang adem. Jangan pernah stop utk share yang adem2 gini yah min.. Lanjutken." Komentar yang dilayangkan @sunjayanico.
>
> "Sayangnya ada yg suka nge-hoax, nge-fitnah dll... itu yg saya tdk suka" komentar @jepta-ms.
>
> "Saya siap bela negara bila kaum keturunan berjenggot merusak keutuhan negara ini" @suyud_this_is_joker
>
> "Yok bersatu.... Untuk saling berbagi dan melengkapi... Nkri tercinta.... Semoga bawaslu dan kpu dapat menyelesaikan perhitungan pemilu dengan amanah jujur dan adil... Megera menyelesaikan permasalahan yg ada dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amanah dan adil agar hasil penuh keberkahan dan menentramkan." @nurulhidayahperwakilan

"Ini soal penjajah bukan soal khilafah min markumin😂 jikalau segi penjajahan itu perekonomian, pendidikandan tata kelola negara di atur sedikit demi sedikit dengan campur tangan asing? Apa solusi dan upaya sari NU itu sendiri? Mengapa kita saling menyalah kan umat antar golongan islam? Apa NU tidak mempunyai paparan tentang keadaan saat ini? Jangan hanya sibuk mnyalahkan perjuangan orang di sebrang sana" @agungsugih

"@nahdlatululama Nu menyejukan meluruskan ahlak yg baik Islam penuh kasih terima kasi pak kyai H Ma'ruf Amin top 👍NKRI" @rimaisnaeni11

"Yg memecah belah adalah privokator halus...kayak siluman coba yg curang siapa? Mana ada org curang ngaku? Dan yg aku tanyakan apakah HUKUM CURANG DAN MUNAFIK ITU ? sblm nya jawab SAYA SEPAKAT NKRI HARGA MATI...ORG ISLAM GARDA DEPAN PEMBELA NKRI" @ekos653

"Bangeeertt,. ,,Setujunya saya pak ,,. 🙏" @cicha.djufrie, komentar dari beberapa akun pengguna media sosial terhadap postingan @nahdlatul.ulama.[203]

[203] Link postingan bisa diakses di https://www.instagram.com/p/BxV9C6CBWm0/?utm_medium=copy_link.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa komentar yang dilayangkan di atas menunjukkan kesepakatan dan setuju dengan adanya demokrasi yang ditandai dengan adanya pemilu. Dengan adanya pesan-pesan damai meski dalam momentum 2019 silam, setidaknya masih menyisakan perebutan dan klaim makna Islam yang paling benar antara dua kubu dalam menyikapi sistem demokrasi. Dengan demikian, keterbukaan dan kesepakatan umat Islam yang berafilisasi pada Nahdlatul Ulama terkait demokrasi-pemilu di Indonesia dalam analsisis wacana kali ini dapat dibuktikan dengan beberapa komentar di atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasakan hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perebutan makna "Islam" oleh kelompok Islam Ektrem dan Moderat dalam konteks politik demokrasi di media sosial. Dari sini gerakan ideologi pulitik kelompok Islam Ekstrem lebih mengarah pada sikap yang lebih dominan pada aspek-aspek ibadah, yang kemudian mendukung adanya sistem demokrasi di Indonesia. Secara sikap, Islam ekstrem yang cenderung takfiri, mempersulit, mempersempit, terlalu fanatik terhadap suatu pandangan, bahkan terdapat prasangka buruk terhadap sesama menjadi titik awal ketidaksetujuan adanya demokrasi. Berbeda dengan Nahdlatul Ulama yang pada dasarnya bersifat dinamis dengan menyesuaikan konteks zaman dalam beragama.

Berkaitan dengan itu, klaim kebenaran Islam di dunia media sosial perihal politik demokrasi nampaknya masih menjadi hal yang terus dimunculkan kelompok Islam Ekstrem dan Moderat. Melalui akun media sosialnya, kedua kubu tersebut memiliki dasar tersendiri dalam mengekspresikan pendapatnya perihal demokrasi/pemilu. Kelompok Islam Ekstrem lebih menampilkan teks yang berdasar pada dalil yang sebagian besar merespon dempokrasi/politik sebagai permainan bunglon, dzolim, dan kafir bagi orang yang menerapkannya karena beranggapan berasal dari barat. Bahkan tidak segan menggaungkan secara terang-terangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengusung negara khilafah yang paling tepat diterapkan di Indonesia melalui akun media sosialnya. Justru berbanding terbaling dengan Nahlatul Ulama sebagai perwakilan dari salah satu kelompok moderat yang notabennya dinamis dan humanis. NU lebih terbuka dalam memandang sistem demokrasi/politik menjelang pemilu, demikian dibuktikan dengan postingan-postingan atau caption dari ulama sepuh yang secara garis besar memandang sistem demokrasi adalah cara yang tepat digunakan dalam memilih pemimpin, dan hal demikian tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dengan pendapatnya mengenai hal ini juga NU mengklaim seperti dikatakan Yahya Cholil Staquf bahwa yang dilakukan warga NU merespon dinamika nasional dan proses demokrasi di Indonesia yaitu, pertama, warga NU harus mempertahankan kemampuan berdemokrasi secara normal dengan tidak melakukan Tindakan yang akan merusak demokrasi tersebut.

B. Penutup

Peneliti sadar bahwa hasil penelitian ini jauh dari kata sempurna, oleh karenanya diharapkan kedepannya khazanah keilmuan terkait tema kali ini mampu dikembangkan. Dengan selesainya penelitian ini, peneliti sangat terima kasih atas pertolongan Allah SWT, kedua orang tua, dan orang-orang terdekat yang selalu menyambung doa setiap waktu. Dengan begitu tugas akhir dalam bentuk skripsi ini dapat selesai dengan tepat waktu. Adapun saran untuk peneliti di masa mendatang diantaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Diharapkan peneliti di masa mendatang mampu mengembangkan penelitian yang senada dengan meganalisis dengan teori yang berbeda.
2. Diharapkan kedepannya mampu melihat realitas sosial terkait tema kali ini lebih jeli di media sosial maupun secara lapangan.
3. Diharapkan pula terdapat temuan-temuan baru yang dapat membangun pengetahuan dan memberikan kontribusi besar bagi akademisi, agamawan, masyarakat umum dan pemerintah Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Anzar. "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis".*Addin*. Vol. 10, No. 1. Februari 2016.

Abdullah, Assary. "Membaca Komunikasi Politik Gerakan Aksi Bela Islam 212: Antara Politik Identitas dan Ijtihad Politik Alternatif". *Jurnal An-Nida'. Jurnal Pemikiran Islam.* Vol. 41, No. 2. 2017.

Abdurrohman, Asep. "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam". *Rausyan Fikr*. Vol. 14, No. 1. Maret 2018.

Abdussalam, Aam. "Teori Sosiologi Islam (Kajian Sosiologis teradap Konsep-konsep Sosiologi dalam Alquran Al-Karim)". *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam.* Vol. 12, No. 1. 2014.

Adibah, Ida Zahara. "Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam", *Jurnal Inspirasi: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam.* Vol. 1, No. 1. Januari-Juni 2017.

Afroni, Sihabuddin. "Makna Ghuluw dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama". *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya.* Vol. 1, No. 1 Januari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad, Rumaidi. “Rancang Bangun Islam Nusantara”. *Nuansa.* Vol VIII, No. 1. Juni 2015.

Ahyar, Muzayyin. “Membaca Gerakan Islam Radikal dan Deradikalisasi Gerakan Islam”. *Walisongo*. Vol. 23, No. 1. Mei 2015.

Aminuddin, Ahsani Taqwim. “Instagram: Frame of Qur’an Desecration Cas On Social Media”. *Jurnal The Messenger*. Vol. 9, No, 2. Juli 2017.

Amri (Al), Limyah, Muhammad Haramain. “Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal”. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*. Vol. 11, No. 2. Desember 2017.

Anwar, Fahmi. “Perubahan dan Permasalahan Media Sosial”. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. Vol. 1, No. 1. April 2017.

Asroor, Zainul. “Islam Transnasional Vs Islam Moderat: Upaya NU dan MD dalam Menyuarakan Islam Moderat di Panggung Dunia”. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman.* Vol. 6, No. 2. Juli-Desember 2019.

Arifa, Laily Nur. “Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Universalisme Islam dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Multikultural”. (Skripsi—Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014).

Asy’arie, Musa. *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*. (Yogkarta: LESFI, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awad. “Model Hubungan Islam dan Negara”. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan.* Vol. 14, No. 25. April 2015.

Azisi, Ali Mursyid. “Islam Nusantara: Corak Keislaman Indonesia dan Perannya dalam Menghadapi Kelompok Puritan”. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam.* Vol. 29, No. 2. Juli 2020.

Baidhawy, Zakiyuddin. “Memecahkan Kebuntuan Teoritik Hubungan Islam dan Politik”. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*. Vol 12, No. 2. Desember 2012.

Basyir, Kunawi. “Ideologi Gerakan Politik Islam di Indonesia”. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 16, No. 2. November 2016.

…….. “Gerakan Politik Islam Di Indonesia”, *At-Tahrir*, Vol.16, No 2 (November, 2016).

……. “Konsep dan Gerakan Tawhid dalam Perspektif Antropologi Agama”, *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama,* Vol. 4, No. 2 (September 2014).

…… “Makna Eksoteris dan Esoteris Agama dalam Sikap Keberagamaan Eksklusif dan Inklusif”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam,* Vol. 8, No. 1 (Juni 2018).

…… “Perjumpaan Agama dan Budaya: Melacak Konsep dan Ideologi Gerakan Keagamaan di Indonesia”, *Kalam: Jurnal Fakultas*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, Vol. 11, No. 2 (Desember 2017).

Daradjat, Zakiya. "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia" *Hayula: Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*. Vol. 1, No. 1. Januari 2017.

……. "Warisan Islam Nusantara". *Buletin Al-Turas.* Vol. XXI, No. 1. Januari 2015.

Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an.* Depok: Kencana, Agustus 2017.

Ekasari, Prinisia Nurul, Anisa Setya Arifina. "Framing Joko Widodo dan Prabowo Subianto di Harian Kombas dalam Pemilihan Presiden 2019". *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media.* Vol. 4, No. 1. April 2020.

Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (LKiS, 2009).

Esposito, John L. "The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamis Word". New York: Oxford University. Vol. 3. 1995.

Faiqah, Nurul, Toni Pransiska. "Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam yang Damai". *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman.* Vol. 17, No. 1. Januari-Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fauziyah, Siti Nursyifa'. "Pendapat Ulama NU tentang Cadar Perspektif Safinat al-Najah". Skripsi—Isntitut Agama Islam Ponorogo, 2020.

Gaffar, Abdul. "Jejak Peradaban Islam di Dunia Barat". *Al-Munzir: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam.* Vol. 9, No. 2. November 2016.

Hanif, Abu. "Perkembangan Islam di Arab Saudi (Studi Sejarah Islam Modern)". *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan.* Vol. 3, No. 1. Oktober 2015.

Haris, Munawir. "Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Historis". *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*. Vol. 7, No. 2. September 2015.

Hasan, Hamsah. "Hubungan Islam dan Negara: Merespons Wacana Politik Islam Kontemporer di Indonesia". *Al-Hikam.* Vol. 25, No. 1. April 2015.

Hilmy, Masdar. "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Moderatisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah". *Miqot.* Vol. XXXVI, No. 2. Juli-Desember 2012.

……. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU". *Journal of Indonesian Islam*. Vol. 07, No. 01. Juni 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hitami, Munzir. "Universalitas Nilai-Nilai Islam: Mengungkap Makna *al*-Din). *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama.* Vol. 12, No. 1. Januari-Juni 2020.

Huda, M. Dimyati. "Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam". *Didaktika Religia:* Vol. 4, No, 2. 2016.

Huda, M. Syamsul, Abdul Djalal. "Telaah Kembali Islam Moderat dan Islam Radikal dalam Perspektif Generasi Millenial". tersedia online di: http://digilib.uinsby.ac.id/39374/.

Huda, Miftahul, M. Dayat. "Politisasi Ulama pada Pilpres 2019 Perspektif Kiai Silo di Kabupaten Pasuruan". *Kabilah, Journal of Sosiety Community*. Vol. 4, No. 1. Juni 2019.

Irham. "Bentuk Islam Faktual: Karakter dan Tipologi Islam Indonesia". *el-Harakah*. Vol. 18, No. 2. 2016.

Khasanah, Irma. "Ideologi dan Strategi Gerakan Kemahasiswaan (Studi Kasus Gema Pembebasan di Surabaya". Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. 2020.

Iskandar, Irwan. "Pemikiran Politik Muhammad Natsir Tentang Hubungan Islam dan Negara". *Jurnal Transnasional.* Vol. 6, No. 2. Februari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ismah. “Studi Islam dengan Pendekatan Sosiologis (Pemikiran Ali Syari’ati)”. *Al-Muqkidz: Jurnal Kajian Keislaman*. Vol. 8, No. 1. Januari-April 2020.

Ismail, Afifuddin. *Agama Nelayan: Islam Lokal di Tanah Mandar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

Jamal, Misbahuddin. “Konsep Al-Islam dalam Al-Qur’an”. *Jurnal Al-Ulum.* Vol. 11, No. 2. Desember 2011.

Kamhar, Muhammad Yusi, Erma Lestari. “Pemanfaat Sosial Media Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indoensia di Perguruan Tinggi”. *Intelegensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 1, No. 2. Juni 2019.

Kesuma, Arsyad Sobby. “Islam dan Politik Pemerintahan: Pemikiran Politik Muhammad Husein Haikal”. *Analisis*. Vol. XIII, No. 2. Desember 2013.

Khotimah, Khusnul. “Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan tentang Universitas Islam”. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 3, No. 1 Januari-Juni 2009.

Leni, Nurhasanah. “Peran Antropologi Bagi Studi Islam”. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman.* Vol. 18, No. 2. Desember 2018.

Lestari. “Islam Nusantara Corak Spiritualitas Pribumi”. *Jurnal Elkatirie: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*. Vol. 1, No. 2. April-Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lestari, Yeni Sri. “Politik Identitas di Indonesia: Antara Nasionalisme dan Agama”. *Jurnal of Politics and Policy.* Vol 1, No. 1. Desember 2018.

Luckman, Thomas. “The Structural Conditions of Religious Consciousness in Modern Societies”. *Japanese Journal of Religious Studies,* Vol. 6, No. 1. March-June 1979.

Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965).* Jakarta: Gema Insani Press, November 1996.

Maharani, Prima Ayu Rizqi. “Praktik Konsumsi Jilbab Syar’I dan Cadar di Kalangan Perempuan Salafi dalam Perspektif Budaya Konsumen”. *Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 20, No. 2. September 2019.

Mahyudi, Dedi. “Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam”. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab.* Vol . 2, No. 2. 2016.

Miftahuddin. “Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Historis”. *Mozaik,* Vol. 5, No. 1. Januari 2010.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya April 2017.

Mubaroq, Husni. “Analisis Strategi Pemenangan Partai Kebangkitan Bangsa dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Probolinggo Tahun 2018”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan dan Sosial. Vol. 2, No. 1. 2020.

Miftahuddin. "Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Historis". *Mozaik*. Vol. 5, No. 1. Januari 2010.

Mubarak, M. Zaki. "Dari NII ke ISIS: Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer". *Episteme*. Vol. 10, No. 1. Juni 2015.

Munfaridah, Tuti. "Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama (NU) dalam Mewujudkan Perdamaian". *Jurnal Walisongo*. Vol. 4, No. 1. April 2017.

Mustofa, Saiful. "Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara". *Episteme*. Vol. 10, No. 2. Desember 2015.

Nasrullah. "Karteristik Ajaran Islam: Perspektif Unity and Diversity of Religion". *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* Vol. 1, No. 1. Januari-Juni 2015.

Nasrullah, Rulli, Dudi Rustandi. "Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial". *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol. 10, No. 1. Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya: Jilid 1*. UI Press: Jakarta. 2010.

Ningrum, Dian Junita. "Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial". *Jurnal Ilmiah Korpus*. Vol. 2, No. 3. Desember 2018.

Nur, Aslam. "Garis Batas Antara Agama dan Budaya dalam Perspektif Antropologi". *Jurnal Adabiya.* Vol. 19, No. 1. Februari 2017.

Nurdin, M. Amin, dkk. *Sosiologi Al-Qur'an: Agama dan Masyarakat dalam Islam*. Jakarta: LP2M UIN Syarif Hidayatullah. 2015.

Parni. "Pendekatan Antropologi dalam Kajian Islam". *Tarbiya Islamica: Jurnal Keguruan dan Pendidikan Islam.* Vol. 1, No. 1. Januari-Juni 2020.

Potabuga, Yodi Fitradi. "Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam". *Jurnal Transformatif: Islamic Studies*. Vol. 4, No. 1. April 2021.

Prasetiawati, Eka. "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia". *Fikri.* Vol. 2, No. 2. Desember 2017.

Putra, Heddy Shri Ahimsa. "*The Living Al-Qur'an*: Beberapa Perspektif Antropologi". *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan.* Vol. 20, No. 1. Mei 2012.

Qomar, Mujamil. "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam". *el-Harakah*. Vol. 17, No. 2. 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1986.

Rais, M. Dhiauddin. *Teori Politik Islam.* Jakarta: Gema Insani Press. Februari 2001.

Razak, Muhd Imran Abd, dkk. "Analysis of Extreme Religion Followers and Sosial Media in Malaysia". *Asian Journal of Environment, History dan Heritage*. Vol. 2, No. 1. Juni 2018.

Ridwan. "Hubungan Islam dan Politik di Indonesia Perspektif Pemikiran Hasan Al-Banna". *Journal Hukum Samudra Keadilan.* Vol. 12, No. 2. Juli-Desember 2017.

Rohman, Dudung Abdul. "Tipologi Pergerakan Dakwah Islam di Indonesia". *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan.* Vol. XII, Vol. 32. Januari-April 2018.

Rozak, Abd, Ja'far. *Studi Islam di Tengah Masyarakat Majemuk: Islam Rahmatan Lil'alamin.* Tangerang Selatan: Yayasan Asy Syariah Modern Indonesia. 2019.

Saryono, Mekar Dwi Anggraeni. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan.* Yogyakarta : Nuha Medika. 2013.

Setiadi, Ahmad. "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi". AMIK BSI Karawang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiadi, E. M, dkk. *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.

Simangunsong, Benedictus A. "Interaksi Antarmanusia Melalui Media Sosial Facebook Mengenai Topik Keagamaan". *Jurnal Aspikom: Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi*. Vol. 3, No. 1. Juli 2016.

Siregar, Zulfikar Ali Buto. "Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam". *Sosio-Religia*. Vol. 9. Mei 2010.

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2018.

Suharto, Toto. "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia". *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 9, No. 1. September 2014.

Sujati, Budi. "Sejarah Perkembangan Globalisasi dalam Dunia Islam". *Nalar: Jurnal Peradaban Islam dan Pemikiran Islam*. Vol. 2, No. 2. Desember 2018.

Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Pembacaan Hadis Dalam Perspektif Antropologi". *Al-Qalam: Jurnal Kajian Keislaman*. Vol. 31, No. 1. 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Susanto, Eko Harry. “Media Sosial Sebagai Pendukung Jaringan Komunikasi Politik”. *Jurnal Aspikom: Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi*. Vol. 3, No. 3. Juli 2017.

Syam, M. Basir. “Islam Wasathiyah dalam Perspektif Sosiologi”. *Aqidah-ta: Jurnal Ilmu Aqidah.* Vol. IV, No. 2. 2018.

Taufik, Muhammad. “Harmoni Islam dan Budaya Lokal”. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin.* Vol. 12, No. 2. Juli 2013.

Tim Penyusun Kamus Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.

Tohopi, Ridwan. “Tradisi Perayaan Isra’ Mi’raj dalam Budaya Islam Lokal Masyarakat Gorontalo”. *el-Harakah: Jurnal Budaya Islam.* Vol. 14, No. 1. 2012.

Toyyib, M. “Radikalisme Islam Indonesia”. *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam.* Vol 1, No. 1. Januari 2018.

Wahid, Ramli Abdul. “Aliran Minoritas dalam Islam di Indonesia”. *Journal of Contemporary and Muslim Societies.* Vol. 1, No. 2. Juli-Desember 2017.

Wahyudi, Chafid. “Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou el-Fadl”. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam.* Vol. 1, No. 1. Juni 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahyudin, Imam. "Perkembangan Islam Arab Saudi". *Tasamuh: Jurnal Studi Islam.* Vol. 10, No. 2. September 2018.

Wattimena, Reza A.A. "Agama dan Kekuasaan: Tinjauan Transkeilmuan dan Kritik Ideologi". *The Ary Suta Center Series on Strategic Management*. Vol. 46. Juli 2019.

Wicaksono, Herman. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Antropoogi". *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam.* Vol. 8, No. 2. Desember 2016.

Widasari, Rizka Wenda. "Universalisme Islam Sebagai Agama *Rahmatan Lil 'Alamin* (Analisis Terhadap Konsep Universalisme Islam Nurcholis Madjid). Skripsi—Universitas Muhammadiyah, Surakarta. 2016.

Zainuddin, M, Muhammad In'Am Erha. *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi dan Aksi.* Malang: UIN Maliki Press. 2016.

Zawawi, Abdullah. "Politik dalam Pandangan Islam". *Jurnal Ulumul Qura.* Vol. 5, No. 1. Maret 2015.

Website:

Abu Nafisah Abdurrahman Thayib. "Wahai Salafi, Inginkah Engkau Masuk Kubangan Politik". https://almanhaj.or.id/3930-wahai-salafi-inginkah-engkau-masuk-kubangan-politik.html. (diakses pada 19 Oktober 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul Rahman Ahdori, Abdullah Alawi. "Ini Imbauan PBNU Untuk Nahdliyin Terkait Situasi Nasional Terkini". https://www.nu.or.id/post/read/106687/ini-imbauan-pbnu-untuk-nahdliyin-terkait-situasi-nasional-terkini. (diakses pada 20 Oktober 2021).

Abdullah bin Taslim al-Buthani. "Fatwa Pemilu Untuk Pemilihan Presiden". https://almanhaj.or.id/2585-fatwa-pemilu-untuk-pemilihan-presiden.html. (diakses pada 19 Oktober 2021).

Admin. "Menelisik Fatwa Salafi Indonesia Tentang Pemilu: Boleh Gunakan Hak Pilih Tapi Dilarang Berpolitik". https://cerdaskuliah.com/2018/10/10/menelisik-fatwa-salafi-indonesia-tentang-pemilu-boleh-gunakan-hak-pilih-tapi-dilarang-berpolitik/. (diakses pada 19 Mei 2021).

Azis Anwar Fachrudin. "Ketika Partai-Partai Islam Merebut Pancasila". https://tirto.id/pemilu-2019-ketika-partai-partai-islam-merebut-pancasila-dgDY. (diakses pada 9 November 2021).

CNN. "NU Bebaskan Pilihan Pengikut di Pilpres 2019". https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180913024825-32-329791/nu-bebaskan-pilihan-pengikut-di-pilpres-2019. (diakses pada 6 Agustus 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Disertasi Zainut Tauhid Sa'adi di UIN Syarif Hidayatullah". https://minanews.net/disertasi-zainut-tauhid-saadi-di-uin-syarif-hidayatullah/. (diakses pada 6 Agustus 2021).

Firmansyah. "Sebut Pilpres, Pengakuan KH Said Aqil Siroj Bikin Kaget Warga NU Kultural". https://www.rmolbanten.com/read/2019/12/29/14020/Sebut-Pilpres,-Pengakuan-KH-Said-Aqil-Siroj-Bikin-Kaget-Warga-NU-Kultural-. (diakses pada 26 Oktober 2021).

Ghita Intan. "Politisasi Agama Kental Warnai Pemilu 2019". https://www.voaindonesia.com/a/politisasi-agama-kental-warnai-pemilu-2019/4901972.html. (diakses pada 19 November 2021).

Hasanul Rizka. "Anjuran PBNU Tentang Memilih Kandidat di Pemilu". https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/04/15/ppzyav458-anjuran-pbnu-tentang-memilih-kandidat-di-pemilu.(diakses pada 27 Oktober 2021).

Irfan Teguh. "Kisah Kemenangan Prabowo di TPS Pusat Dakwah Salafi Radio Rodja". https://tirto.id/kisah-kemenangan-prabowo-di-tps-pusat-dakwah-salafi-radio-rodja-dmDH. (diakses pada 6 Agustus 2021).

Makplus. "Pengertian Agama dan Definisi Agama Menurut Para Ahli di Bidangnya". tersedia online di http://www.definisi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian.com/2016/02/pengertian-agama-definisi-menurut-ahli.html?m+1. 2016.

Merdeka.com. "Ma'ruf Amin: Pilpres 2019 Perang Ideologi kelompok Moderat dan Radikal". https://www.merdeka.com/politik/maruf-amin-pilpres-2019-perang-ideologi-kelompok-moderat-dan-radikal.html. (diakses pada 6 Oktober 2021).

Muhammad Idris. "Indikator Politik: Nahdlatul Ulama Jadi Penentu Kemenangan Jokowi". https://news.detik.com/berita/d-4570305/indikator-politik-nahdlatul-ulama-jadi-penentu-kemenangan-jokowi. (diakses pada 27 Oktober 2021).

Nurhadi Sucahyo. "Refleksi Akhir Tahun Muhammadiyah: Sikap Moderat Membentuk Indonesia". https://www.voaindonesia.com/a/refleksi-akhir-tahun-muhammadiyah-sikap-moderat-membentuk-indonesia-/5718432.html. (diakses pada 27 Oktober 2021).

Nurrochman. "Pilpres 2019 dan Dua Narasi Islam". https://news.detik.com/kolom/d-4433096/pilpres-2019-dan-dua-narasi-islam. (diakses pada 26 Oktober 2021).

Instagram:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Instagram. “Quotes”. https://www.instagram.com/p/B0U12GAlGpI/?utm_medium=copy_link. @nahdlatululama. (diakses pada 26 Oktober 2021).

Intagram. “Memilih Presiden Itu Sama Seperti Memilih Suami/Istri”. https://www.instagram.com/p/BwPLsR_gl8o/?utm_medium=share_sheet. @ulama.nusantara (diakses pada 26 Oktober 2021).

Instagram. “Pesan Cak Nun Terkait Pilpres”. https://www.instagram.com/p/BwHUIcnATB6/?utm_medium=share_sheet. @ulama.nusantara (diakses pada 26 Oktober 2021).

Instagram. “Quote Ma’ruf Amin”. https://www.instagram.com/p/BxV9C6CBWm0/?utm_medium=copy_link. @nahdlatululama (diakses pada 27 Oktober 2021).

Instagram. https://www.instagram.com/p/CL4P3MtBeQb/?utm_source=ig_web_copy_link, diunggah pada 1 Maret 2021 di akun @gemapembebasanjatim, (diakses pada 27 Oktober 2021).

Instagram. https://www.instagram.com/p/CIZsAu3hYxZ/?utm_source=ig_web_copy_link. diunggah pada 5 desember 2020 di akun @gemapembebasanjatim. (diakses pada 27 Oktober 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Instagram. “Salafi Tidak Perlu Ikut Gabung Partai Politik”, diunggal pada 2 September 2020 di akun @almanhaj.or.id, (diakses pada 19 Oktober 2020).

Instagram. https://www.instagram.com/p/BhdaGCQnN_j/?utm_source=ig_web_copy_link, @gpyogyakarta, (diakses pada 27 Oktober 2021).

Instagram. https://www.instagram.com/p/Bdji1IvB_JL/?utm_source=ig_web_copy_link, @gp_kalbar. (diakses pada 27 Oktober 2021).

Instagram. https://www.instagram.com/p/Bn6Zfp2HzlG/?utm_source=ig_web_copy_link. @gema_uinjakarta, (diakses pada 27 Oktober 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id